

**EKSISTENSI PARIWISATA PANTAI LOGENDING DALAM  
KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA AYAH**

**(Studi Kasus: Pariwisata Pantai Logending, Desa Ayah,  
Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen)**



Agustina Rahmawati  
4915133395

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

## ABSTRAK

Agustina Rahmawati, Eksistensi Pariwisata Pantai Logending Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ayah. Studi kasus: Pariwisata Pantai Logending, Desa Ayah, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Ayah dengan adanya objek wisata Pantai Logending. (2) mengetahui peran pariwisata Pantai Logending dalam terjadinya perubahan sosial ekonomi. Penelitian ini dilakukan di objek wisata Pantai Logending yang ada di Desa Ayah, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen selama lima bulan dari bulan Januari hingga bulan Mei 2017. Metodologi yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, catatan lapangan, studi pustaka, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling dan snowball sampling*. Teknik analisis data menggunakan cara *reduction, display, dan conclusion drawing*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi eksistensi Pantai Logending adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurang maksimalnya pembenahan yang dilakukan oleh pengelola dan kurangnya aksesibilitas. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurang sigapnya dalam penanganan bencana dan banyaknya wisata baru yang saat ini telah dibuka. Pantai Logending kurang membawa peran kepada masyarakat Desa Ayah. Hasil analisis penelitian menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Ayah tidak ikut serta dalam pengelolaan objek wisata Pantai Logending. Pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat Desa Ayah tidak diperoleh oleh objek wisata Pantai Logending. Pariwisata yang sudah dikelola sejak lama justru semakin lama semakin memudar karena kurang maksimalnya pengelolaan dan kurang dipromosikannya objek wisata tersebut.

Kata Kunci: *Eksistensi, Masyarakat Desa Ayah, Pariwisata, Pantai Logending, Sosial, Ekonomi.*

## **Abstract**




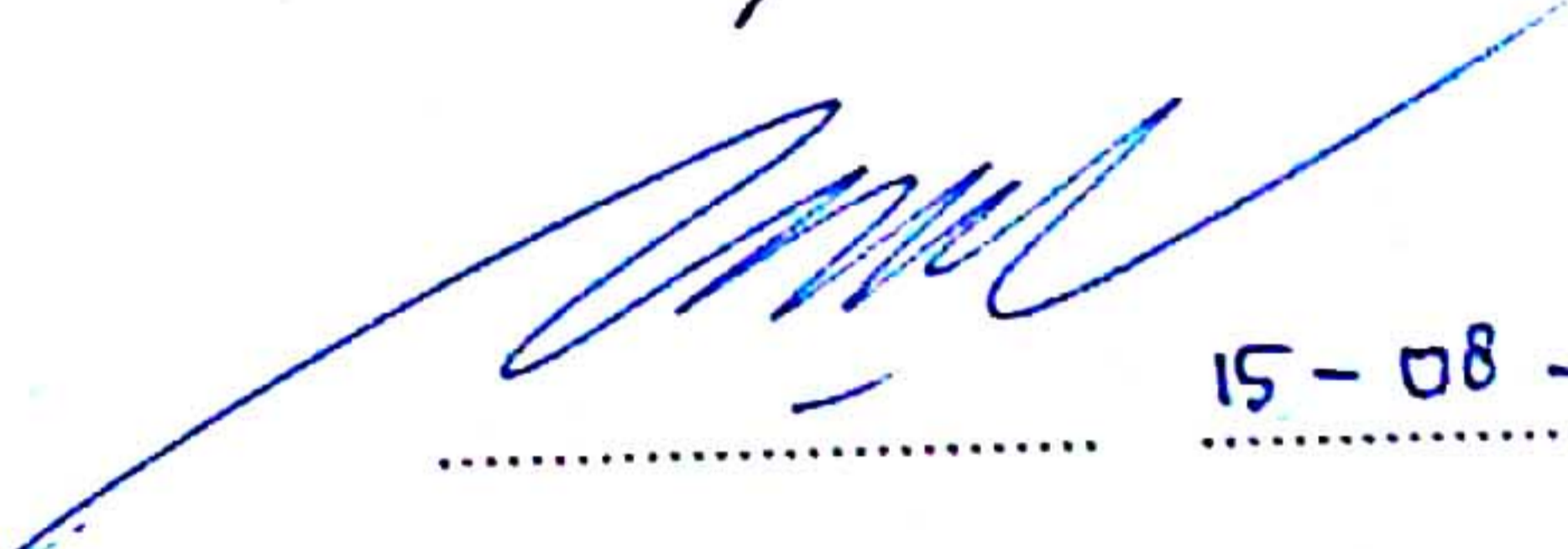

Agustina Rahmawati, Tourism Existence Logending Beach in Social Economic Life of Ayah Village Community. Case study: Logending Beach Tourism, Daddy Village, districts Ayah, Kebumen District. Essay. Jakarta: Social Science Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017. This study aims to: (1) to know the socio-economic changes of the people of Ayah Village in the presence of Beach Logending attractions. (2) to know the role of Logending Beach tourism in the occurrence of socio-economic change. This research was conducted at Logending Beach object in Ayah Village, districts Ayah, Kebumen Regency for five months from January to May 2017. The methodology used is qualitative approach with case study method, data collection technique is done by observation, interview, field note, literature study, and documentation. The sampling technique used purposive sampling and snowball sampling technique. Data analysis techniques use reduction, display, and conclusion drawing. The results concluded that factors that influence the existence of Beach Logending are internal factors and external factors. Internal factors include the lack of maximum improvements made by the manager and lack of accessibility. While external factors include less sigapnya in disaster management and the number of new tours that have been opened. Logending beaches have little role to play in the village of Ayah. The results of the research analysis concluded that the people of Ayah Village did not participate in the management of Beach Logending attractions. The income earned by the people of Ayah Village is not obtained by Logending Beach attractions. Tourism that has been managed for a long time it is getting faded because of less maximal management and less promoted tourist attraction.

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si.  
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Martini, S.H., M.H NIP. 197103031998032001 Ketua		14-08-2017
2.	Nova Scoviana H., MA NIP. 198411132015042001 Sekertaris		15-08-2017
3.	Dr. Eko Siswono, M.Si NIP. 195903161983031004 Dosen Pembimbing I		14-08-2017
4.	Sujarwo, S.Pd., M.Pd NIP. 198608012014041001 Dosen Pembimbing II		15-08-2017
5.	Dr. Dian Alfia Purwandari, SE, M.Si NIP. 197808152008012015 Penguji Ahli		14-08-2017

Tanggal Kelulusan 03 Agustus 2017

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Agustina Rahmawati

No. Registrasi : 4915133395

Tanda Tangan



Tanggal

: 3 Agustus 2017

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AGUSTINA RAHMAWATI  
No. registrasi : 4915133395  
Program Studi : Pendidikan IPS  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas Skripsi saya yang berjudul:  
**EKSISTENSI PARIWISATA PANTAI LOGENDING DALAM KEHIDUPAN  
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA AYAH**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada Tanggal : Agustus 2017

Yang Menyatakan



**AGUSTINA RAHMAWATI**  
4915133395

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**SEGALA SESUATU DAPAT TERWUJUD JIKA KAMU BERGERAK,  
BUKAN HANYA BERMIMPI  
DAN TANTANGAN TERBESAR UNTUK BERGERAK ADALAH RASA  
DALAM DIRIMU SENDIRI, MAKA KALAHKANLAH RASA ITU**

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dorongan semangat, selalu memberikan doa yang tulus dan tiada henti demi kelancaran pendidikan dan cita-cita saya. Terima kasih atas segala kasih sayang yang tidak pernah hilang dan sudah dicurahkan kepada saya mulai masa anak-anak hingga saat ini, sehingga saya selalu dapat bangkit ketika mengalami kesulitan. Semoga saya dapat menjadi anak yang diinginkan oleh mereka.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr.Wb

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi kualitatif dengan judul “ Eksistensi Pariwisata Pantai Logending Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ayah” Studi Kasus: Pariwisata Pantai Logending, Desa Ayah, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
2. Bapak Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Jakarta
3. Bapak Dr. Eko Siswono, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, saran, dan bimbingannya kepada peneliti.
4. Bapak Sujarwo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, saran, dan bimbingannya kepada peneliti.



5. Tim Dosen Jurusan Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu memberikan saran teori dan ilmu kepada penulis.
6. Ibu Suparni selaku Kepala Desa Ayah yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian serta memberikan data mengenai Desa Ayah.
7. Ibu Maryatun dan Bapak Sigit Setiawan selaku warga Desa Ayah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk tinggal di kediamannya serta informasi yang diberikan.
8. Mbah Subir selaku sesepuh Desa Ayah yang telah memberikan informasi sejarah yang sangat lengkap kepada peneliti.
9. Juru Kunci Desa Ayah dan para pedagang yang ada di Pantai Logending telah memberikan informasi yang sangat membantu bagi peneliti.
10. Ketua dan Petugas Pengelola Objek Wisata Pantai Logending yang telah memberikan data kepada peneliti.
11. Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen yang telah memberikan data kepada peneliti.
12. Bapak, Ibu, dan adik yang telah memberikan banyak sekali bantuan baik bantuan materi maupun bantuan doa yang tidak terhingga.
13. Sahabat-sahabat, Anggi Ratna Furi dan Yurida Adlani yang selalu memberikan dorongan semangat, memberikan bantuan serta menjadi teman seperjuangan.
14. Taufik Hidayatulloh yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian di Pantai Logending dan dalam penyusunan skripsi ini.

15. Teman-teman P.IPS B 2013 selaku teman seperjuangan selama 4 tahun dalam menempuh S1 Pendidikan IPS.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya penulis menyadari banyak terdapat kekurangan yang terdapat dalam laporan ini. Baik aspek kualitas maupun aspek kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna memperbaiki laporan ini agar menjadi lebih baik kedepannya.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dijadikan sebagai amal sholeh. Sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua orang guna untuk kemajuan pendidikan khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial.

Jakarta, Juli 2017

Agustina Rahmawati

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	v
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah Penelitian .....	6
C. Fokus Penelitian .....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1. Tujuan Penelitian .....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kerangka Konseptual .....	8
1. Konsep Perubahan Sosial.....	8
2. Konsep Pertumbuhan Ekonomi .....	16
3. Konsep Pariwisata.....	19
4. Konsep Pantai .....	30
5. Konsep Masyarakat.....	32
F. Penelitian Relevan.....	40
<b>BAB II METODE PENELITIAN</b> .....	43
A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian .....	43
1. Lokasi Penelitian.....	43
2. Waktu Penelitian .....	44
B. Metodologi Penelitian .....	48
C. Teknik Pengambilan Data .....	49
D. Sumber Data.....	51
1. Data Primer .....	51
2. Data Sekunder .....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
1. Metode Observasi.....	52
2. Metode Wawancara.....	53
3. Metode Dokumentasi .....	54
4. Metode Studi Kepustakaan .....	55
F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data.....	55
G. Teknik Analisis Data.....	56
<b>BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	59
A. Profil Pantai Logending, Desa Ayah, Kebumen .....	59
1. Gambaran Desa Ayah .....	59

a.	Kondisi Geografis .....	60
b.	Kondisi Demografis .....	60
2.	Sejarah Desa Ayah, Sejarah Pantai Logending, dan Asal Kata Logending.....	62
a.	Sejarah Desa Ayah .....	63
b.	Sejarah Pantai Logending .....	67
c.	Asal Kata Logending.....	68
3.	Kondisi Sosial Masyarakat Desa Ayah .....	69
4.	Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Ayah.....	71
B.	Deskripsi Subjek .....	71
C.	Hasil Temuan Fokus Penelitian .....	84
1.	Eksistensi Pariwisata Pantai Logending dengan maraknya objek wisata baru .....	84
a.	Eksistensi Pariwisata yang Diakibatkan oleh Faktor Internal.....	86
b.	Eksistensi Pariwisata yang Diakibatkan oleh Faktor Eksternal .....	89
2.	Eksistensi Pariwisata Pantai Logending Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi .....	94
a.	Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat .....	96
b.	Perubahan Sosial Dalam Masyarakat .....	104
D.	Pembahasan Hasil Temuan Fokus Penelitian .....	109
a.	Analisis Penyebab Penurunan Eksistensi yang Diakibatkan oleh Faktor Internal.....	109
b.	Analisis Penyebab Penurunan Eksistensi yang Diakibatkan oleh Faktor Eskternal .....	113
c.	Analisis Pertumbuhan Ekonomi Bagi Masyarakat Desa Ayah.....	118
d.	Analisis Perubahan Sosial Bagi Masyarakat Desa Ayah .....	123
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>132</b>
A.	Kesimpulan .....	132
B.	Implikasi.....	133
C.	Saran.....	134
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>136</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>197</b>

## DAFTAR TABEL

1	: Tahap Penelitian.....	45
2	: Iklim.....	59
3	: Pertumbuhan Penduduk .....	60
4	: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	60
5	: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi instrumen penelitian .....	138
2. Pedoman pokok observasi .....	141
3. Pedoman pokok wawancara informan inti .....	142
4. Pedoman pokok wawancara informan kunci.....	144
5. Catatan lapangan .....	146
6. Manuskrip wawancara.....	161
7. Dokumentasi.....	188
8. Surat ijin penelitian .....	189

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah perairan laut yang luas. Berdasarkan data yang terukur, Indonesia memiliki 95.181 km panjang garis pantai dengan kurang lebih 5,0 juta luas zona ekonomi eksklusif.<sup>1</sup> Dengan wilayah pantai yang luas maka wilayah Indonesia sangat intensif dimanfaatkan untuk kegiatan manusia, seperti sebagai kawasan pusat pemerintahan, pemukiman, industri, pelabuhan, pertambangan, pertanian/perikanan, pariwisata, dan sebagainya.

Garis pantai yang cukup panjang dan wilayah laut yang luas membuat banyak wilayah Indonesia yang memanfaatkan daerah pantai tersebut. Salah satu daerah di Indonesia yang masih memanfaatkan daerah pantainya adalah Pantai Logending. Pantai Logending atau juga disebut dengan pantai Ayah adalah salah yang terletak di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Kondisi fisik pantai Logending dikelilingi kawasan karst membuat pantai ini dapat dimanfaatkan sebagai daerah wisata dengan pemandangan yang indah. Meskipun pasirnya bukan pasir putih namun pemandangannya tetap mempesona karena Pantai Logending merupakan wisata yang menggabungkan wisata hutan dengan wisata bahari. Pemandangan laut yang luas ditambah dengan hutan yang mengelilingi daerah pantai ini membuat pantai Logending terkesan berbeda dengan pantai lainnya.

---

<sup>1</sup> I Njoman Sumetra Nuitja, *Manajemen Sumber Daya Perikanan* (Bogor:IPB Pres,2010),hlm1-3.

Pada tahun-tahun sebelumnya jumlah pengunjung yang datang untuk berwisata sangat banyak. Pengunjung banyak yang berasal dari Kebumen dan luar kota Kebumen seperti Cilacap, Purwokerto, Banyumas bahkan sampai Jakarta. Disamping pemandangan yang indah tiket masuk pantai juga tergolong murah. Sehingga membuat Pantai Logending menjadi wisata favorit pada saat hari-hari libur dan hari besar. Pantai logending sangat diminati karena di lokasi wisata tersebut pengunjung tidak hanya melihat pemandangan laut dan hutan tetapi pengunjung juga dapat menyebrang dengan perahu, menunggang kuda, bermain motor, memancing serta masih banyak permainan lainnya untuk anak-anak. Selain dengan pemandangan dan fasilitas yang lumayan lengkap daya tarik pantai Logending adalah sikap keramahan para pedagang yang ada di lokasi wisata. Mereka cenderung terbuka dan juga sopan sehingga pengunjung merasa nyaman dan puas.

Kenyamanan dan kepuasan pengunjung membuat Pantai Logending semakin ramai karena ada menjadikan promosi dari mulut ke mulut. Hal ini juga berdampak pada pedagang dan penyebrang kapal yang ada di lokasi. Ramainya wisata Pantai Logending membuat pedagang yang berjualan di pantai sampai menginap di kios-kios dagangan mereka. Baik hari biasa apalagi hari libur. Ketika hari libur jumlah pengunjung yang datang dapat bisa dua kali lipat bahkan tiga kali lipat dari hari biasa. Maka dari itu perekonomian masyarakat dapat berkembang dengan adanya pariwisata Pantai Logending. Para pedagang dan penyebrang kapal dapat mendapatkan keuntungan yang besar, terlebih pada hari libur dan hari-hari besar.



Pada saat itu pula pembenahan pantai juga dilakukan mulai dari penataan kios pedagang. Kios pedagang yang masih menggunakan bambu mulai diganti dengan bangunan permanen sehingga lebih kokoh jika terjadi angin kencang. Kios pun juga lebih ditata agar lebih rapi dan tertata. Selain itu pula ada pembangunan masjid dan mandi cuci kakus (MCK) yang ditujukan untuk pengunjung dan orang yang hanya singgah karena dibangun di pinggir jalan. Perintisan pariwisata ini dianggap penting karena sektor pariwisata membuat perubahan yang cukup besar terhadap keadaan perekonomian masyarakat. Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan-pelabuhan (laut atau udara), jalan –jalan raya pengangkutan setempat, program-program kebersihan atau kesehatan, pilot proyek sasana budaya dan kelestarian lingkungan dan sebagainya, yang semuanya memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi masyarakat dalam lingkungan daerah wilayah yang bersangkutan maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar.<sup>2</sup> Pariwisata merupakan industri baru yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam hal mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan.<sup>3</sup> Pariwisata dapat menjadi industri yang menjanjikan karena sebagai industri yang berjangka panjang dan dapat sebagai investasi.

---

<sup>2</sup>Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2003), hlm. 33.

<sup>3</sup>I Gusti Bagus Rai Utama dan Ni Made Eka Mahadewi, *Metodologi Penelitian Pariwisata & Perhotelan* (Yogyakarta: ANDI,2012),hlm. 104.

Pada tahun 2000 sektor pariwisata memberikan kontribusi sebesar Rp. 238,6 triliun atau 9,27% terhadap produk nasional dan kontribusi pariwisata mencapai 9,38% (Rp. 128,31 triliun) dari total produk domestik bruto (PDB) Indonesia, yaitu sebesar Rp. 1.368 triliun (BPS,2001). Hal menarik yang patut dikemukakan adalah bahwa pencapaian sebesar itu diperoleh melalui peranan investasi kepariwisataan yang hanya mencapai 5,24% dari total investasi nasional. Sementara itu, peranan dalam penyediaan lapangan kerja mencapai 7,36 juta orang atau 8,11% dari total lapangan kerja nasional, yaitu sebesar 89,3 juta orang. Demikian juga dapat diungkapkan bahwa penyediaan upah dan gaji dari sector pariwisata mencapai Rp. 40,09 triliun atau 9,8% dari penyediaan upah secara nasional, yaitu sebesar Rp. 406 triliun. Selain itu, kontribusi pajak tidak langsung mencapai 8,29% dari total pajak tidak langsung sebesar Rp. 61 triliun.<sup>4</sup>

Pada tahun 2014 pula mulai dirintis objek wisata hutan mangrove di lokasi pantai logending. Pembukaan objek wisata baru ini diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan dapat menambah penghasilan sehingga perekonomian dapat lebih baik. Dibukanya objek wisata ini mulai terkenal dan didatangi oleh pengunjung. Wisata hutan mangrove ini bisa dikatakan sebagai yang pertama di Kebumen sehingga daya minat pengunjung untuk berwisata tergolong tinggi.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada Bulan November 2016, keadaan Pantai Logending pada saat itu sangat sepi karena jumlah

---

<sup>4</sup> Chafid Fandel, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, (Yogyakarta:Liberti,2001), hlm.111.

wisatawan yang datang sangat sedikit. Sedikitnya wisatawan yang datang berbanding terbalik dengan keadaan Pantai Logending pada saat dulu sangat ramai dan menjadi objek wisata yang paling terkenal di Kebumen. Padahal fasilitas yang ada di Pantai Logending tergolong masih baru karena belum terlalu lama dilakukan pembenahan. Namun dengan adanya fasilitas yang baru pesona objek wisata Pantai Logending justru mengalami penurunan. Fasilitas yang baru tidak membuat wisatawan tertarik untuk berwisata ke Pantai Logending.<sup>5</sup>

Pernyataan tersebut dapat menjadi landasan bagi penulis untuk melakukan penelitian di pantai Logending. Penulis meneliti pantai Logending karena pantai Logending sudah cukup lama dijadikan objek wisata sehingga akan terlihat keadaan yang terjadi. Penulis tertarik meneliti karena di Desa Ayah terdapat objek wisata Pantai Logending namun tidak dapat membawa kesejahteraan. Masyarakat asli Desa Ayah dan pelaku-pelaku objek wisata tergolong masih belum makmur. Pembangunan yang ada di Desa Ayah juga belum sepenuhnya maksimal. Hal ini terlihat pada rusaknya jalan-jalan di Desa Ayah dan jalan menuju objek wisata. Padahal seharusnya pembangunan akan cepat tumbuh dan berkembang jika terdapat industri pariwisata. Maka dari itu peneliti akan mengambil judul “Eksistensi Pariwisata Pantai Logending Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ayah. Studi Kasus: Pariwisata Pantai Logending, Desa Ayah, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen.

---

<sup>5</sup> Pra survey pada tanggal 15 November 2016, pukul 13.00 di Pantai Logending

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang yang telah peneliti uraikan peneliti akan merumuskan beberapa permasalahan :

1. Bagaimana eksistensi pariwisata Pantai Logending dengan maraknya objek wisata baru?
2. Bagaimana eksistensi masyarakat Desa Ayah dalam kehidupan sosial ekonomi?

## **C. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini tidak melebar dan terlalu luas jangkauannya maka penulis menetapkan beberapa fokus penelitian. Fokus peneliti juga ditujukan agar mempermudah mendapatkan data dan informasi lebih rinci dan mendalam. Fokus pada penelitian ini:

1. Bagaimana eksistensi pariwisata Pantai Logending dengan maraknya objek wisata baru?
  - a. Faktor internal
  - b. Faktor eksternal
2. Bagaimana eksistensi masyarakat Desa Ayah terhadap kehidupan sosial ekonomi?
  - a. Pertumbuhan ekonomi masyarakat
  - b. Perubahan sosial dalam masyarakat

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui eksistensi pariwisata pantai logending dengan maraknya wisata baru.
  - b. Mengetahui eksistensi masyarakat Desa Ayah terhadap kehidupan sosial ekonomi.
2. Adapun kegunaan pada penelitian kualitatif adalah :
- a. Kegunaan teoritis  
Kegunaan teoritis untuk menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian.
  - b. Kegunaan praktis
    - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah di daerah penelitian, yaitu daerah Pantai Logending, kecamatan Ayah, kabupaten Kebumen
    - 2) Dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai kondisi industri pariwisata yang sebenarnya sangat penting dalam menumbuhkembangkan perekonomian di daerah
    - 3) Dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa, terutama mahasiswa Pendidikan IPS tentang sektor industri pariwisata dapat mempengaruhi dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat

## **E. Kerangka Konseptual**

### **1. Konsep Perubahan Sosial**

### a. Pengertian

Perubahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan berubah, peralihan, dan pertukaran.<sup>6</sup> Sedangkan sosial menurut Departemen sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Soekanto dalam Supardan mengemukakan istilah sosial pun berkenaan dengan proses-proses sosial.<sup>7</sup> Sosial merupakan rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari kebudayaan suatu masyarakat atau komunitas yang digunakan sebagai acuan dalam berhubungan antar manusia. Sosial disini yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antarmanusia dalam konteks masyarakat atau komunitas, sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat.<sup>8</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti akan mengalami perubahan. Perubahan itu, dapat terjadi di banyak aspek seperti sosial, ekonomi, budaya dan politik. Perubahan tersebut akan membawa perbedaan dalam aspek-aspek tersebut. Artinya perubahan dapat menjadi perubahan yang positif atau negatif. Perubahan juga dapat terjadi cepat atau lambat, serta perubahan yang terjadi karena dikehendaki maupun tidak dikehendaki. Namun, dapat dipastikan suatu peristiwa atau kondisi pasti akan mengalami perubahan. Untuk lebih lanjut

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 4, hlm.1514.

<sup>7</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Bandung: Bumi Aksara, 2013), hlm.27.

<sup>8</sup> Bambang Rudito & Melia Famiola, *Social Mapping: Metode Pemetaan Sosial*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2008), hlm.32.

memahami perubahan, maka akan dibahas perubahan meliputi perubahan sosial.

Gilin dan Gilin mengatakan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Menurut Soemardjan dalam Martono menyatakan, perubahan sosial meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Harper dalam Martono, perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu.<sup>11</sup>

Dari arti kata perubahan dan sosial serta definisi para ahli, dapat dijelaskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan mengenai struktur sosial atau lembaga kemasyarakatan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu yang terjadi karena adanya perubahan kondisi geografis, penduduk, dan teknologi, kemudian perubahan tersebut diterima oleh masyarakat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat memerlukan norma, nilai, dan moral yang digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi masyarakat.

---

<sup>9</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.4.

<sup>10</sup>*Loc.cit.*

<sup>11</sup>Nanang Martono, *Op.cit.*, hlm.5

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat mengandung dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang merupakan wilayah terjadinya perubahan sosial beserta kondisi yang melingkupinya. Selain itu juga mencakup pula konteks historis yang terjadi pada wilayah tersebut. Dimensi waktu meliputi konteks masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dalam perubahan sosial waktu sangat penting seperti dalam mengurutkan suatu peristiwa seperti yang dinyatakan Sztompka, bahwa waktu dapat membantu sebagai kerangka eksternal untuk mengukur peristiwa dan proses, menata kesemrawutan aliran peristiwa dan proses demi orientasi manusia atau untuk mengkoordinasikan tindakan sosial.<sup>12</sup>

Solaeman dalam Martono, menyatakan perubahan sosial mempunyai tiga dimensi, yaitu: *dimensi struktural, kultural, dan interaksional*. Pertama, dimensi struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. Kedua, dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Ketiga, dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat.<sup>13</sup>

### **b. Bentuk Perubahan Sosial**

Bentuk perubahan sosial dapat dibedakan menjadi: Pertama perubahan secara cepat (*revolusi*), dan perubahan secara lambat (*evolusi*).

---

<sup>12</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2008), hlm. 49.

<sup>13</sup> Nanang Martono, *Op. cit.*, hlm. 6-7.



Sztompka dalam Martono, revolusi merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler; sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis; dan pembentukan ulang masyarakat dari dalam dan pembentukan ulang manusia.<sup>14</sup>

Menurut Sztompka revolusi mempunyai beberapa perbedaan dengan bentuk perubahan sosial yang lain. Perbedaan tersebut adalah: revolusi menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas; menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat: ekonomi, politik, budaya organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian manusia. Dalam semua bidang tersebut, perubahannya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial. Perubahan yang terjadi sangat cepat. Waktunya luar biasa cepat dan oleh karena itu, sangat mudah diingat. Revolusi membangkitkan emosional khusus dan reaksi intelektual pelakunya dan mengalami ledakan mobilisasi massa, antusiasme, kegemparan, kegirangan, kegembiraan, optimisme, dan harapan.

Kedua, perubahan yang kecil dan perubahan yang besar. Perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung yang berarti bagi masyarakat. Sebaliknya, perubahan besar merupakan perubahan yang membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat.

Ketiga, perubahan yang dikehendaki (direncanakan) dan perubahan yang tidak dikehendaki (tidak direncanakan). Perubahan yang direncanakan

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 14

merupakan perubahan yang direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan, yang dinamakan *agent of change*. *Agent of change* merupakan seseorang atau sekelompok masyarakat yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin pada satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perubahan yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa direncanakan, berlangsung di luar jangkauan atau pengawasan masyarakat serta dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak dapat dikehendaki.<sup>15</sup>

Jadi perubahan sosial yang dikehendaki merupakan perubahan yang memang diinginkan oleh masyarakat sehingga perubahan itu ada karena direncanakan. Perubahan ini biasanya dapat berupa program-program tertentu atau pembangunan suatu tempat. Sedangkan perubahan yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang muncul tanpa disengaja oleh masyarakat sebagai dampak adanya perubahan yang lain. Misalnya perintisan pariwisata akan membuat banyak wisatawan yang datang untuk berlibur, hal tersebut merupakan hal positif yang memang diinginkan oleh pengelola. Namun, akan terjadi dampak yang tidak diinginkan pula seperti sampah yang akan bertumpuk dan membuat kotor pantai jika tidak ditangani dengan benar.

## **b. Faktor Penyebab Perubahan Sosial**

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 16

Soekanto dalam Martono, perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya secara tiba-tiba. Secara umum ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan dari luar masyarakat.

Faktor yang berasal dari dalam. Pertama, bertambah dan berkurangnya penduduk. Pertambahan penduduk dapat menyebabkan perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Kedua, penemuan-penemuan baru. Penemuan baru berupa teknologi. Teknologi mempunyai pengaruh yang besar dengan perubahan sosial. Perkembangan teknologi akan mengubah beberapa hal seperti perubahan dalam frekuensi, perubahan dalam jarak sosial, dan perubahan perantara. Teknologi dapat mempengaruhi interaksi masyarakat, sehingga tatap muka antar individu juga berkurang. Ketiga, pertentangan atau konflik. Proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat adanya konflik sosial dalam masyarakat. Konflik sosial dapat terjadi manakala ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial. Keempat, terjadinya pemberontakan atau revolusi. Faktor ini berkaitan dengan konflik sosial. Terjadinya pemberontakan akan melahirkan berbagai perubahan<sup>16</sup>

Faktor yang berasal dari luar. Pertama, terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik. Kondisi ini terkadang memaksa masyarakat untuk mengungsi atau meninggalkan tanah kelahiran. Apabila masyarakat mendiami suatu daerah yang baru, maka mereka akan menyesuaikan diri

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm.17-18

dengan keadaan lingkungan. Hal ini juga akan mempengaruhi perubahan pada struktur dan pola kelembagaannya. Kedua, peperangan. Peperangan yang terjadi didalam suatu daerah atau negara atau bahkan antar negara akan menimbulkan perubahan. Perubahan yang terjadi akan menimbulkan peperangan apabila salah satu pihak yang menang memaksakan ideologi kepada pihak yang kalah. Ketiga, adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Adanya interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika suatu kebudayaan mempunyai taraf yang lebih tinggi daripada kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang lambat laun unsur-unsur kebudayaan asli dapat bergeser atau diganti oleh unsur-unsur kebudayaan baru tersebut.<sup>17</sup>

Untuk melihat perubahan yang terjadi dalam suatu peristiwa, maka harus dilakukan pengamatan dengan cara membandingkan kondisi masa lalu dan masa sekarang. Namun, melakukan pengamatan dengan melakukan perbandingan harus didasari oleh metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini menggunakan perubahan sosial karena penelitian ini akan melihat perubahan pariwisata pantai, dimana perubahan tersebut harus dilihat dari kondisi masa lalu kemudian dibandingkan dengan masa sekarang. Selain membandingkan penulis akan melihat bentuk perubahan sosial seperti perubahan tersebut merupakan perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang tidak dikehendaki. Selanjutnya faktor penyebab perubahan sosial meliputi faktor internal dan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm.19.

eksternal. Faktor internal seperti bertambah dan berkurangnya penduduk masyarakat Pantai Logending juga berpengaruh, mengingat dalam masyarakat akan terjadi perubahan komposisi penduduk karena migrasi. Serta faktor eksternal seperti terjadinya konflik dan juga adanya pengaruh kebudayaan lain. Hal itu dapat terjadi karena wilayah pantai sudah dijadikan objek pariwisata sangat memungkinkan bahwa pengunjung akan memengaruhi kebudayaan masyarakat pantai logending.

### **c. Mobilitas Sosial**

Mobilitas sosial adalah gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Secara sederhana mobilitas sosial diartikan sebagai pergerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain.<sup>18</sup> Mobilitas sosial dibedakan menjadi tiga, yaitu mobilitas sosial vertical, mobilitas sosial horizontal, dan mobilitas geografis.

#### 1) Mobilitas sosial vertikal

Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan individu atau objek sosial lain dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lain yang tidak sederajat. Mobilitas sosial vertikal mengubah derajat kedudukan seseorang atau objek sosial lain.

#### 2) Mobilitas sosial horizontal

Mobilitas sosial horizontal adalah peralihan individu atau objek sosial lain dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang

---

<sup>18</sup> Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta, Ombak, 2012), hlm 61.

sederajat.<sup>19</sup> Mobilitas sosial horizontal tidak mengubah derajat kedudukan seseorang atau objek sosial lain.

### 3) Mobilitas Geografis

Mobilitas Geografis mengacu pada pergerakan suatu kelompok dari suatu daerah geografis, ke daerah geografis lainnya. Mobilitas geografis bersangkutan dengan mobilitas penduduk spasial, fisik, atau geografis.

## 2. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

### a. Pengertian

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu ukuran tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk presentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.<sup>20</sup>

### b. Teori Pertumbuhan Ekonomi (Teori Rostow)

#### 1) Masyarakat Tradisional

Rostow mengartikan tahap masyarakat tradisional sebagai suatu masyarakat yang strukturnya berkembang di dalam fungsi produksi yang terbatas, yang didasarkan kepada teknologi, ilmu pengetahuan, dan sikap masyarakat. Menurut Rostow dalam suatu masyarakat tradisional tingkat produksi per kapita dan tingkat produktivitasnya per pekerja masih sangat terbatas, oleh sebab itu sebagian sumber daya masyarakat digunakan untuk sektor pertanian. Dalam sektor ini struktur sosialnya sangat bersifat hierarkis,

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm.61-62.

<sup>20</sup>Sadono Sukurno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Kajian Kebijakan* (Jakarta:Prenada Media Grup, 2013),hlm.9.

yaitu anggota masyarakat mempunyai kemungkinan yang sangat kecil sekali untuk mengadakan mobilitas vertikal.

Mengenai kegiatan politik dan pemerintahan dalam tahap masyarakat tradisional, Rostow menggambarkan bahwa walaupun kadang-kadang terdapat sentralisasi dalam pemerintahan, pusat dari kekuasaan politik terdapat di daerah-daerah, di tangan tuan-tuan tanah yang berkuasa dalam berbagai daerah. Kebijakan pemerintah pusat selalu dipengaruhi oleh pandangan tuan-tuan tanah.<sup>21</sup>

## **2) Ciri Tahap Prasyarat untuk Lepas Landas**

Rostow mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan perubahan ciri-ciri penting dari suatu masyarakat; yaitu perubahan dalam system politiknya, struktur sosialnya, nilai-nilai kemasyarakatannya, dan struktur kegiatan ekonominya. Apabila perubahan-perubahan seperti itu muncul, maka proses pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sudah mulai terwujud.

- a) Pembangunan: Perubahan yang Bersifat Multidimensi
- b) Perombakan Struktur Ekonomi
- c) Peranan Sektor Pertanian
- d) Peranan Sektor Prasarana
- e) Ciri Kepemimpinan

## **3) Tahap Lepas Landas**

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 169.

Awal dari tahap lepas landas adalah masa berlangsungnya perubahan yang sangat drastis dalam masyarakat, seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi atau berupa terbukanya pasar-pasar baru. Jadi penyebab dimulainya masa lepas landas berbeda-beda. Yang penting, sebagai akibat dari perubahan-perubahan ini secara teratur akan tercipta pembaruan-pembaruan dan peningkatan penanaman modal. Penanaman modal yang makin bertambah tinggi tingkatnya mengakibatkan tingkat pertumbuhan pendapatan nasional menjadi bertambah cepat dan akan melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan demikian tingkat pendapatan per kapita makin lama akan menjadi makin bertambah besar.<sup>22</sup>

#### **4) Masa Sesudah Lepas Landas**

Tahap pembangunan yang berikut adalah gerakan ke arah kedewasaan, yang diartikan oleh Rostow sebagai masa dimana masyarakat sudah efektif menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor produksi dan kekayaan alamnya.

Dalam tahap ini sektor-sektor ekonomi berkembang lebih lanjut, sektor-sektor ekonomi berkembang lebih lanjut, sektor-sektor pelopor baru akan muncul untuk menggantikan pelopor lama yang akan mengalami kemunduran.

#### **5) Tahap Konsumsi Tinggi**

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 173



Tahap terakhir dalam teori pertumbuhan Rostow adalah tahap konsumsi tinggi, yaitu masa dimana perhatian masyarakat lebih menekankan kepada masalah-masalah konsumsi dan kesejahteraan.<sup>23</sup>

### 3. Konsep Pariwisata

#### a. Pengertian

Secara etimologi dikatakan kata “*tour*” berasal dari bahasa Latin “*tornare*” dan bahas Yunani “*tormos*” yang berarti *latheor circle*; maksudnya adalah perpindahan dari suatu titik pusat atau aksis. Dalam bahasa Inggris modern berarti “*change*” adalah perpindahan atau perputaran “*turn*” dan akhiran “*ism*” berarti tindakan. *Tour* dan *ism* digabungkan menjadi “*tourism*” yang berarti perpindahan atau perputaran dari satu titik tertentu dan kembali lagi ke tempat semula. Definisi pariwisata di Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu kata pari dan kata wisata. Kata pari berarti penuh, seluruh, atau semua. Kata wisata berarti perjalanan.<sup>24</sup>

Yoeti dalam Gusti menyebutkan salah satu syarat perjalanan wisata apabila:

- a) Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain, di luar tempat kediaman orang tersebut biasa tinggal
- b) Tujuan perjalanan semata-mata untuk bersenang-senang, dan tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjunginya
- c) Semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjunginya

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 176-177

<sup>24</sup>I Gusti Bagus Rai Utama dan Ni Made Eka Mahadewi, *Op.cit*, hlm.103.

Pada hakikatnya pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergian adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengetahuan atau pun untuk belajar.<sup>25</sup>

### **b. Jenis-jenis Aktivitas Pariwisata**

Ada berbagai macam perjalanan wisata bila ditinjau dari berbagai macam aspek:

#### **1) Dari aspek jumlahnya, wisata dibedakan atas:**

a) *Individual tour* (wisata perorangan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau sepasang suami istri.

b) *Family Group tour* (wisata keluarga), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.

c) *Group tour* (wisata rombongan) yaitu suatu perjalanan yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebutuhan seluruh anggotanya. Biasanya paling sedikit 10 orang.

#### **2) Dari aspek kepengaturannya, wisata dibedakan atas:**

---

<sup>25</sup> Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata* (Yogyakarta:ANDI,2004),hlm.3.

a) *Pre-arranged tour* (wisata berencana), yaitu suatu perjalanan wisata yang jauh dari sebelumnya telah diatur segala sesuatunya, baik transportasi, akomodasi maupun objek-objek yang akan dikunjungi.

b) *Package tour* (wisata paket atau paket wisata), yaitu suatu produk perjalanan wisata yang dijual oleh suatu perusahaan biro perjalanan atau perusahaan transportasi.

c) *Coach tour* (wisata terpimpin), yaitu suatu paket perjalanan eksekursi yang dijual oleh biro perjalanan dengan dipimpin oleh seorang pemandu wisata dan merupakan perjalanan wisata dan merupakan perjalanan wisata yang diselenggarakan secara rutin, dalam jangka waktu yang telah ditetapkan dan dengan rute perjalanan yang tertentu pula.

d) *Special arranged tour* (wisata khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang disusun secara khusus guna memenuhi permintaan seorang langganan atau lebih sesuai dengan kepentingannya.

e) *Optional tour* (wisata tambahan) yaitu suatu perjalanan wisata tambahan di luar pengaturan yang telah disusun dan diperjanjikan pelaksanaannya yang dilakukan atas permintaan pelanggan.

### 3) Dari aspek maksud dan tujuannya, wisata dibedakan atas:

a) *Holiday tour* (wisata liburan), yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang-senang dan menghibur diri.

b) *Familiarization tour* (wisata pengenalan), yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna

mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.

c) *Educational tour* (wisata pendidikan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjungi.

d) *Scientific tour* (wisata pengetahuan), yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau pendidikan terhadap suatu pengetahuan.

e) *Pileimage tour* (wisata keagamaan), yaitu perjalanan wisata yang dimaksudkan guna melakukan ibadah keagamaan.

f) *Special mission tour* (wisata kunjungan khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan dengan suatu maksud khusus.

g) *Special programe tour* (wisata program khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk mengisi kekosongan khusus.

h) *Hunting tour* (wisata perburuan), yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh pengusaha setempat sebagai hiburan semata-mata.

#### 4) **Dari aspek penyelenggaraannya, wisata dibedakan atas:**

a) *Excursion*, yaitu suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih sejak wisata.

b) *Safari tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan maupun peralatan

khusus pula yang tujuan maupun objeknya bukan merupakan objek kunjungan wisata pada umumnya.

c) *Cruise tour*, yaitu perjalanan dengan menggunakan kapal pesiar mengunjungi objek-objek wisata bahari dan objek wisata di darat tetapi menggunakan kapal pesiar sebagai basis pemberangkatannya.

d) *Youth tour* (wisata remaja), yaitu kunjungan wisata yang penyelenggaraannya khusus diperuntukkan bagi para remaja menurut golongan umur yang ditetapkan oleh hukum negara masing-masing.

e) *Marine tour* (wisata bahari), yaitu suatu kunjungan ke objek wisata khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan, wreck-diving (menyelam) dengan perlengkapan selam lengkap.<sup>26</sup>

#### 5) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Wisata

Faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas wisata antara lain :

- a) Resensi Ekonomi, ketika harga minyak mentah meningkat, kegiatan dunia usaha menurun yang juga mempengaruhi aktivitas wisata.
- b) Keamanan, baik selama dalam perjalanan maupun di daerah objek wisata.
- c) Penyakit, sehingga wisatawan dapat membatalkan kepergiannya karena tidak ingin terjangkit penyakit.

---

<sup>26</sup> Gamal Suwanto, *Op. Cit.*, hlm. 14

- d) Bencana alam di daerah tujuan wisata sehingga wisatawan dapat membatalkan perjalanannya dengan memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan.<sup>27</sup>

#### 6) Pengaruh Kepariwisataan Terhadap Perekonomian

Suatu negara yang mengembangkan pariwisata sebagai suatu industri di negaranya, maka lalu lintas orang-orang (wisatawan) tersebut ternyata memberikan keuntungan dan memberikan hasil yang bukan sedikit dan bahkan memberikan pendapatan (*income*) utama, melebihi ekspor bahan-bahan mentah, hasil tambang yang dihasilkan negara tersebut. Jadi, tujuan utama mengembangkan industri pariwisata pada suatu negara, adalah untuk menggali dan meningkatkan nilai-nilai ekonomi sebagai akibat adanya orang-orang melakukan perjalanan wisata di negara tersebut.<sup>28</sup>

Bagi Indonesia, sektor pariwisata semakin berperan dalam mengerakkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Itulah sebabnya pemerintah telah menetapkan sektor pariwisata sebagai sektor prioritas pertama dalam pembangunan. Sebagai sektor ekonomi, pariwisata memiliki potensi dan keunggulan, antara lain:

- a) Memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa yang sangat diperlukan untuk membiayai pembangunan nasional, meringankan beban utang negara dan memelihara nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing.

---

<sup>27</sup> Kaelany dan Samsuridjal, *Peluang di Bidang Pariwisata*, (Jakarta: 1997), hlm. 39

<sup>28</sup> Muljadi, *Op.cit*, hlm110-111.

- b) Penciptaan lapangan kerja tidak hanya terbatas di kota tetapi justru menyebar ke pedesaan,
- c) Memperluas kesempatan berusaha di sector formal dan informal, usaha besar, menengah, kecil, dan koperasi,
- d) Peningkatan pendapatan pemerintah pusat dan daerah melalui berbagai pajak dan retribusi,
- e) Peningkatan pendapatan masyarakat,
- f) Pemerataan, pembangunan dan mengurangi ketimpangan pembangunan baik secara struktural, spasial, dan sektoral.<sup>29</sup>

Disamping mampu memberikan dampak ekonomi terhadap pemerintah dan masyarakat, pariwisata juga mampu menjadi wahana bagi masyarakat untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan pelestarian lingkungan hidup melalui kegiatan wisata nusantara, yaitu dari kota ke desa dan sebaliknya, antarkota, antarprovinsi, dan antarpulau.

Penerapan paradigma pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan diharapkan akan memperkecil dampak negative terhadap perusakan lingkungan hidup, nilai budaya dan tradisi. Keterlibatan masyarakat di dalam kepariwisataan, di samping memberikan manfaat ekonomi sekaligus memberikan manfaat politik berupa dukungan terhadap pariwisata, terhadap pemerintah dan dunia usaha.

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm112.

## 7) Pengaruh Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial

Menurut World Tourism Organization (WTO), dalam bukunya yang sama mengatakan bahwa pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat dapat disebabkan oleh 3 hal:<sup>30</sup>

### a) *Polarization of The Population*

Penduduk setempat sudah terpolarisasi. Perolehan pendapatan masyarakat tidak proposional, kebanyakan penduduk ingin menjadi kaya secara mendadak dan berusaha memburu dolar dengan jalan pintas tanpa memiliki keterampilan yang berarti.

### b) *Breakdown of The Family*

Yang dimaksudkan dengan ini adalah, dengan masuknya wisatawan asing yang silih berganti dan terjadinya intensitas pergaulan antara yang melayani dan yang diberikan pelayanan, timbul eksese negatif demi memenuhi kebutuhan biologis masing-masing. Pria asing mencari wanita setempat dan pemuda setempat menawarkan diri sebagai gigolo. Akibat lebih jauh, banyak terjadi perceraian di daerah tujuan wisata tersebut.

### c) *Development of The Attitudes of a Consumption-Oriented Society; Incidence of Phenomena of Social Pathology*

Dalam hal ini, pengaruh lebih parah lagi, sebagai akibat berkembangnya tingkah laku masyarakat yang berorientasi pada konsumsi semata dan pengaruh penyakit masyarakat itu, maka

---

<sup>30</sup> Oka A Yoeti, *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2006), hlm.132-133.



muncullah: pelacuran, kecanduan obat, perdagangan obat bius, mabuk-mabukan dan ketidakpatuhan undang-undang yang berlaku.

8) Didapatkan hasil bahwa perkembangan industri pariwisata di Iran dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan industri antara lain, faktor politik, faktor ekonomi, faktor kompetitif dan faktor geografis. Faktor internal yang mempengaruhi industri pariwisata Iran diantaranya adalah favorability, faktor hukum dan negara. Favorability yang dimaksud disini adalah dalam hal produk khas yang biasa dijadikan sebagai buah tangan wisatawan untuk dibawa kembali ke negara asal dan juga atraksi atau pameran-pameran khas Iran yang bisa menarik wisatawan untuk datang kembali ke Iran untuk melihat pertunjukkan tersebut.<sup>31</sup>

## **9. Indikator Keberhasilan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan**

### **a. Adanya partisipasi masyarakat**

Masyarakat setempat harus mengawasi atau mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber-sumber daya yang akan dipelihara dan ditinggalkan, serta mengembangkan tujuan-tujuan dan strategi-strategi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam mengimplementasi strategi-strategi yang telah disusun sebelumnya.

---

<sup>31</sup> Ramin Asadi, (2011), "*Recognition and Prioritization of Internal and External Factors Affecting Development Strategies of Iran Tourism*", Januari 2011. Vol. 1

b. Adanya keikutsertaan para pemangku kepentingan

Para pelaku yang ikut serta dalam pengembangan pariwisata kelompok dan institusi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata, asosiasi bisnis, dan pihak-pihak lain yang berpengaruh dan berkepentingan serta yang akan menerima dampak dari kegiatan wisata.

c. Adanya kepemilikan lokal

Pembangunan harus menawarkan lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat setempat. Fasilitas penunjang kepariwisataan seperti hotel, restoran, dsb seharusnya dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan bagi penduduk setempat serta kemudahan akses untuk para bisnis/wirausahawan setempat benar-benar dibutuhkan dalam mewujudkan kepemilikan lokal. Lebih lanjut, keterkaitan (linkages) antara pelaku-pelaku bisnis dengan masyarakat lokal harus diupayakan dalam menunjang kepemilikan lokal tersebut.

d. Terjadinya penggunaan sumber daya yang berkelanjutan

Pembangunan pariwisata harus dapat menggunakan sumber daya dengan berkelanjutan yang artinya kegiatan-kegiatan harus menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui secara berlebihan.

e. Mewadahi tujuan-tujuan masyarakat

Tujuan-tujuan masyarakat hendaknya dapat diwadahi dalam kegiatan pariwisata agar kondisi yang harmonis antara pengunjung/wisatawan, tempat dan masyarakat setempat dapat terwujud.

f. Daya dukung yang sesuai

Daya dukung atau kapasitas lahan yang harus dipertimbangkan meliputi daya dukung fisik, alami, sosial dan budaya. Pembangunan dan pengembangan harus sesuai dan serasi dengan batas-batas lokal dan lingkungan. Rencana pengoprasiaannya seharusnya dievaluasi secara regular sehingga dapat ditentukan penyesuaian/perbaikan yang dibutuhkan.

g. Adanya monitor dan evaluasi

Kegiatan monitor dan evaluasi pembangunan pariwisata berkelanjutan mencakup penyusunan pedoman, evaluasi dampak kegiatan wisata serta pengembangan indicator-indikator dan batasan-batasan untuk mengukur dampak pariwisata. Pedoman atau alat-alat bantu yang dikembangkan harus meliputi skala nasional, regional, dan lokal.

h. Adanya akuntabilitas

Perencanaan pariwisata harus memberi perhatian yang besar pada kesempatan mendapatkan pekerjaan, pendapatan dan perbaikan kesehatan masyarakat lokal yang tercermin dalam kebijakan-kebijakan pembangunan. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti

tanah, air, dan udara harus menjamin akuntabilitas serta memastikan bahwa sumber-sumber yang ada tidak dieksploitasi secara berlebihan.

i. Terjadinya pelatihan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan pelaksanaan program-program pendidikan dan pelatihan untuk membekali pengetahuan masyarakat dan meningkatkan keterampilan bisnis, vocational dan professional. Pelatihan sebaiknya meliputi topik tentang pariwisata berkelanjutan, manajemen, serta topik-topik lain yang relevan.

j. Dilaksanakannya promosi

Pembangunan pariwisata berkelanjutan juga meliputi promosi lahan dan kegiatan yang memperkuat karakter lansekap, sence of place, dan identitas masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan dan penggunaan lahan tersebut seharusnya bertujuan untuk mewujudkan pengalaman wisata yang berkualitas yang memberikan kepuasan bagi pengunjung.<sup>32</sup>

#### **4. Konsep Pantai**

**a. Pengertian**

Daerah pinggir laut atau wilayah darat yang berbatasan langsung dengan bagian laut disebut sebagai pantai. Pantai juga bisa didefinisikan sebagai wilayah pertemuan antara daratan dan lautan.<sup>33</sup> Pantai adalah daerah di tepi perairan yang dipengaruhi oleh air pasang tertinggi dan air pasang

---

<sup>32</sup> Wardiyanto dan Baiquni, *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*, (Bandung: Lubuk Agung, 2011), hlm. 99-101.

<sup>33</sup> Wibisono, *Op., cit.*, hlm. 38.

surut terendah.<sup>34</sup> Pantai adalah daerah di tepi perairan yang dipengaruhi oleh air pasang tertinggi dan air pasang surut terendah.<sup>35</sup>

## **b. Bentuk Pantai**

### 1) Pantai Berpasir

Menurut Nybakken (1992) zonasi yang terbentuk pada pantai berpasir sangat dipengaruhi oleh faktor fisik perairan. Hal ini nampak dari hempasan gelombang dimana jika kecil maka ukuran partikelnya kecil, tetapi sebaliknya jika hempasan gelombang besar maka partikelnya juga akan besar. Pada pantai berpasir hempasan gelombangnya kecil menyebabkan butiran partikelnya kecil.

### 2) Pantai Berlumpur

Pantai berlumpur terjadi di daerah pantai dimana terdapat banyak muara sungai yang membawa sedimen suspensi dalam jumlah besar ke laut. Selain itu, kondisi gelombang di pantai tersebut relatif tenang sehingga tidak mampu membawa sedimen tersebut ke perairan dalam laut lepas. Sedimen suspensi tersebut dapat menyebar pada suatu daerah perairan yang luas sehingga membentuk pantai yang luas, datar, dan dangkal.

Biasanya pantai berlumpur sangat rendah dan merupakan daerah rawa yang terendam air pada saat muka air tinggi (pasang). Daerah ini sangat subur bagi tumbuhan pantai seperti pohon mangrove. Mangrove dengan akar tunjang dan akar pernapasan yang begitu ruwet di pantai dapat menangkap

---

<sup>34</sup>Bambang Triatmodjo, *Teknik Pantai* (Yogyakarta:Beta Offset,1999),hlm.1.

<sup>35</sup>*Loc. Cit*

lumpur sehingga terjadi sedimentasi. Guguran daun dan ranting menjadi serasah organik sehingga mempersubur perairan pantai, sehingga banyak mengundang hewan, antara lain beberapa jenis ikan dan udang.<sup>36</sup>

**c. Tipe-tipe pantai antara lain:**

- 1) Pantai pasir
- 2) Pantai pasir lumpur
- 3) Pantai pasir karang
- 4) Pantai karang (koral)
- 5) Pantai berbatu

Sedangkan berdasarkan kemiringan pantai kita kenal adanya:

- 1) Pantai landai
- 2) Pantai curam dengan tingkat kemiringan  $>60^0$ .

Pantai landai dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Kelompok tingkat kemiringan antara  $0^0$ - $30^0$
- 2) Kelompok tingkat kemiringan antara  $30^0$ - $45^0$
- 3) Kelompok tingkat kemiringan antara  $45^0$ - $60^0$ <sup>37</sup>

## **5. Konsep Masyarakat**

### **a. Pengertian**

Dalam kehidupan sosial, dapat dipastikan individu-individu tergabung dalam suatu kelompok yang berada dalam suatu tempat. Kelompok-kelompok yang ada di lingkungan dapat disebut dengan masyarakat. Masyarakat yang hidup secara bersama-sama dalam kurun waktu yang lama akan membuat

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 165.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm 39.

sebuah kebiasaan, sehingga dalam masyarakat ada kondisi yang teratur dan terstruktur. Kondisi tersebut dapat tercipta karena dalam masyarakat pasti ada kepentingan-kepentingan.

Suatu sudut pandangan tentang masyarakat menjadi perhatian para ahli sosiologi. Pendekatan tersebut menganggap bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi di atas dasar kata sepakat para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu suatu *general agreements* yang memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara langsung fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk ekuilibrium.<sup>38</sup>

Soekanto dalam Supardan menyatakan masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan merupakan sistem sosial yang saling memengaruhi satu sama lain.<sup>39</sup> Sedangkan Selo Sumarjan menyatakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan saling berinteraksi sehingga akan menghasilkan sistem adat dan membuat keteraturan. Biasanya masyarakat hidup dalam suatu

---

<sup>38</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta:PT. Grafindo Persada, 2012),hlm.11.

<sup>39</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2013),hlm. 136.

lingkungan dalam waktu yang cukup lama, sehingga dalam hubungan masyarakat mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggal. Campbell dalam Supardan menyatakan bahwa manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia.<sup>40</sup>

## **b. Unsur-Unsur Masyarakat**

### **1) Adanya kelompok manusia yang berinteraksi**

Syarat utama yang harus ada dalam kehidupan masyarakat adanya interaksi di antara anggota kelompok masyarakat tersebut, berlangsung lama, saling pengaruh mempengaruhi dan memiliki prasarana untuk berinteraksi. Bukan hanya hubungan yang sementara seperti kerumunan orang yang menyaksikan pertunjukan. Intensitas interaksi tersebut akan sangat ditentukan oleh berbagai sarana yang dimiliki oleh warga masyarakat tersebut dan tingkat kemajuan yang dimilikinya.

### **2) Adanya norma-norma dan adat istiadat**

Kehidupan masyarakat akan berlangsung tertib apabila terdapat norma-norma yang diterapkan secara kontinyu dan teratur, sehingga menjadi suatu adat istiadat yang khas untuk masyarakat tersebut yang menjadi pembeda dengan masyarakat lainnya. Disini berbagai individu dan kelompok sosial mempunyai pola tingkah laku yang teratur dan terpadu sebagai suatu kesatuan dalam lingkungannya.

### **3) Adanya identitas yang sama**

---

<sup>40</sup>*Loc.cit.*



Kesamaan ditandai oleh unsur-unsur kesamaan budaya yang mereka miliki, seperti kesamaan bahasa yang memungkinkan di antara warga berkomunikasi, saling mengerti dan memahami antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Adanya kekhususan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat akan memudahkan bagi masyarakat lain untuk mengenalnya, seperti untuk mengenal masyarakat Minangkabau, dapat diketahui melalui unsur-unsur kebudayaannya yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat Jawa.

#### **4) Adanya batas wilayah**

Suatu masyarakat umumnya mempunyai batas-batas wilayah yang jelas, masyarakat Bali misalnya terdapat di Pulau Bali. Batas-batas itu sering menjadi petunjuk bagi pengamat luar untuk mengetahui jenis suku bangsa yang menghuni wilayah tersebut. Hendropuspito dalam Sosiologi sebuah pengantar menyatakan bahwa ada sejumlah masyarakat dari berbagai daerah yang bersatu menjadi satu bangsa misalnya bangsa Indonesia dalam arti politik meliputi wilayah yang terdiri dari bermacam-macam masyarakat dari daerah-daerah yang berbeda-beda. Dengan adanya fakta-fakta tersebut diatas harus dikatakan bahwa pengertian bangsa (*nation*) tidak sama persis dengan pengertian masyarakat.<sup>41</sup>

Dengan demikian masyarakat adalah bagian integral karakteristik dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan bahwa manusia sesungguhnya makhluk sosial yang dan tidak dapat hidup dalam

---

<sup>41</sup> Yusron Razak, *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam* (Jakarta: Mitra Sejahtera, 2008), hlm. 129-130.

keterpencilan dan selalu hidup dalam kelompok masyarakat. Saling ketergantungan individu maupun kelompok akan menghasilkan bentuk-bentuk kerja sama yang bersifat ajeg. Masyarakat pada dasarnya adalah sebuah tatanan yang di dalamnya terdiri atas interaksi antarmanusia yang berulang. Tatanan ini bervariasi dalam arti kadang terjadi konflik dan tidak selalu harmonis walaupun mempunyai seperasaan dan tujuan yang sama.

### **c. Klasifikasi Masyarakat**

Hendropuspito dalam Sosiologi Sebuah Pengantar mengklasifikasikan masyarakat atas dasar tingkat kemajuan dan tingkat agama yang dianut oleh masyarakat.

#### **1) Masyarakat Sederhana dan Masyarakat Maju**

Sebutan lain untuk masyarakat sederhana adalah masyarakat tradisional dan masyarakat desa, sedangkan untuk masyarakat maju istilah lain yang biasa digunakan adalah masyarakat modern dan masyarakat kota. Ciri-ciri yang melekat pada kedua bentuk masyarakat ini, dapat dilihat ada corak kehidupan. Pertama, jenis pekerjaan. Pada masyarakat sederhana, tidak ada pembagian kerja secara cermat. Jenis utama pekerjaan pada masyarakat sederhana adalah pertanian. Sementara pada masyarakat yang sudah maju, pembagian kerja lebih jelas, bervariasi dan terspesialisasi serta jenis pekerjaannya bergerak pada bidang industri, perdagangan, dan jasa.

Kedua, solidaritas sosial. Solidaritas sosial pada masyarakat sederhana tercipta atas dasar hasil kesamaan dan keseragaman dari peranan-peranan dan adanya ikatan perasaan batin yang kuat di antara sesama warga

desa. Sebaliknya, pada masyarakat maju munculnya solidaritas justru karena adanya ketidaksamaan peranan-peranan dalam masyarakat tersebut. Ketiga, gaya hidup. Pada masyarakat sederhana, gaya hidupnya sangat dipengaruhi oleh pola kehidupan agraris, yang menonjolkan kesederhanaan dan semangat gotong royong. Hal ini berbeda dengan masyarakat maju, dimana gaya hidupnya sangat dipengaruhi oleh benda-benda modern produk teknologi dengan gaya hidup materialistis dan percaya pada kemampuan dan prestasi individu untuk mencapai keberhasilan.

## **2) Masyarakat Agama**

Suatu masyarakat dikatakan sebagai masyarakat agama manakala agama mendominasi kehidupan masyarakat tersebut dalam seluruh aspek kehidupannya, mencakup bidang politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan cara berfikir dan bertindak. Namun, dalam kenyataannya masyarakat lebih banyak ditentukan oleh politik dalam bentuk Negara, maka yang banyak dibahas adalah Negara agama dan Negara sekuler.

## **3) Masyarakat Totaliter dan Masyarakat Demokrasi**

Suatu masyarakat disebut masyarakat totaliter, jika kekuasaan politik berada dalam tangan satu kelompok pemerintahan yang mengatur semua kelompok lain serta lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat itu secara sentral dan ketat. Sebaliknya, masyarakat demokrasi dimana kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Di dalamnya hidup nilai-nilai kesamaan hak dan martabat manusia yang diwujudkan secara konsekuen

dalam semua bidang kehidupan, baik dalam bentuk lembaga pemerintahan maupun non- pemerintahan.<sup>42</sup>

#### **d. Ciri-ciri Masyarakat**

- 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama
- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama<sup>43</sup>

#### **e. Community**

Community dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat, yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa.

Unsur-unsur perasaan community:

##### 1) Seperasaan

Unsur seperasaan akan timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama di dalam memenuhi kebutuhan hidup. Unsur seperasaan akan membuat individu menyebutkan dirinya sebagai “kami” atau “ kelompok kami”.

##### 2) Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan perannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya.

##### 3) Saling memerlukan

Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada community.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 130-132

<sup>43</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012),hlm.22.

**f. Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*)**

Tonnies dan Charles dalam Soekamto menyatakan bahwa patembayan merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya terikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis.<sup>45</sup> Paguyuban terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kerabat, rukun tetangga, dan lain sebagainya. Dalam paguyuban terdapat suatu kemauan bersama, ada suatu pengertian serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Apabila terjadi pertentangan antar anggota, pertentangan tersebut tidak akan dapat diatasi dalam suatu hal saja. Hal itu disebabkan karena adanya hubungan yang menyeluruh antar anggotanya. Tidak mungkin suatu pertentangan kecil diatasi karena pertentangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang lainnya.

Sebaliknya, patembayan merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka, serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Bentuk patembayan terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal-balik, misalnya pedagang, organisasi dalam suatu pabrik, dan lain sebagainya. Dalam

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 143

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 16

patembayan akan dijumpai dimana terdapat “*publik life*” yang artinya bahwa hubungannya bersifat untuk semua orang; batas-batas antara “kami” dengan “bukan kami” kabur. Pertentangan-pertentangan yang terjadi antara anggota dapat dibatasi pada bidang-bidang tertentu sehingga suatu persoalan dapat dilokalisasi. Orang yang menjadi anggota patembayan karena dia mempunyai kepentingan-kepentingan rasional.<sup>46</sup>

Masyarakat pantai logending merupakan kategori masyarakat desa sehingga hubungan antar anggota terjalin lebih kuat. Lebih mendalam lagi bahwa masyarakat pantai Logending tergolong kedalam community karena terdapat unsur-unsur komuniti antar anggota. Unsur tersebut seperti seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan. Unsur itu dapat terlihat ketika mereka saling bekerja sama dalam perintisan pariwisata.

## **F. Penelitian Relevan**

Untuk mendukung penelitian ini, penulis merujuk beberapa referensi dan penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan tersebut diantaranya :

1. Sarjulis, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas Padang 2011. Dengan Judul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan: Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970-2009)”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kondisi masyarakat nelayan Tanjung Mutiara telah menurun sejak tahun 1970. Alat penangkapan ikan yang masih sederhana merupakan kendala yang utama. Pada tahun 2001 nelayan Tanjung Mutiara mendapat perhatian dari pemerintah

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm117-118.

dengan diadakannya program Pemberdaya Masyarakat Ekonomi Pesisir (PEMP). Hingga tahun 2008 kondisi masyarakat nelayan sudah mulai mengalami perkembangan.<sup>47</sup>

2. Yudi Firgianti Kadir,dkk. Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai (Studi Kasus di Kelurahan Tanjung Kramat), Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tanjung Kramat ditandai dengan adanya peralihan peralatan tradisional ke peralatan moderen, dimana pada tahun 1985 masyarakat Tanjung Kramat masih menggunakan perahu dayung dan alat – alat untuk menangkap ikanpun masih sangat tradisional. dengan berkembangnya teknologi alat – alat untuk menangkap ikan sudah banyak mengalami kemajuan yang berdampak pada peningkatan penghasilan para nelayan. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tanjung Kramat memiliki dampak yang besar.<sup>48</sup>
3. Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir Desa Poncosari. Data ini di dapat dari makalah penelitain dengan mengkaji

---

<sup>47</sup>Sarjulis, “Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa”, *PACIFIC JOURNAL*. Januari 2012 Vol. 1 (7): 1339 - J3\*2

<sup>48</sup>Yudi Firgianti, 2013, “Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai,: Studi Kasus Kelurahan Tanjung Kramat (Gorontalo: IKIP Gorontalo,2013).

tentang keadaan Sosial Ekonomi di Pantai Kuwaru dan Pandansimo,  
Kabupaten Bantul, Yogyakarta.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Perkembangan kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir,  
<https://www.google.com/search?q=perkembangan+sosial+ekonomi+masyaarkat+pesisi&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>. diakses pada tanggal 27 Desember 2016, pada pukul 15.42.



## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian terletak di pantai Ayah atau pantai Logending di Kecamatan Ayah yang berbatasan dengan kabupaten Cilacap (kecamatan Nusawungu). Pantai ini berjarak sekitar 8 km dari objek wisata Gua Jatijajar dan sekitar 53 km dari Kota Kebumen Kota. Kebumen adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Kebumen. Pantai ini mudah dicapai oleh wisatawan misalnya dari arah Yogyakarta maka wisatawan cukup menempuh jalur selatan ke arah Gombong kemudian ke selatan mengikuti jalan sampai terdapat pantai dan bukit.

Pemilihan lokasi ini dilakukan atas dasar pertimbangan berikut :

- a. Pantai Logending merupakan tempat yang dijadikan sebagai objek wisata yang sudah cukup lama sehingga akan terlihat kondisi kehidupannya dari waktu ke waktu.
- b. Adanya penambahan objek wisata baru yang teletak di sekitar pantai logending akan berpengaruh terhadap wisatawan yang mengunjungi Pantai Logending. Sehingga dapat diketahui apakah terjadi pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat.
- c. Tidak semua masyarakat sekitar pantai juga ikut dalam perintisan pariwisata sehingga akan terlihat upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ayah dalam pengembangan objek wisata.

- d. Lokasi tersebut terletak di kota Kebumen, kota asal peneliti sehingga akan lebih mudah akses ke lokasi penelitian dan akan memudahkan peneliti ketika akan mengadakan penelitian.

## **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2017 sampai dengan Mei 2017. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian tersebut diawali, kegiatan pra penelitian atau studi pendahuluan ini dilaksanakan pada bulan Desember 2016, sedangkan penelitian untuk pengambilan data primer dan data sekunder sekaligus penyusunan hasil penelitian dilakukan dari bulan Januari-Mei 2017, dengan pertimbangan :

1. Dalam lima bulan dapat terkumpul untuk observasi, wawancara, analisis dokumen, reduksi data, dan interpretasi data.
2. Sudah mendapatkan izin dari tokoh masyarakat dan warga yang berada di Kecamatan Ayah khususnya masyarakat Pantai Logending.
3. Waktu penelitian sesuai dengan jadwal penelitian skripsi Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama merupakan pra pelaksanaan penelitian, dimulai dengan observasi lapangan, pengajuan judul, dan seminar proposal. Tahap kedua, adalah pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, serta mengecek keabsahan data. Tahap ketiga adalah penyusunan laporan.

Ketiga manfaat tersebut diaplikasikan dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memahami masalah yang menjadi minat dan fokus penelitian

Ketika penulis sudah menemukan judul, maka langkah selanjutnya menemukan masalah dan fokus penelitian. Masalah dan fokus penelitian akan menjadi inti dari penelitian yang akan dijalani sampai akhir. Maka fokus harus ditentukan dengan teliti dan benar.

- b. Memilih tempat penelitian

Dari beberapa tempat yang di datangi dan dipertimbangkan, peneliti melihat masalah atau kasus yang paling unik untuk untuk diteliti.

- c. Melakukan pengumpulan informasi awal di lapangan

Agar peneliti yakin dengan topik yang akan diteliti, maka dilakukan pengumpulan informasi awal di lapangan, sekaligus juga digunakan untuk menentukan informan kunci dan informan inti.

- d. Mengelola data untuk bahan rancangan penelitian

Data yang di dapat kemudian diolah untuk landasan pembuatan pendahuluan yang akan dijabarkan ke dalam latarbelakang, kenapa penulis mengambil topik tersebut dan menentukan rancangan penelitian.

Kedua, pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, analisis data, serta melakukan keabsahan data. Selain itu, penulis juga melakukan diskusi dengan teman sejawat dan meminta bimbingan serta arahan dari Dosen Pembimbing. Selama proses pelaksanaan di lapangan peneliti akan menginap di lokasi penelitian, mengikuti aktivitas dan kegiatan yang ada di Pantai Logending. Hal ini dilakukan untuk membangun pendekatan yang mendalam agar peneliti mendapatkan data yang akurat.

Ketiga, penyusunan laporan. Penyusunan ini akan dilakukan bersamaan dengan proses penelitian, jadi ketika peneliti melakukan reduksi langsung dianalisis data dan verifikasi agar tidak ada informasi yang tertinggal.

Secara rinci tahapan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Tahapan Penelitian**

<b>TAHAPAN PENELITIAN</b>	<b>TEMPAT DILAKSANAKAN</b>	<b>INDIKATOR</b>
<b>Tahap I Pra-Lapangan</b>		
1.Perumusan masalah (pemilihan topik/judul)	Jakarta	Menentukan topik/ judul
2. Observasi awal	Pantai Logending yang terletak di Kecamatan Ayah	Menentukan lokasi penelitian, informan kunci, informan inti, data awal penelitian, menentukan fokus, pemetaan jalur dan rencana penelitian
3.Penyusunan proposal	Jakarta	Menyusun laporan bab I dan II dan pedoman wawancara serta observasi

4.Seminar Proposal Skripsi	Jakarta	Pembahasan bab I, II dan pedoman wawancara serta observasi
<b>TAHAPAN PENELITIAN</b>	<b>TEMPAT DILAKSANAKAN</b>	<b>INDIKATOR</b>
<b>Tahap 2 Persiapan Lapangan</b>		
5. Revisi dan penyusunan pedoman wawancara serta observasi	Jakarta	Draft dan finalisasi pedoman wawancara dan observasi serta finalisasi halaman sampul-bab II
6.Administrasi penelitian	Jakarta	Pembuatan izin penelitian untuk Kepala Desa Ayah. Ketua Kelompok Sadar Wisata, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen.
7. Persiapan logistik dan alat rekam data	Jakarta	Pemenuhan logistik dan kelengkapan alat rekam data dan kertas catatan lapangan
<b>Tahap 3 Lapangan</b>		
8. Pedoman dokumen	Jakarta dan Kebumen	Terkumpulnya data latarbelakang kondisi sosial ekonomi dan perkembangan sosial ekonomi pantai Logending
9. Observasi	Pantai Logending	Catatan lapangan di Pantai Logending, wawancara dengan tokoh masyarakat atau kepala desa, ketua kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan pengambilan data di Dinas Pariwisata.
10. Penyajian data dan triangulasi data observasi lapangan	Jakarta	Deskripsi catatan lapangan
<b>TAHAPAN PENELITIAN</b>	<b>TEMPAT DILAKSANAKAN</b>	<b>INDIKATOR</b>

11. Wawancara informan kunci dan inti	Masyarakat pantai Logending terutama penduduk asli Desa Ayah.	Wawancara informan kunci dan inti
12. Penyajian data dan triangulasi data wawancara	Jakarta dan Pantai Logending.	Deskripsi wawancara
13. Konsultasi dan bimbingan hasil penelitian	Jakarta	Deskripsi hasil penelitian
14. Sidang skripsi	Jakarta	Pembahasan seluruh hasil penelitian skripsi

## B. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menjelaskan bagaimana perkembangan kehidupan sosial ekonomi sosial di Desa Ayah dengan studi kasus Pariwisata Pantai Logending.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>50</sup>

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dilandasi oleh beberapa alasan berikut ini:

1. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan lebih mudah karena yang dikaji adalah tentang

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta,2015), hlm.15.

kondisi sosial ekonomi yang terjadi di objek pariwisata Pantai Logending.

2. Penelitian kualitatif akan mengkaji lebih mendalam setiap peristiwa dan kegiatan yang terjadi di pariwisata Pantai Logending, oleh karena itu peneliti perlu melakukan observasi pengamatan secara bertatap muka dan melakukan wawancara.
3. Penelitian kualitatif yang seperti ini diharapkan akan mengungkapkan dan menggali keadaan sebenarnya tentang perubahan ekonomi sosial dengan adanya pariwisata di Pantai Logending.

### **C. Teknik Pengambilan Data**

Peneliti mengambil judul “Eksistensi Pariwisata Pantai Logending Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ayah. (Studi kasus: Pariwisata Pantai Logending, Desa Ayah, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen) telah didasari berbagai pertimbangan yang telah dilakukan dan dicermati oleh peneliti. Peneliti melihat bahwa keadaan masyarakat Desa Ayah mengalami perubahan dengan adanya pariwisata pantai logending. Masyarakat Desa Ayah berusaha agar perintisan objek wisata dapat meningkatkan perekonomian desa mereka.

Untuk itu, peneliti harus menetapkan pemilihan teknik pengambilan data. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>51</sup> Teknik purposive sampling ini, diharuskan peneliti menentuka subjek penelitian. Subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi sebagai sumber data utama dalam penelitian.

Dengan teknik purposive sampling ini, maka peneliti menentukan subjek penelitian dengan beberapa kriteria, antara lain:

1. Subjek yang mengetahui sejarah pariwisata Pantai Logending, sehingga dapat memberikan gambaran perubahan yang terjadi.
2. Subjek yang mengetahui perubahan sosial ekonomi dengan adanya pariwisata
3. Subjek yang masih aktif terlibat dalam sasaran penelitian
4. Subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai data dan informasi oleh peneliti
5. Subjek yang terbuka atau tidak menutupi terkait data dan informasi, akan tetapi akan relative mudah dalam memberikan data dan informasi dengan sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Berdasarkan dengan penentuan subjek penelitian tersebut, maka subjek penelitiannya adalah Kepala Desa Ayah, sesepuh Desa Ayah, para pelaku dan pengelola objek pariwisata, serta warga Desa Ayah asli.

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Ibid*, hlm. 300



Selain menggunakan teknik data *purposive sampling*, penulis menggunakan teknik pengumpulan data *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>52</sup> Nusa Putra dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, mengungkapkan bahwa dalam teknik snowball atau bola salju, partisipan yang satu akan menunjuk partisipan yang lain, aktivitas tertentu terkait dengan aktivitas lain, begitulah seterusnya fokus penelitian tergal dan terungkap.

#### **D. Sumber Data**

##### **1. Data primer**

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan<sup>53</sup>. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Manfaat utama dari data primer adalah bahwa unsur-unsur kebohongan tertutup terhadap sumber fenomena. Data primer lebih mencerminkan kebenaran yang dilihat.

a. Informan kunci yaitu informan pembuka dalam mempermudah proses pencarian data selanjutnya. Informan kunci adalah orang atau sekelompok orang yang bukan saja memiliki akses informasi dari komunitas, tetapi juga memiliki akses informasi dari komunitas yang akan

---

<sup>52</sup> *Loc.cit.*

<sup>53</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi* (Jakarta:Prenadamedia Group,2013), hlm.128.

dimasuki.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini, penulis menentukan informan kunci, yaitu Kepala Desa Ayah.

b. Informan inti yaitu informan yang ditunjuk oleh informan kunci dan dianggap mengetahui berbagai permasalahan yang diteliti. Untuk melakukan data yang diperoleh dari informan kunci, maka sumber data ini juga diperoleh dari inti. Informan inti dari penelitian ini adalah warga asli Desa Ayah.

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.<sup>55</sup> Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, laporan, atau historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Manfaat data sekunder adalah lebih meminimalkan biaya dan waktu, mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan, menciptakan tolok ukur untuk mengevaluasi data primer, dan memenuhi kesenjangan-kesenjangan informasi.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain :

### 1. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti

---

<sup>54</sup> Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 89.

<sup>55</sup> *Loc.cit*

melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian serta berinteraksi secara intens dengan para partisipan selama pengumpulan data. Sanafah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi tak berstruktur.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi terus terang dan tersamar. Observasi terus terang dan tersamar ini peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Namun juga suatu waktu peneliti juga tidak terus terang dalam observasi karena menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

Petama, peneliti akan menjelaskan mengenai maksud dan tujuan kedatangan peneliti bahwa untuk melakukan penelitian skripsi. Selanjutnya peneliti akan meminta izin secara resmi untuk melakukan penelitian kepada Kepala Desa Ayah. Setelah itu, baru peneliti akan melakukan penelitian di Objek Pariwisata Pantai Logending yang terletak di Desa Ayah.

## **2. Metode Wawancara**

Selain menggunakan observasi, dalam melakukan pengumpulan data penulis menggunakan wawancara. Wawancara ada beberapa macam menurut Esterberg, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 macam wawancara, yaitu wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara semi adalah dalam melakukan wawancara penulis

---

<sup>56</sup>Sugiyono, *Op.cit.* hlm. 311

hanya mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Penulis berharap menemukan permasalahan secara lebih terbuka mengenai apa yang ditanyakan oleh penulis.

Sedangkan untuk wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara ini sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malah digunakan untuk penelitian yang mendalam tentang subjek yang diteliti.<sup>57</sup>.

Ketika melakukan wawancara, peneliti menggunakan beberapa alat bantu wawancara antara lain:

1. Alat rekam pada handphone, untuk merekam percakapan atau pembicaraan.
2. Buku catatan, untuk mencatat semua percakapan. Pada saat dilapangan peneliti memerlukan bukucatatan untuk membuat catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil tertulis
3. Kamera, untuk mendokumentasikan tempat-tempat penelitian, kejadian penting dan pada saat wawancara yang ditujukan sebagai bukti visual.

### **3. Metode Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya manumental dari seseorang.

---

<sup>57</sup>*Ibid*, hlm. 319-320

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>58</sup>

#### **4. Metode Studi Kepustakaan**

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka, seperti buku, artikel, serta skripsi sejenis yang relevan dengan tema penelitian yang tengah diangkat oleh peneliti.

#### **F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, agar hasil penelitian dapat di pertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan data dari hasil penelitian. Sehubungan dengan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan.

##### **1. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan adalah mencari kedalaman. Untuk itu, diadakan pengamatan yang diteliti secara berkesinambungan sampai muncul perilaku yang dilengkapi dengan lembar pengamatan. Adanya kedekatan lokasi penelitian dengan lokasi tempat tinggal peneliti akan memudahkan dalam melakukan ketekunan pengamatan.

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm.329.

Artinya, setiap saat peneliti dapat langsung ke lokasi penelitian untuk melihat kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fokus penelitian.<sup>59</sup>

## **2. Triangulasi**

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan triangulasi maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

### **1. Analisis Sebelum di Lapangan**

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

### **2. Analisis Selama di Lapangan Model Miles dan Huberman**

---

<sup>59</sup>Nusa Putra, *Research & Develompen: Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar* (Jakarta:Rajawali Pers,2015),hlm.191.

Analisis data pada kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>60</sup>

Komponen-komponen dalam analisis data ada tiga yaitu,

#### 1. Data Reduction

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian akan terlihat gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan alat elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

#### 2. Data Display

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah menyajikan data dalam penelitian dengan cara teks yang bersifat naratif. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

---

<sup>60</sup> Sugoyono.*op.cit.*, hlm. 337

### 3. Conclusion Drawing/verification

Langkah yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat. Apabila kesimpulan yang dikemukakan sudah disertai dengan bukti, maka pada saat peneliti kembali ke lapangan maka akan di tarik kesimpulan yang sudah kredibel.<sup>61</sup>

---

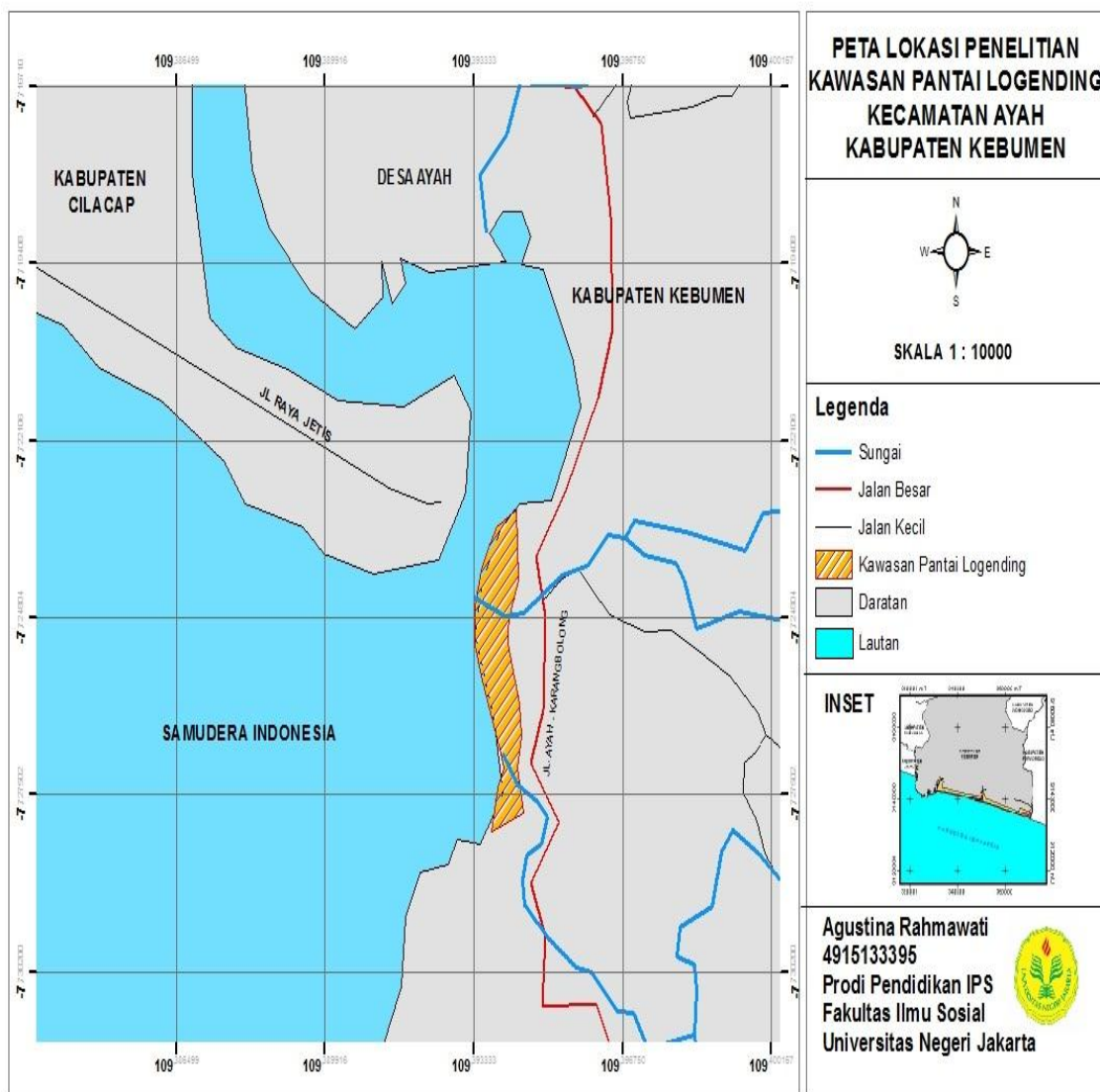
<sup>61</sup>*Ibid*, hlm. 338-345



**BAB III**  
**HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Profil Pantai Logending, Desa Ayah, Kebumen**

**1. Gambaran Desa Ayah**



**Peta Desa Ayah dan Pantai Logending**

### a. Kondisi Geografis

Secara Geografis dan secara administratif Desa Ayah merupakan salah satu dari 18 Desa di Kabupaten Kebumen, dan memiliki luas wilayah 278 Ha. Secara topopografis terletak pada ketinggian 3 meter diatas permukaan air laut. Posisi Desa Ayah yang terletak pada bagian barat Kabupaten Kebumen berbatasan langsung dengan, sebelah barat Desa Jetis Kabupaten Cilacap, sebelah timur bebatasan dengan Desa Perhutani, sebelah Utara Desa Candirenggo serta sebelah selatan Desa Argopeni Lahan di Desa sebagian besar merupakan Tanah Kering 50% dan Tanah sawah sebesar 50%.

#### Batas Wilayah

Sebelah Utara : Desa Candirenggo, Kecamatan Ayah

Sebelah Selatan : Desa Argopeni, Kecamatan Ayah

Sebelah Timur : Desa Kalipoh, Kecamatan Ayah

Sebalah Barat : Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu

**Tabel 3.1 Iklim**

No.	Uraian	Keterangan
1.	Tinggi kelerengan/ tempat	2 mdpl
2.	Curah hujan	Rendah
3.	Suhu rata-rata harian	-
4.	Jumlah bulan hujan	6
5.	Bentang wilayah	Daratan/lautan

Sumber: Data Monografi Kelurahan Ayah Tahun 2016

### b. Kondisi Demografis

Jumlah Penduduk Desa Ayah berdasarkan Profil Desa tahun 2014 sebesar 1.856 jiwa yang terdiri dari 937 laki laki dan 919 perempuan.

Sedangkan pertumbuhan penduduk dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Pertumbuhan Penduduk**

No.	Jenis kelamin	2014	2015	2016
1	Laki-laki	928	930	925
2	Perempuan	921	915	916
Jumlah		1849	1845	1844

Sumber: Data Monografi Kelurahan Ayah Tahun 2016

**Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian	2014		2015		2016	
		L	P	L	P	L	P
1.	Pertanian	110	84	120	91	119	81
2.	Perdagangan	10	20	6	21	12	27
3.	Karyawan Swasta	81	86	88	72	81	69
4.	Wiraswasta	245	206	255	210	259	221
5.	PNS	18	19	18	19	18	19

Sumber: Data Monografi Kelurahan Ayah Tahun 2016

**Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Pendidikan adalah salah satu instrument penting untuk peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan. Di Desa Ayah masih terdapat 2,13% perempuan yang belum tamat SD, dan 2,72% laki-laki yang belum tamat SD. Sedangkan yang menamatkan akademi dan perguruan tinggi baru 3% untuk wanita dan 2,6% untuk laki-laki.

No.	Tamat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Tidak tamat SD	20	25
2.	Tamat SD	302	335
3.	Tamat SMP	200	195
4.	Tamat SMA	162	166
5.	D1, D2, D3	6	7
6.	S1	25	28
7.	S2	2	-
8.	Pernah Kursus	-	-

Sumber: Data Monografi Kelurahan Ayah Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Ayah mayoritas pendidikannya tamat belajar pada jenjang SD, laki-laki sebanyak 302 dan perempuan sebanyak 335. Pada jenjang yang tamat SMP sebanyak 200 orang untuk laki-laki dan 195 untuk perempuan. Sedangkan pada jenjang SMA sebanyak 162 untuk laki-laki dan 166 untuk perempuan. Paling sedikit adalah pada jenjang universitas pada D1 totalnya hanya sebanyak 13 orang, sedangkan jenjang S1 sebanyak 53 orang. Ada pula masyarakat yang tingkat pendidikannya menyelesaikan pada jenjang S2 meskipun sangat sedikit sekali 2 orang untuk laki-laki.

Pada tabel tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan di Desa Ayah masih tergolong rendah. Hal tersebut dilihat paling banyak penduduk yang menyelesaikan pendidikan hanya pada jenjang SD, sedangkan masyarakat yang menempuh pendidikan pada jenjang universitas masih sangat sedikit.

Namun walaupun pendidikan masyarakat banyak yang menamatkan pada jenjang SD, banyak dari masyarakat yang menjadi wiraswasta. Jumlah terbanyak kedia mata pencaharian masyarakat Desa Ayah adalah sebagai petani. Kebanyakan masyarakat memiliki sawah karena areal sawah ini terletak cukup jauh dari pesisir laut sehingga dalam hal kesuburan tanah masih terjaga. Banyaknya masyarakat yang mempunyai sawah juga karena harga tanah di desa masih tergolong murah dan kebanyakan tanah warisan dari orang tua.

## **2. Sejarah Desa Ayah, Sejarah Pantai Logending, dan Sejarah Asal Kata Logending**

### **a. Sejarah Berdirinya Desa Ayah**

Pada zaman dahulu ada 2 (dua) orang musafir dari Kerajaan Mataram yang berkelana. Kedua musafir tersebut adalah Adipati Kartanegara dan adiknya yang bernama Patih Suranegara. Adipati Kartanegara adalah seorang yang dikenal karena kelebihan yang luar biasa dalam hal olah kanuragan atau ilmu bela dirinya. Disamping terkenal karena ilmu kanuragannya beliau juga terkenal sebagai pemimpin yang pemberani akan tetapi juga arogan dan diktator. Kerajaan Mataram pada waktu itu dipimpin oleh seorang raja yang terkenal dengan nama Panembahan Senopati, Suatu hari Raja Mataram mengadakan pasewakan agung. Pasewakan Agung adalah adat atau acara rutin setiap tahun yang diadakan dalam rangka pertemuan pembesar - pembesar kerajaan mataram. Akan tetapi Adipati Kartanegara tidak menghadirinya, karena merasa tidak dihormati, Panembahan Senopati memberikan hukuman dengan memberikan kulit binatang (welulang) yang lebarnya cuma selebar telapak tangan kepada Adipati Kertanegara dan harus membuat wayang dari kulit tersebut sebanyak 1 kotak (satu paket) tokoh pewayangan dan dalam jumlah lengkap dan harus dipersembahkan kepada raja kerajaan mataram pada waktu pasewakan agung yang akan datang. Mendapat hukuman seperti itu Adipati Kertanegara tidak gentar.

Akhirnya tibalah waktu diadakan lagi acara pasewakan agung, akan tetapi Adipati Kertanegara juga tidak menghadirinya beliau hanya mengutus

adiknya yaitu Patih Suranegara untuk menghadiri acara tersebut. Sebelum berangkat menghadiri pasewakan agung Adipati Kartanegara telah berwasiat kepada patih Suranegara agar membanting Kulit binatang (welulang) dihadapan Panembahan Senopati. Maka terjadilah keajaiban, Kulit binatang (welulang) yang lebarnya hanya selebar telapak tangan berubah menjadi wayang kulit dalam jumlah yang lengkap yaitu sejumlah tokoh perwayangan (1 kotak). Karena keajaiban itu, raja mataram terkesima. Akan tetapi raja mataram tidak tahu bahwa kejadian itu sebenarnya adalah wasiat dari Adipati Kertanegara sehingga sanng raja menganggap bahwa patih Suranegralah yang sakti mandraguna.

Karena ketidakhadiran Adipati Kertanegara, Usai pasewakan agung raja mataram menitipkan surat pemecatan kepada patih Suranegara untuk disampaikan kepada Adipati Kertanegara sekaligus memberikan mandat kepada Patih Suranegra untuk menjadi adipati Ayah. Setelah menerima surat pemecatan Adipati Kertanegara marah dan menghadap Raja Mataram, beliau meminta sebuah pohon beringin kepada raja mataram, setelah diberi pohon beringin kemudian pohon tersebut dilempar oleh Adipati Kertanegara dan jatuhlah pohon tersebut di sebuah tempat yang saat ini di beri nama Desa Jetis (Kab. Cilacap). Tidak lama setelah kejadian tersebut, hijrahlah Adipati Kertanegara ke Desa Jetis meninggalkan anaknya Patih Suranegara tepatnya di Dukuh Mertangga.

Dengan hijrahnya Adipati Kertanegara ke Desa Jetis Dukuh mertangga, Patih Suranegara kemudian mengangkat seorang ahli nujum yang

berasal dari kemusuk bernama Ki Hajar Sidik wacana atau yang lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Tonggo. Suatu hari Patih Suranegara menguji keahlian Ki Hajar Tonggo yaitu harus menebak kandungan isteri Adipati Suranegara yang sebenarnya tidak hamil (dibuat dari bokor). Ki Hajar Tonggo tahu bahwa sebenarnya isteri Adipati Suranegara pura pura dan tidak hamil (hanya bokor) akan tetapi karena tidak ingin membuat malu Adipati Suranegara, Ki Hajar Tonggo mengatakan bahwa Isteri Suranegara akan melahirkan anak laki - laki dan perempuan. sungguh karena kekuasaan tuhan berubahlah bokor tersebut (Isteri Adipati Suranegara hamil). Adipati Suranegara marah, diambilah pusaka pedang Sokawijaya dan mendatangi Ki Hajar Tonggo dengan menebaskan pusaka tersebut dan tewaslah Ki Hajar Tonggo. Kemudian Patih Suranegara berkata: " Kalau memang Ki Hajar Tonggo Sakti, maka apa bila mati raganya tidak akan kelihatan" . Sungguh ajaib, Raga Ki Hajar Tonggo yang sudah tidak bernyawa benar - benar hilang raib seperti ditelan bumi.

Ringkas cerita: Seiring berjalannya waktu Isteri adipati kartanegara melahirkan dua orang anak laki - laki dan perempuan. Kejadian tidak disangka - sangka yakni pada waktu sang adipati menimang dan membopong (ngundag / nyunggu: istilah jawa) anaknya hingga atas kepala sang adipati, tiba - tiba anaknya kencing dan pas di kepala sang adipati, Saking marahnya spontanitas sang adipati membanting anak tersebut dan memerintahkan patihnya untuk membuang ke Sungai Bodo. Anak tersebut ditemukan oleh Ki Bodo dan Nyi Boda kemudian diberi nama " Siung Wanara " yang

selanjutnya Siung wanara lah yang menggantikan kepemimpinan Adipati Ayah. Pada Zaman pemerintahan Siung Wanara situasi dan kondisi tidak kondusif (morat – marit).

Waktu demi waktu terus berjalan begitu juga roda pemerintahan dan kepemimpinanpun sudah berganti, Desa Ayah dipimpin oleh MARTADIKRAMA. Pada zaman ini adalah Abad XIV dimana rakyat semakin menderita dengan adanya penjajahan Belanda. Rakyat yang melawan atau menentang Kompeni dianggap musuh dan selanjutnya ditangkap atau bahkan malah dibunuh.

Memasuki Tahun 1945 Indonesia mendeklarasikan kemerdekaanya, akan tetapi pembangunan di desa - desa belum optimal. Pemerintahan sudah bukan kerajaan lagi. Istilah Kadipaten sudah diganti menjadi Desa. Dan Desa Ayah sudah dipimpin oleh seorang Kepala Desa yaitu Bp. MARTOWIRDJO SAKIDJO. Pada masa itu belum ada masa batasan Jabatan Kepala Desa seperti sekarang ini, Sehingga beliau menjabat kepala Desa selama 22 tahun yakni dari tahun 1945 s/d 1967. Kemudian diakhir masa jabatan Martowirdjo Sakidjo diadakan pemilihan kepala desa dan yang terpilih adalah anaknya yakni TURIPNO JUNADIE, Beliau menjabat Kepala Desa selama 21 tahun yakni dari tahun 1967 s/d 1988. Kemudian sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Kebumen (Bagi Kepala Desa yang usianya sudah lanjut diberhentikan secara hormat dan diberikan penghargaan.

Setelah masa jabatan Bp. TURIPNO JUNAEDIE yakni dari tahun 1988 S/d 1998 diadakanlah pemilihan Kepala Desa yang diikuti oleh 4



(empat) calon kandidat Kepala Desa dan terpilihlah Bp. SAPAR, pada masa kepemimpinan beliau masa jabatan kepala desa hanya dibatasi 10 tahun lamanya. Pada waktu itu kebanyakan desa di Kecamatan Ayah masih tergolong desa tertinggal termasuk salah satunya adalah Desa Ayah. Sesuai dengan Perda Kabupaten Kebumen yang membatasi masa jabatan seorang kepala desa hanya 10 (sepuluh) tahun maka pada tahun 1998 diadakanlah kembali pemilihan kepala desa ayah. Pemilihan kepala desa pada tahun ini diikuti oleh 2 (dua) calon Kepala Desa yakni Ibu SUPARNI dan Bp. SUHADI. Dari kedua calon ini sama – sama mempunyai peluang untuk bisa menjadi kepala desa karena keduanya mempunyai masa pendukung yang sama-sama kuat. Akan tetapi pada akhirnya Ibu SUPARNI yang menjadi Kepala Desa terpilih. Masa jabatan pada era ini hanya 8 (delapan) tahun Yakni dari tahun 1988 hingga 2007. Kemudian diadakan kembali Pemilihan kepala desa pada pertengahan tahun 2008 dan terpilihlah Bp. SUPARLAN. Akan tetapi kepemimpinan beliau hanya selama 2,5 tahun disebabkan karena adanya permasalahan pribadi sehingga Bp. SUPARLAN mengundurkan diri secara terhormat. Pada pertengahan tahun 2010 diadakan kembali pemilihan kepala desa, terpilihlah kembali Ibu SUPARNI yang menjabat Kepala Desa Ayah hingga saat ini.

#### **a. Sejarah Pantai Logending**

Pada zaman dahulu Bupati Ayah mempunyai seorang penasehat, penasehat itu tinggal di pantai Logending, pada suatu hari adaseorang penyusup atau mata-mata yang akana menaklukan daerah tersebut dan akan

melewati perbatasan atau wilayah pantai Logending, namun niat tersebut sudah diketahui oleh Bupati Ayah.

Kemudian Bupati tersebut berka kepada prajuritnya yang bernama Sura penantang, Sura penantang kemudian ibeikan perintah oleh Bupati untuk menghala mata-mata tersebut, kemudian Sura penantang memberikan nasehat kepada prajuritnya yang bernanam tegal wira campuh yang akan diutus untuk menangkap mata-mata yang akan menaklukan daerah Ayah.

Pada tahun 1952 Sri Sultan Hamengkubuno ke IX datang ke wilayah ayah untuk berlatih untuk menjadi seorang nelayan. Setelah Sri Sultan Hamengkubuno ke IX berlatih menjadi nelayan dia mengutus prajuritnya sebanyak 57 orang untuk berlatih menjadi nelayan juga. Pada saat itulah daerah Pantai Logending mulai dikenal dan didatangi oleh orang-orang yang berasal dari Jerman barat. Kemudian pada tahun 1966 Ir Soekarno datang ke pantai Logending selama tiga hari untuk bertapa mencari kekuatan. Ir Soekarno pada saat datang kepantai Logending menggunakan mobil jeep wilis dengan dengan menggunakan pakaian seperti masyarakat biasa tanpa didampingi pengawalnya atau ajudanya, jadi seolah-olah Ir Soekarno ini seperti masyarakat pada umumnya dan warga pantai Logeding saja tidak ada yang mengetahui bahwa ada seorang presiden pertama Indonesia yang datang ke pantai Logending.

#### **b. Asal Kata Logending**

Nama Logending berasal dari kata Lo dan Gending. Dua kata tersebut memiliki arti yaitu, Lo yang mempunyai arti Kayu, yang kemudian kayu

tersebut digunakan untuk membuat alat musik yang bernama gending. Sehingga nama Logending berasal dari penggabungan antara kata Lo dan gending tadi. Pantai Logending juga disebut juga pantai Ayah. Merupakan salah satu objek wisata yang telah diakui oleh Pemkab Kebumen. Objek wisata ini merupakan perpaduan antara wisata hutan hutan dan wisata bahari, yaitu Hutan Wisata Logending dan Pantai Logending. Asal kata ini juga dibenarkan oleh salah satu pedagang yang sudah lama berjualan di Pantai Logending

“Dulu ada sejarahnya kata logending berasal pada saat zaman Belanda yang sering bermain gending atau gamelan di bawah pohon elo. Sehingga kaya “elo” menjadi “lo” dan ditambah kata “gending” yang merupakan alat music sehingga menjadi “logending”. Pohon elo itu terletak di tepi pantai yang sekarang bernama pantai logending.”<sup>62</sup>

### **3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Ayah**

Desa Ayah terdiri dari 2 RW, dan 8 rt. RW 1 memiliki 4 RT dan RW 2 memiliki 4 RT. Pusat pemerintahan Desa Ayah terletak di RW 1 yang ditandai dengan terdapatnya Balai Desa di RW tersebut. Jumlah KK di RW 1 sebanyak 256 KK, dan di RW 2 sebanyak 323 KK.

Total luas penggunaan lahan di Desa Ayah yaitu sekitar 1746,96 Ha. Total luas penggunaan tersebut terdiri dari lahan pemukiman sekitar 24,62 Ha, lahan persawahan sekitar 766,34 Ha, dan lahan perkebunan sekitar 956 Ha.

---

<sup>62</sup> Wawancara Ibu N pada tanggal 28 Februari 2017 pukul 10.00 WIB, di kios pesisir Pantai Logending

Di Desa Ayah sendiri terbilang masyarakatnya memiliki agama yang kuat karena setiap minggu mereka rutin melakukan pengajian malam Jum'at. Setelah pengajian selesai akan dilanjutkan dengan diskusi mengenai kebijakan-kebijakan atau arahan yang akan disampaikan oleh petinggi desa.

Setiap masyarakat pasti mengalami perkembangan dan perubahan karena masyarakat bukan suatu kelompok yang statis. Ada kelompok sosial yang mengalami perubahan struktur secara cepat, ada yang lambat. Tetapi yang pasti kelompok sosial mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: 1. perubahan situasi, yakni keadaan dimana kelompok sosial itu berada, 2. Perubahan karena pergantian anggota, 3. Perubahan yang terjadi karena faktor sosial ekonomi.<sup>63</sup>

Dari pernyataan diatas bahwa perubahan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di Desa Ayah sendiri perubahan tersebut sudah terjadi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Walaupun perubahan tersebut berubah secara perlahan—lahan tetapi pasti terjadi. Dalam perubahan sosial ekonomi akan dilihat beberapa faktor. Walaupun ada konflik yang terjadi di Desa Ayah, jika dilihat secara umum hubungan antara masyarakat berjalan baik-baik saja. Masyarakat dapat menjaga struktur-struktur yang ada sehingga konflik yang ada tidak mempengaruhi mengganggu hubungan kemasyarakatan mereka. Untuk melihat lebih lanjut hubungan yang terjadi pada masyarakat Desa Ayah maka akan dilihat pola interaksi antar masyarakatnya.

---

<sup>63</sup> Ismawati Esti, *Op. Cit*, hlm.45.

Interaksi antar masyarakat juga tergolong baik dan jarang sekali terjadi konflik. Kebanyakan masyarakat Desa Ayah memiliki sikap yang terbuka dan ramah. Kondisi sosial yang terjalin baik dapat terlihat dari kebudayaan yang masih dilestarikan sampai sekarang. Budaya ini menjadi bukti bahwa perubahan yang sering dialami oleh desa lain karena semakin modern tidak terjadi pada masyarakat Desa Ayah yang masih memegang teguh tradisi.

#### **4. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Ayah**

Latar belakang pendidikan masyarakat Desa Ayah berpengaruh terhadap mata pencaharian mereka. Secara otomatis pula akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh. Sedangkan pendapatan akan berpengaruh pula pada kesejahteraan masyarakatnya. Banyak masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan juga bekerja pada perkebunan bekerja sebagai pengrajin gula. Sebagian besar masyarakat yang berpendidikan minimal SMA bekerja sebagai wiraswasta dan pegawai swasta, dan masyarakat yang jenjang pendidikan D3 dan S1 mereka berprofesi sebagai PNS yang menduduki kursi pemerintahan di Balai Desa.

Kondisi kesejahteraan masyarakat Desa Ayah tercermin dari kondisi bangunan rumah tinggalnya. Pada penelitian ini diperoleh fakta bahwa sebagian besar kondisi bangunan rumah tinggal masyarakat tergolong layak huni dengan atap menggunakan genting, dindingnya terbuat dari tembok, dan lantainya terbuat dari keramik.

## **B. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dibagi menjadi 2 yaitu subjek informan kunci dan subjek informan inti. Informan kunci pada penelitian ini adalah warga yang sudah lama menetap di Desa Ayah yaitu Ibu Maryatun. Ibu Maryatun merupakan masyarakat asli Desa Ayah, sehingga sudah menetap di Desa Ayah. Beliau mengetahui banyak mengenai Desa Ayah dan Pantai Logending. Selanjutnya informan kunci pada penelitian ini adalah Bapak Sigit Setiawan selaku masyarakat Desa Ayah yang sudah menetap cukup lama dan berpengalaman dalam hal urusan penanganan objek wisata walaupun beliau bukan pengelola Pantai Logending.

Selanjutnya ada subjek informan inti yaitu 6 orang, yang terdiri dari pedagang yang ada di Pantai Logending, Pengelola Pantai Logending, sesepuh, dan juru kunci yang akan menjelaskan secara rinci mengenai perubahan kehidupan sosial ekonomi Pantai Logending. Berikut ini merupakan data-data mengenai informan kunci dan informan inti.

### **Deskripsi informan kunci**

#### **1. Ibu M**

Ibu M merupakan masyarakat asli Desa Ayah yang sudah tinggal lebih dari 45 tahun. Usia Ibu M sekitar 48 tahun dan tinggal di rumah peninggalan orang tuanya. Beliau lahir dan menetap di Desa Ayah sampai saat ini, meskipun beliau bekerja di Kebumen kota. Jarak tempuh dari rumah ke tempat kerja bisa 1,5 jam menggunakan sepeda motor, namun beliau tetap berangkat dan pulang sendiri tanpa di antar ataupun dijemput oleh suami. Ibu

M memiliki 2 orang anak, anak pertama perempuan yang saat ini tinggal di Jakarta untuk mengikuti pelatihan kepolisian dan akan mendaftar sebagai polwan. Anak kedua Ibu M adalah laki-laki yang masih duduk di bangku kelas 2, yang bersekolah di MTS 2 Ayah.

Ibu M memiliki sikap yang apa adanya, gampang menerima orang baru dan juga baik hati. Oleh karena itu banyak orang yang akrab dengannya walaupun baru saja mengenalnya. Jangkauan pergaulan Ibu M juga sangat luas, baik itu di Desa Ayah maupun di luar desa. Banyak orang yang mengenal Ibu M. Maka dari itu penulis juga diberikan saran untuk menemui beberapa informan inti selanjutnya. Ibu M tergolong orang yang disenangi oleh para tetangganya. Ketika ada acara di tetangganya maka Ibu M dengan senang hati membantu, penulis melihat hal ini ketika menginap di kediamannya.

Kediaman Ibu M sudah sering dan biasa digunakan menjadi basecamp mahasiswa yang akan melakukan penelitian. Pada saat penulis pertama kali mengunjungi kediaman Ibu M bahkan ada yang sedang menginap untuk melakukan penelitian di Goa Petruk yang berasal dari mahasiswa UNSOED. Di tahun sebelumnya bahkan Desa Ayah kedatangan mahasiswa UNJ jurusan Geografi untuk melakukan penelitian.

Untuk kegiatan sehari-hari Ibu M disibukkan dengan kegiatan bekerja sebagai salah satu anggota LSM Migran Care Kebumen. Ketika bekerja banyak sekali kegiatan-kegiatan Ibu M yang diharuskan keluar kantor untuk mengunjungi desa-desa di Kebumen untuk memberikan pelatihan. Pelatihan

tersebut khususnya diberikan kepada orang-orang yang sudah pulang dari luar negeri sebagai TKI, selanjutnya orang-orang yang sudah diberikan pelatihan ini mengajak masyarakat yang ada di Desa untuk membuka usaha, karena pelatihan yang diberikan merupakan pelatihan untuk memanfaatkan potensi desa yang kemudian dirintis sebagai wirausaha untuk memandirikan desa. Selain itu juga Ibu M bersama Migran Care sering mengadakan acara sosialisasi.

Walaupun disibukkan dengan kegiatan diluar, Ibu M tetap menjadi ibu rumah tangga yang baik terhadap anak-anaknya. Hal ini terlihat ketika penulis menginap di kediaman Ibu M untuk mengumpulkan data, beliau tetap memasak dan mengurus rumah. Ibu M juga setiap hari memantau perkembangan anak, anak laki-lakinya yang dirumah dan yang ada di Jakarta melalui Handphone. Beliau juga sangat memperhatikan suaminya jika sudah di rumah sehingga suami tidak keberatan jika Ibu M tetap bekerja karena dapat membagi waktu antara pekerjaan dan sebagai ibu rumah tangga.

## 2. Bapak SS

Bapak SS merupakan bukan masyarakat asli Desa Ayah, namun Bapak SS sudah sangat lama tinggal di Desa Ayah. Usia beliau sekitar 49 tahun. Beliau merupakan Kepala Dusun di Desa Ayah dan juga bekerja sebagai aparat desa di Kelurahan Desa Ayah. Bapak SS asli warga Kalipoh, kemudian menetap di Desa Ayah sejak menikah. Bapak SS merupakan istri dari Ibu M.



Bapak SS maupun Ibu M orangnya sangat ramah dan mudah bersosialisasi dengan tetangganya. Ditambah lagi Bapak SS merupakan pengurus desa, sehingga lebih dikenal oleh masyarakat desa. Oleh karena itu juga Bapak SS juga aktif kegiatan desa dan menjadi orang yang cukup disegani di desanya. Keramahannya terlihat ketika penulis tinggal di kediamannya, beliau dan Ibu M sangat terbuka dengan penulis, dan sangat baik ketika penulis pada saat pengumpulan data.

Walaupun Bapak SS tergolong orang yang agak pendiam namun ketika penulis mewawancarai banyak sekali informasi yang penulis dapat karena Bapak SS sangat terbuka dan berbicara sangat banyak. Bapak SS mempunyai banyak wawasan, sehingga ketika penulis wawancara dengan Bapak SS mendapatkan banyak pengetahuan.

Sebagai orang yang bekerja di kelurahan, Bapak SS beserta masyarakat Desa Ayah sering mengadakan acara-acara pentas seni di dekat rumahnya. Karena rumah Bapak SS terletak di Goa Petruk. Sehingga acara pentas digunakan juga untuk mempromosikan Goa Petruk selain Pantai Logendingnya. Masyarakat Desa Ayah dengan Bapak SS mempunyai tujuan agar membuat paket wisata yaitu Pantai Logending, Hutan Mangrove, Goa Petruk, Goa Jatijajar dan Air Terjun yang akan segera diurus untuk dijadikan tempat wisata.

#### Deskripsi Informan Inti

1. Ibu N

Ibu N yang saat ini berusia 53 tahun, merupakan pedagang yang sudah lama berdagang di Pantai Logending. Ibu N sudah memiliki anak yang sudah menikah dan sudah tidak tinggal dengannya lagi. Anaknya tinggal bersama suaminya dan membuka usaha fotokopian di Desa Pejagoan yang terletak cukup jauh dari desa tempatnya tinggal. Ibu N mengaku ingin tinggal bersama suaminya saja dan berdagang di Pantai Logending karena beliau mengaku tidak betah jika tinggal saja dirumah dan memilih beraktiivitas namun yang tidak terlalu berat untuknya.

Ibu N merupakan warga luar Desa Ayah, beliau berasal dari Desa Kalipoh. Ibu N berdagang atau berjualan kurang lebih dari tahun 1995 hingga sekarang. Barang dagangan yang dijual Ibu N berupa makanan instan dan makanan ringan seperti popmie, minuman hangat, dan minuman dingin. Selama berjualan Ibu N selalu pulang ke rumah, artinya tidak menginap di warung.

Sifat Ibu N tergolong sangat ramah kepada pembeli dan juga penulis. Ibu N sama sekali tidak keberatan ketika penulis ingin mewawancarai mengenai kehidupan Pantai Logending. Beliau justru menyarankan dan akan menemani penulis untuk ke pengelola Pantai Logending agar mendapatkan data yang lebih banyak. Dalam berdagang beliau diantar oleh suaminya kemudian nanti di jemput ketika sudah selesai berjualan.

## 2. Ibu P

Ibu P merupakan pedagang yang sudah lama berjualan di kawasan objek wisata Pantai Logending. Ibu P yang kini sudah berusia sekitar 60

tahun sudah berjualan di Pantai Logending sekitar tahun 1995. Ibu P sudah banyak mengalami perubahan yang terjadi di kawasan objek wisata Pantai Logending. Ibu P juga salah satu pedagang yang bukan berasal dari Desa Ayah, namun berasal dari Argopeni. Wilayah pegunungan yang memang cukup dengan dengan Desa Ayah dan dekat dengan wilayah pantai.

Dalam berdagang Ibu P tidak ditemani oleh suaminya maupun anaknya. Namun ketika berangkat Ibu P diantar oleh anaknya dan ketika pulang dijemput oleh anaknya atau suaminya. Barang dagangan yang di dagangkan oleh Ibu P cukup lengkap, antara lain makanan instan seperti mie, makanan berat seperti gado-gado lontong, mendoan, es dan minuman dingin langsung minum serta rokok.

Warung Ibu P cukup besar dan mempunyai bangunan permanen yang sudah rapih dan kokoh. Bangunan warung Ibu P seperti baru di bangun karena terlihat dari pondasi yang masih bersih dan kuat. Karena sudah berjualan cukup lama, Ibu P lumayan banyak kenal dengan para pedagang lain. Ibu P termasuk orang yang mudah berinteraksi dengan pedagang, pembeli, dan pengunjung. Ibu P termasuk pedagang yang paling lama sehingga dihormati pula oleh pedagang-pedagang di Pantai Logending yang masih muda. Namun walaupun begitu Ibu P tetap bersikap sopan kepada pedagang-peagang yang masih muda.

### 3. Mbah S

Mbah S salah satu informan yang paling berkesan bagi penulis. Mbah S merupakan sesepuh Desa Ayah yang masih sehat dan kuat beraktivitas

seperti biasa diusianya yang sudah tidak muda lagi. Usia Mbah S sekarang sekitar 85 tahun. Di usia 85 tahun Mbah S tidak pernah sekalipun mengkonsumsi obat. Ketahanan tubuh Mbah S masih sangat bagus, dibuktikan dengan kegiatan beliau sehari-hari yang masih mengurus tambak ikan miliknya yang terletak di dekat muara sungai Bodo, pertemuan arus antara Pantai Logending dan Sungai Bodo. Mbah S sangat menjaga kesehatan tubuhnya, sehingga jarang sekali sakit. Jika sakit hanya sakit ringan biasa dan obatnya hanya istirahat. Sehari-hari mbah S juga mengaku tidak mengkonsumsi nasi untuk makan, tetapi mengkonsumsi oyek (makanan khas jawa yang masih ada di desa-desa) dan singkong.

Mbah S memiliki sikap yang terbuka dan gampang berteman dengan siapapun. Ketika penulis datang ke kediaman Mbah S dan memperkenalkan diri beliau dengan senang hati menerima kedatangan penulis dan menceritakan sejarah Desa Ayah dan sejarah Pantai Logending. Beliau juga menunjukkan koleksi kebanggaan yang di dapatkan dari presiden pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno berupa cincin batu yang di dalamnya ada foto Ir. Soekarno sendiri. Sayangnya cincin tersebut tidak dapat penulis dokumentasikan dikarenakan tidak kesediaan beliau. Bagi beliau cincin tersebut sangat berharga dan memiliki nilai yang tidak terhingga sehingga sangat dijaganya. Demi menghormati keputusan beliau penulis tidak memaksa untuk mendokumentasikannya. Cincin tersebut didapatkan langsung dari Ir. Soekarno langsung ketika mengunjungi Pantai Logending, namun pada saat itu Pantai Logending masih berupa pantai biasa yang tidak

dipergunakan sama sekali. Mbah S menceritakan bahwa kedatangan Ir. Soekarno selama tiga hari ke Pantai Logending adalah untuk bersemedi dan untuk menenangkan diri.

Selain cincin ada koleksi yang tidak kalah menarik, yaitu uang asli pada zaman Belanda, uang tersebut berupa pecahan setengah rupiah, dan masih banyak lagi. Mbah S memberitahu kami bahwa uang tersebut sudah ditawar dengan harga 15 juta satu lembarnya namun tidak diberikan karena barang yang berharga menurutnya.

Pada saat mewawancarai Mbah S penulis menemukan keasyikan membahas mengenai sejarah. Cukup lama penulis membahas sejarah dan membahas tentang perubahan kehidupan. Karena pembawaan Mbah S yang ceria dan terbuka penulis merasa sangat beruntung dapat bertemu dengan beliau.

#### 4. Pak J

Pak J merupakan seorang pengelola kawasan objek wisata Pantai Logending. Pak J bekerja pada Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen dan ditempatkan pada Kantor Pengelola Objek Wisata Pantai Logending yang terletak tepat di dalam objek wisata Pantai Logending. Usia Pak J sekitar 50 tahun dan sudah cukup lama sebagai pengelola. Pada saat penulis ingin mewawancarai Pak J, beliau sedang berjaga pada pintu masuk objek Pantai Logending.

Pak J pun cukup ramah dan tidak keberatan untuk di wawancarai. Disela-sela Pak J menjaga pintu masuk, penulis mewawancarai beliau dan

menceritakan sedikit sejarah Pantai Logending. Karena beliau sudah bekerja cukup lama, Pak J sudah berpengalaman dalam bekerja dan menjaga kawasan tersebut.

Pak J berasal dari Desa Argopeni, desa yang ada di pegunungan. Pak J mempunyai sikap dengan pembawaan yang tenang tetapi berwibawa. Sehingga teman-teman sesama pengelola menghormati beliau sebagai orang yang sudah lama bekerja namun baik hati. Hal ini terlihat ketika penulis mendatangi kantor pengelola dan ingin mewawancarai salah satu petugas, petugas lain menyarankan agar mewawancarai Pak J. Disamping karena sudah lama bekerja Pak J juga dianggap yang paling banyak tahu mengenai kawasan objek wisata Pantai Logending.

#### 5. Pak S

Pak S yang berprofesi sebagai petugas Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen dan ditempatkan pada Kantor Pengelola Objek Wisata Pantai Logending berusia sekitar 49 tahun. Pak S merupakan teman sekantor Pak J. Tetapi Pak S baru ditempatkan pada Kantor Pengelola Objek Wisata Pantai Logending sekitar 6-7 bulan yang lalu dihitung dari bulan April 2017. Sehingga Pak S belum terlalu banyak mengetahui perubahan Pantai Logending.

Walau begitu beliau tetap dengan senang hati memberikan informasi kepada penulis dengan pengetahuannya. Pak S ini juga bukan masyarakat Desa Ayah, beliau berasal dari Desa Kalipoh. Pak S memiliki sikap yang tenang tetapi terbuka sehingga penulis dengan mudah untuk beradaptasi

dengan sikap dan watak Pak S. Pak S memberikan lebih banyak gambaran mengenai teknik pengelolaan Pantai Logending. Beliau juga merekomendasikan kepada penulis agar mendapatkan data yang lebih banyak dan lebih valid, penulis mendatangi Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen. Karena kantor pengelola yang ada di Pantai Logending tidak memiliki banyak data dan kurang jika digunakan sebagai referensi skripsi.

#### 6. Bapak Pa

Bapak Pa merupakan informan yang menjabat sebagai Ketua Kantor Pengelola Objek Wisata Pantai Logending. Asal desa bapak Pa adalah Desa Karangduwur, desa tersebut terletak di daerah pegunungan yang tidak jauh dari Desa Ayah. Umur bapak saat ini 53 tahun dan sudah cukup lama menjadi ketua pengelola. Dalam kesehariannya bapak Pa disibukkan dengan urusan kantor pengelola yang kadang ada acara yang diharuskan keluar Desa Ayah. Meskipun dalam beberapa tahun lagi Bapak Pa ini akan pensiun, tetapi kinerja bapak Pa tidak menurun. Justru dalam kepengurusannya pantai logending mendapatkan beberapa perbaikan dan kemajuan.

Sebagai Ketua Pengelola bapak Pa mempunyai sikap yang bersahabat dengan petugas lainnya. Selama menjabat sebagai ketua bapak Pa tidak memiliki masalah dengan anggota lain, karena bapak Pa memiliki sikap yang selalu mengayomi dalam organisasi. Beliau tidak berlaku sombong dan sebaliknya, beliau tetap bekerjasama dalam membantu kenaikan pariwisata pantai logending. Walau begitu bapak Pa tetap mempunyai wibawa sehingga disegani oleh pengurus lain.

## 7. Ibu Na

Ibu Na adalah seorang pedagang makanan di pinggir pantai logending yang sudah berjualan cukup lama. Sehari-hari ibu yang berumur 46 tahun ini berjualan makanan di kios yang disewanya. Ibu Na mengaku berjualan di pantai logending bukan menjadi pekerjaan utamanya. Ibu Na memiliki pekerjaan lain sehari-harinya, yaitu bekerja di TPI untuk melelang ikan. Kebutuhan utamanya di penuhi olehnya sebagai penjual ikan di tempat pelelangan. Walaupun begitu Ibu Na tetap mempertahankan kiosnya dan tetap berjualan setiap minggu di Pantai Logending.

Ibu Na memiliki beberapa kenalan nelayan yang ada di Pantai Logending sehingga dirinya dapat bekerja di tempat pelelangan ikan, karena tidak semua pedagang yang ada di Pantai Logending dapat bekerja disana. Berjualan tetap dipertahankan karena memang sudah lama dan sudah banyak menegnal orang-orang di Pantai Logending. Ibu Na selalu menjalin hubungan baik dengan para pedagang dan nelayan. Hal tersebut terlihat ketika penulis membeli makanan di warungnya, Ibu Na dengan senang hati berbincang-bincang dengan pedagang lain dan saling tolong-menolong ketika pedagang lain sedang pergi dan ada wisatawan yang datang ke warungnya. Dengan ringan tangan Ibu Na melayani pembeli yang datang ke warung lain.

## 8. Ibu Y

Sama seperti Ibu Na, Ibu Y juga seorang pedagang makanan di objek wisata pantai logending. Ibu Y yang sudah berumur 45 tahun telah berjualan di pantai logending selama 25 tahun. Beliau mengaku telah mengalamii



banyak perubahan di objek wisata mulai dari ramianya wisatawan sampai menurunnya minat wisatawan hingga perbaikan sarana prasarana. Ibu Y merupakan pedagang yang mempunyai kios tidak hanya di pantai logending, tetapi juga mempunyai kios di Cilacap lebih tepatnya seberang pantai logending. Beliau mengaku keadaan pantai Cilacap dan pantai logending mempunyai perbedaan yang terdapat pada jumlah pembeli. Jumlah pembeli lebih banyak di pantai Cilacap, namun walau begitu Ibu Y lebih suka berdagang di pantai logending.

Ibu Y mengaku bahwa berjualan di pantai logending lebih menyenangkan karena lebih banyak pedagang yang dikenalnya. Pada pertama kali Ibu Y berjualan yaitu di pantai logending, sehingga beliau tetap mempertahankan kiosnya dan menyewakan kios yang ada di Cilacap. Seperti kebanyakan pedagang yang ada di pantai logending, sikap Ibu Y juga ramah dan bersahabat dengan pedagang lainnya dan cenderung bekerjasama. Ibu Y juga terbuka kepada wisatawan yang datang, dibuktikan ketika penulis menjelaskan maksud yaitu untuk mewawancarai guna penelitian skripsi Ibu Y langsung mempersilakkan penulis untuk wawancara. Ibu Y mempunyai sikap yang pendiam namun terbuka sehingga penulis tidak merasa kesulitan dalam menggali informasi. Ibu Y ini sendiri yang mengelola kios dikarenakan anaknya baru saja menikah sehingga mengurus suaminya.

#### 9. Bapak Su

Bapak Su saat ini telah berusia 53 tahun dan merupakan warga asli Desa Ayah. Bapak Su dianggap oleh masyarakat Desa Ayah sebagai juru

kunci, karena dianggap mengetahui seluk beluk Desa Ayah. Dalam kesehariannya Pak Su disibukkan dengan mengurus toko material yang dimilikinya. Toko tersebut dibangun olehnya yang kemudian akan diwariskan kepada anaknya. Selain mengurus toko, beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan desa. Pak Su termasuk seseorang yang disegani di desanya. Pada saat penulis mewawancainya, Pak Su juga akan menghadiri rapat desa yang akan membahas tentang pengadaan acara tahunan Desa Ayah.

Pak Su saat ini juga sedang difokuskan pada pengurusan pengelolaan objek wisata hutan mangrove. Pak Su bersama dengan warga lainnya masih mengurus dan mengusahakan bahwa pengelolaan hutan mangrove ingin dikelola oleh masyarakat Desa Ayah. Oleh karena itu masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata PANSELA bersikukuh bahwa kepengurusan dipegang oleh masyarakat. Dirumah Pak Su sendiri banyak kayu-kayu yang berasal dari pohon jati yang akan digunakan untuk pembangunan jembatan menuju hutan mangrove.

Pak Su ini memiliki sikap yang tenang namun ramah dan terbuka juga kepada orang baru. Beliau ini sangat senang ketika penulis datang ke rumahnya dan melakukan wawancara. Pak Su mengaku telah pernah berjualan es keliling yang ada di pantai logending, karena pada saat itu menurut beliau pantai logending sangat ramai pengunjung. Hingga akhirnya beliau merintis karir lainnya hingga berhasil membangun beberapa toko material.

### **C. Hasil Temuan Fokus Penelitian**

Hasil temuan fokus penelitian yang dibahas akan diawali dengan mengapa terjadi perubahan sosial ekonomi masyarakat Pantai Logending dengan adanya objek wisata. Lalu peneliti akan membahas tentang penyebab penurunan eksistensi Pantai Logending. Selanjutnya pembahasan pada penelitian ini adalah peran pariwisata Pantai Logending dalam perekonomian masyarakat yang dilihat dari pendapatan dan peran pariwisata Pantai Logending dalam perubahan sosial masyarakat dilihat dari interaksi.

### **1. Eksistensi Pariwisata Pantai Logending Dengan Maraknya Objek Wisata Baru**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi dalam pariwisata. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar. Faktor yang berasal dari dalam atau internal dapat disebabkan oleh pariwisata itu sendiri, sedangkan faktor yang berasal dari luar adalah orang-orang atau fenomena yang mempengaruhi pariwisata. Sebelum masuk kedalam faktor yang berasal dari dalam dan luar ada pula faktor umum yang hampir mempengaruhi di semua objek pariwisata baik nasional maupun internasional.

Dalam aktivitas pariwisata terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya seperti resensi ekonomi. Ekonomi sangat berpengaruh dalam kegiatan pariwisata karena merupakan modal dalam keramaian pariwisata itu sendiri. Bagi wisatawan yang memiliki keadaan ekonomi yang baik akan lebih sering melakukan perjalanan wisata. Bagi kebanyakan masyarakat melakukan perjalanan wisata dapat dilakukan setelah pemenuhan

kebutuhan utama sudah terpenuhi dengan baik. Jika pemenuhan kebutuhan primer belum tercukupi maka melakukan perjalanan pariwisata dapat ditunda atau bahkan tidak melakukan sama sekali. Selain pengunjung, keadaan ekonomi suatu daerah juga akan mempengaruhi objek wisata. Daerah yang memiliki anggaran yang baik akan lebih mudah dalam mengembangkan pariwisata yang ada di daerah itu. Pengembangan pariwisata yang paling penting adalah sarana prasarana. Apabila sarana prasana, fasilitas, dan infrastruktur telah dibangun dengan baik maka juga akan mengundang wisatawan untuk datang berkunjung. Sedangkan objek wisata yang hanya mempunyai ekonomi atau anggaran sedikit akan membangun dengan menyesuaikan anggaran yang dimiliki sehingga objek wisata tersebut kurang menarik karena memiliki sarana prasarana yang biasa saja serta wisatawan yang datang berkunjung juga sedikit pula.

Selain faktor ekonomi penurunan kegiatan wisata juga dapat dipengaruhi oleh keamanan. Jika daerah wisata rawan akan kejahatan maka pariwisata tersebut akan cenderung lebih sepi. Objek wisata yang mempunyai citra kurang baik akan pula menurunkan jumlah wisatawan yang datang. Letak geografis objek pariwisata juga berpengaruh pada penurunan pariwisata. Objek wisata yang memiliki letak yang kurang strategis dan susah dijangkau cenderung kurang diminati oleh wisatawan. Apalagi jika pihak pengelola tidak menyediakan kendaraan umum untuk akses mencapai objek wisata tersebut.

Penyakit juga dapat menjadi penyebab pariwisata tersebut kurang diminati oleh wisatawan. Suatu daerah yang mempunyai objek wisata namun terdapat warga yang terjangkit penyakit juga akan berfikir dua kali ketika akan berpariwisata. Banyak pertimbangan yang akan dipikirkan oleh beberapa masyarakat ketika akan berpariwisata.

**a. Eksistensi pariwisata Pantai Logending yang diakibatkan oleh faktor internal**

Pariwisata Pantai Logending yang berada di Desa Ayah dapat menjadi potensi sebagai modal bagi kenaikan pendapatan. Pariwisata akan merubah kehidupan masyarakat karena pariwisata membawa keuntungan yang besar apabila dikelola dengan baik dan benar. Objek wisata Pantai Logending ini sudah dibuka sejak lama dan sempat menjadi objek wisata yang paling diminati pada tahun 1998-an hingga tahun 2004. Banyak wisatawan yang berasal dari luar kota datang ke pantai ini. Apalagi jika pada hari-hari tertentu seperti Hari Raya Idul Fitri dan libur sekolah, wisatawan dapat 3x lipat. Bahkan para pedagang dan penyeberang perahu menginap di kios mereka karena ramainya pantai. Sejak tahun 1995 keadaan pantai yang sangat ramai membuat Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen membangun Kantor Pengelola Objek Wisata Pantai Logending. Kantor tersebut difungsikan hanya untuk mengelola objek wisata Pantai Logending dibawah Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen.

Tetapi sekarang, kondisi yang terjadi di Pantai Logending berbanding terbalik. Objek wisata yang dibuka sudah lama dan sangat terkenal sekarang

sudah mulai redup pesonanya. Objek wisata yang dulunya sangat diminati oleh masyarakat Kota Kebumen dan luar kota Kebumen, sekarang sudah tidak seramai dulu. Dari tahun ke tahun wisatawan yang datang ke Pantai Logending sudah semakin sedikit. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor yang terjadi di Pantai Logending. Faktor yang menyebabkan penurunan ada yang berasal dari dalam atau internal. Salah satunya adalah pembenahan yang belum maksimal.

Sebenarnya pembenahan yang dilakukan oleh pengelola dapat menjadi sebuah titik terang dan salah satu penyelesaian agar wisata ini dapat kembali ramai. Pembenahan tersebut juga sudah dilakukan oleh kantor pengelola. Pembenahan yang dilakukan oleh Kantor Pengelola Objek Wisata Pantai Logending merupakan salah satu upaya yang ditujukan sebagai penarik wisatawan agar datang kembali ke Pantai Logending sudah dilakukan lama. Pembenahan tidak hanya penataan kios-kios pedagang, namun juga perbaikan pada pintu masuk, pagar, MCK, dan parkir seperti yang diutarakan Bapak SS:

“Iya sudah ada perbaikan, seperti pagar, gerbang, dan jalur masuk untuk nelayan. Pagar yang dibangun mengelilingi bagian depan pantai sehingga pengunjung yang masuk harus lewat gerbang atau pintu masuk pantai. Selain itu karena di logending juga banyak yang berprofesi sebagai nelayan, perbaikan dilakukan dengan cara membangun jalur masuk pagi kapal-kapal yang akan masuk atau keluar pantai, karena ada sungai bodo yang muaranya di pantai logending.”<sup>64</sup>

Namun pembenahan yang sudah dilakukan oleh Kantor Pengelola Objek Wisata dianggap masih kurang oleh sebagian para pedagang dan

---

<sup>64</sup> Wawancara Bapak SS pada tanggal 02 Maret 2017 pukul 20.00 WIB, di kediaman Bapak SS

perangkat desa. Pembenahan sebagai upaya yang ditujukan agar Pantai Logending menjadi ramai kembali dianggap belum maksimal. Faktor kebersihan yang masih menjadi masalah yang belum terselesaikan sampai sekarang. Hal itu pula yang dikemukakan oleh petugas kantor. Sebenarnya kebersihan sudah selalu dijaga, namun sampah-sampah yang menumpuk kebanyakan bukan dari sampah dari wisatawan yang datang tetapi berasal dari sungai Bodo yang muaranya ada di Pantai Logending, sehingga sampah yang masuk ke pantai sulit untuk dibersihkan disamping karena banyak juga karena menyangkut di pohon-pohon mangrove yang tumbuh di sekitar Pantai Logending.

“Sampai sekarang yang masih menjadi masalah dari dulu adalah masalah sampah. Jadi sampah yang ada di pantai kebanyakan berasal dari sungai bodo, karena disitu ada muara sungai jadi jika ada sampah akan langsung masuk ke pantai. Mau dibuang namun belum ada peralatan yang memadai, pemma pusat belum bisa memfasilitasi berupa alat berat. Jika dilakukan secara manual akan membutuhkan waktu yang lama dan banyak orang belum tentu nanti hasilnya maksimal.”<sup>65</sup>

Kebersihan ini yang dirasa penting oleh banyak orang. Kebersihan yang masih kurang membuat wisatawan tidak tertarik untuk datang kesana. Faktor internal yang menyebabkan penurunan juga berasal dari aksesibilitas. Objek wisata yang mempunyai aksesibilitas mudah akan cenderung lebih ramai pengunjung. Pada objek wisata Pantai Logending dapat dikatakan cukup sulit karena untuk mencapainya hanya bisa ditempuh menggunakan kendaraan pribadi. Tidak ada kendaraan umum berupa angkot maupun

---

<sup>65</sup> Wawancara Bapak Pa pada tanggal 01 Mei 2017 pukul 14.30 WIB, di Kantor Pengelola Objek Wisata Pantai Logending

metromini yang melewati objek wisata Pantai Logending. Keadaan ini akan membuat Pantai Logending lebih sepi karena bagi pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi akan kesulitan untuk mencapai objek wisata tersebut. Hal yang bisa dilakukan bagi pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi hanya bisa menyewa sendiri untuk menuju objek wisata.

**b. Eksistensi pariwisata Pantai Logending yang diakibatkan oleh faktor eksternal**

Banyak faktor yang menyebabkan semakin redupnya objek wisata Pantai Logending. Salah satu yang menjadi penyebab utama adalah banyaknya tempat wisata baru di Kebumen dengan pemandangan pantai dan tempat yang lebih menarik.

“Karena sudah banyak sekali wisata baru dan sama-sama pantai. Kalau pengunjung pasti akan lebih tertarik dengan yang baru, kalau logending sudah lama buka jadi mungkin kebanyakan sudah pernah datang. Jadi sekarang pengunjung lebih memilih objek wisata yang baru.”<sup>66</sup>

Pendapat tersebut tidak hanya dikemukakan oleh satu orang saja, tetapi hampir semua informan yang mengeluhkan hal yang sama. Menurut Bapak SS seorang yang sudah lama tinggal di Desa Ayah dan merupakan perangkat desa berpendapat

“Menurut saya faktor yang menyebabkan sepi pengunjung pantai logending adalah sudah banyak dibukanya objek wisata baru. Objek wisata tersebut menjadi saingan Pantai Logending. Waktu itu pernah ada yang datang ke Logending namun hanya untuk menyakan dimana pantai menganti. Walaupun pantai logending terkenal namun masih kurang terkenal dengan pantai

---

<sup>66</sup> Wawancara Ibu Y pada tanggal 30 April 2017 pukul 14.00 WIB, di kios pinggir Pantai Logending.



yang baru. Yang itu yang menjadi faktor utama kenapa logending sudah sepi pengunjung.”<sup>67</sup>

Faktor ini yang akhirnya membuat objek wisata Pantai Logending menjadi semakin sepi. Para wisatawan yang tadinya berwisata ke Pantai Logending sekarang berpindah ke objek wisata baru. Pada dasarnya letak geografis Kebumen yang berada dekat dengan laut di jalur selatan, membuat potensi wisata sebagian besar adalah pantai. Banyaknya wisata pantai di Kebumen juga didukung oleh pemandangan yang bagus dan indah. Keadaan seperti ini tentunya telah merubah pula perekonomian yang ada lokasi objek wisata Pantai Logending. Dengan penurunan minat wisatawan, secara otomatis pula maka terjadi penurunan perekonomian. Pantai Logending sudah tidak lagi menjadi tempat yang digunakan sebagai mencari penghasilan utama, karena tidak cukup untuk pemenuhan sehari-hari. Contohnya banyak kios yang hanya buka pada hari libur saja, yaitu Sabtu dan Minggu. Selain hari itu pedagang lebih memilih untuk mencari penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau malah hanya di rumah saja. Seperti salah satu pedagang yang sudah lama berjualan di Pantai Logending, Ibu Na:

“Tidak, kalau saya berjualan disini hanya hari libur yaitu hari minggu seperti sekarang ini. Kalau hari biasa setiap hari saya bekerja di TPI. Disana saya lelang ikan, jadi saya harus punya modal buat beli ikan, nanti saya jual lagi disana. Saya dapat keuntungan dari situ bisa 3% dari harga jualnya. Itu nanti disetor di kantor pengelola jadi saya dapat untungnya dari kantor pengelola, karena semuanya sudah dikelola oleh kantor. Ikan yang dijual macem-macem, harganya mulai dari Rp.150.000,000/kg kalau lobster lebih mahal lagi. Di TPI ramai

---

<sup>67</sup> Wawancara Bapak SS pada tanggal 02 Maret 2017 pukul 20.00 WIB, di kediaman Bapak SS

karena banyak yang nyari mungkin karena ikannya masih segar-segar.”<sup>68</sup>

Walaupun keadaan Pantai Logending yang sudah semakin sepi dan wisatawan sedikit yang datang tetapi banyak pedagang yang tetap mempertahankan kios mereka dan berjualan di Pantai Logending. Bahkan di pantai tersebut sampai ada yang merubah kiosnya untuk dijadikan rumah sederhana sehingga dapat sebagai tempat tinggal karena mengurus beberapa usaha seperti wahana untuk anak-anak, becak-becak mini, dan rumah balon. Sepinya wisatawan tidak hanya terjadi di hari-hari biasa, tetapi juga pada hari libur. Menurut para pedagang kedatangan wisatawan tidak menentu, kadang ramai jika ada rombongan dari luar kota. Selebihnya kondisi pariwisata Pantai Logending lebih sering sepi.<sup>69</sup> Hal yang sama juga diungkapkan pedagang lain yaitu, Ibu N

“Dulu menjadi pekerjaan utama saya, saya hanya berjualan disini saja setiap hari. Namun sekarang hanya Sabtu Minggu, jika hari biasa dirumah aja. Berjualan di logending sekarang hanya sampingan atau cuma menjadi pekerjaan tambahan.”<sup>70</sup>

Pada saat itu dapat dikatakan bahwa objek pariwisata tersebut sedang naik daun. Disisi lain pengelola harus memikirkan efek jangka panjang lainnya agar pesona dari objek pariwisata tersebut tidak memudar. Objek pariwisata harus dapat bertahan dalam waktu yang lama agar dapat lebih banyak membawa dampak positif. Faktor dan penyebab yang dapat menurunkan pamor pariwisata harus diselesaikan, sehingga objek pariwisata

---

<sup>68</sup> Wawancara Ibu Na pada tanggal 30 April 2017 pukul 13.05, di kios pesisir Pantai Logending

<sup>69</sup> Penjelasan ini didapat pada saat peneliti berkunjung ke lokasi penelitian, Pantai Logending.

<sup>70</sup> Wawancara Ibu N pada tanggal 28 Februari 2017 pukul 10.00 WIB, di kios pesisir Pantai Logending

tersebut dapat ikut bersaing dengan objek wisata baru dengan pesona yang bagus pula.

Salah satu penyebab objek wisata mengalami penurunan juga dapat berasal dari hal yang tidak terduga seperti bencana alam, terutama pada objek wisata dengan mengandalkan keindahan alam. Hal ini dialami pula oleh objek pariwisata Pantai Logending yang pada saat itu terkena bencana alam tsunami yang terjadi sekitar tahun 2004-2006.

“Iya dulu mulai dibuka sekitar tahun 1985 dan pada tahun itu belum terlalu ramai. Mulai ramai sekitar tahun 2000-an. Pada tahun 2004-2007 agak sepi karena kena tsunami jadi pengunjung sangat menurun pada tahun itu. Memang tidak hanya pantai logending namun juga pantai lainnya yang terlatak di pantai selatan, karena semua kena imbasnya. Namun sekarang mulai ramai lagi, ya mulai tahun 2010 mulai berkembang lagi. Sudah tidak terlalu sepi seperti tahun-tahun kena tsunami.”<sup>71</sup>

Untuk menanggulangi hal yang tidak terduga itu kemudian pihak pengelola melakukan perbaikan di lokasi objek wisata dengan pembuatan jalan dari paving di pinggir pantai. Paving tersebut dibangun agar ketika air laut sedang pasang, gelombangnya tidak sampai ke pesisir laut yang dapat merusak kios-kios pedagang. Ada juga pembangunan beton-beton yang ditanam sebagian pinggir Pantai Logending yang ditujukan pula untuk menahan air laut. Bangunan yang paling baru dibangun oleh Dinas Kelautan adalah pemecah ombak yang dibangun sebagai penahan gelombang besar.<sup>72</sup>

“Sebelum itu, pengelola objek pariwisata juga telah melakukan pembenahan semua kios-kios pedagang yang ada di objek

---

<sup>71</sup> Wawancara Bapak Pa pada tanggal 01 Mei 2017 pukul 14.30 WIB, di Kantor Pengelola Objek Wisata Pantai Logending

<sup>72</sup> Wawancara Petugas Kantor Pengelola Objek Wisata Pantai Logending pada tanggal 01 Mei pukul 14.30 WIB, di Kantor Pengelola

wisata. Kios tersebut ditata dan diatur agar lebih rapih. Kios yang dahulu berupa bangunan tidak permanen yaitu menggunakan bambu, sekarang telah menjadi bangunan permanen yang kokoh menggunakan semen dan atap. Karena kios tersebut sudah dimodifikasi secara besar-besaran menjadi lebih bagus, maka kios pedagang sudah lagi gratis. Pedagang yang ingin berjualan di pantai menggunakan kios diwajibkan menyewa kepada pengelola yang dapat dibayarkan setiap enam bulan sekalai sebesar Rp. 108.000,00 sampai dengan Rp. 260.000,00/ enam bulan sekali. Bahkan ada beberapa pedagang yang membayar setahu sekali, dan telah diijinkan oleh pengelola objek wisata.”<sup>73</sup>

Dampak yang ditimbulkan dengan dibangunnya pemecah ombak memang dapat mengurangi gelombang yang menuju ke pesisir. Kios pedagang yang tedapat dipinggir pantai menjadi lebih aman karena pada saat air sedang pasang airnya tidak mencapai daratan. Tetapi hal ini tidak baik untuk nelayan yang masih mencari ikan di Pantai Logending. Menurut para nelayan yang masih melaut ikan menjadi lebih sedikit karena habitat mereka telah hilang digunakan untuk membangun pemecah ombak dan ikan lari lebih kedalam.

Setelah adanya tsunami terjadi perubahan juga pada wisatawan yang datang. Keadaan pantai pada saat itu sempat berantakan karena kios-kios pedagang banyak yang rusak serta mengubah pula keadaan pantai yang sekarang. Wisatawan juga masih takut ketika akan berwisata ke pantai karena tsunami tersebut tidak hanya terjadi di Pantai Logending, tetapi juga terjadi deretan pantai yang terletak di jalur selatan. Setelah adanya tsunami banyak bangunan yang dibangun demi perbaikan dan penanggulangan tetapi hal itu juga mempengaruhi kedatangan wisatawan. Peraturan terbaru yang dikeluarkan oleh

---

<sup>73</sup> Wawancara Ibu Y penjual makanan pada tanggal 30 April 2017 pukul 13.05 WIB, di Pantai Logending

pihak pengelola adalah melarang para pengunjung untuk mandi di pantai demi keamanan. Dibangunnya pemecah ombak tidak membuat peraturan tersebut diubah. Sebagai akibatnya wisatawan yang gemar mandi di laut menjadi ragu untuk datang dan lebih memilih wisata pantai lain yang memperbolehkan mandi untuk wisatawan.

Pihak pengelola tetap tegas dengan peraturan ini walaupun mereka mengetahui dampak yang ditimbulkan. Pengelola lebih memilih untuk mengutamakan keselamatan para wisatawan yang datang dengan menetapkan peraturan yang tegas baik untuk wisatawan dan juga pelaku dalam pariwisata di Pantai Logending.

## **2. Eksistensi Masyarakat Desa Ayah Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi**

Peranan pariwisata semakin lama menjadi semakin penting. Banyak negara yang menyadari besarnya potensi ekonomi dari industri pariwisata sehingga berusaha untuk membuka daerah-daerah yang mempunyai potensi yang dijadikan sebagai objek wisata. Pembukaan objek wisata juga dilengkapi dengan sarana prasarannya. Industri pariwisata dianggap sebagai kegiatan yang akan memberikan dorongan ekonomi yang lebih baik. Kesempatan kerja baru akan tercipta, produk-produk dari pengrajin lokal dan seniman akan dibutuhkan di pasaran. Industri skala kecil dan rumah-rumah penginapan akan dibutuhkan. Serta pendapatan per kapita akan bereaksi secara positif. Peningkatan pendapat tidak hanya dirasakan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang diperoleh melalui pajka dan retribusi,

tetapi juga masyarakat setempat yang langsung menjadi pelaku kegiatan kepariwisataan. Pemerataan pembangunan juga akan terjadi bagi daerah yang sedang merintis industri pariwisata.

Luasnya dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh sektor pariwisata membuat perubahan yang besar pula. Namun ada pula peran yang juga sangat berpengaruh ketika objek wisata dibuka, yaitu faktor sosial. Faktor sosial dapat membuat peran dalam perubahan yang besar tetapi kadang tidak disadari oleh masyarakat. Peran sosial yang dapat mempengaruhi masyarakat adalah masyarakat setempat yang bertempat tinggal dekat dengan objek wisata akan membuka bisnis. Secara ekonomi yang ini tergolong hal yang positif, tetapi ketika sudah banyak yang membuka bisnis akan terjadi persaingan yang sengit diantara masyarakat. Pemanfaatan ini juga dilakukan karena masyarakat telah terpolarisasi yang ingin memperoleh pendapatan yang banyak dan kaya mendadak tanpa disertai dengan keterampilan.

Selain itu jika keberadaan objek wisata sudah termasuk dalam objek wisata bertaraf nasional bahkan internasional akan banyak wisatawan yang datang sehingga akan mempengaruhi tingkah laku masyarakat setempat. Banyak kemungkinan akan muncul penyakit masyarakat seperti mabuk-mabukan, kecanduan obat, dan tidak patuhnya terhadap peraturan.

#### **a. Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat**

Dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata pasti akan membawa perubahan ke banyak sektor. Dalam industri pariwisata sektor yang paling terpengaruh adalah sektor ekonomi. Kaitannya dengan ekonomi pasti akan

mempengaruhi pendapatan pelaku objek wisata tersebut. Sebigain besar objek wisata pasti akan membawa perubahan pendapatan yang meningkat. Namun di beberapa kasus pariwisata juga justru tidak membawa dampak yang baik terhadap pendapatan pelaku ekonominya.

Hal ini juga terjadi di objek wisata Pantai Logending. Pariwisata seolah tidak banyak membantu dalam perekonomian dan menjadi penghasilan utama bagi para pelaku objek wisata dan juga masyarakat yang ada disekitar objek wisata itu.

“Kurang membawa perubahan, apalagi sekarang kan pantai logending sudah tidak seramai dulu. Makanya saya dan teman-teman membuat acara yang ada di Goa Petruk bertujuan juga menarik wisatawan untuk datang dan berkunjung ke wisata yang ada di Desa Ayah. Kalau banyak yang datang kan pasti nanti pemasukan yang didapatkan juga lumayan. Cuma masih banyak kendala karena pengelola objek juga tidak terlibat, hanya perangkat dan masyarakat yang aktif.”<sup>74</sup>

Menurut perangkat desa Bapak SS, pariwisata Pantai Logending kurang membawa perubahan perekonomian bagi masyarakat Desa Ayah. Hal tersebut dikarenakan objek pariwisata yang sudah semakin sepi, sehingga masyarakat tidak dapat memanfaatkan akifitas pariwisata dengan membuka usaha yang ditujukan kepada wisatawan. Hal lain yang menjadi faktor juga bahwa pariwisata Pantai Logending sepenuhnya telah dikelola oleh Kantor Pengelola Objek Wisata yang termasuk ke dalam Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen. Pendapatan objek wisata langsung dimasukkan ke pendapatan daerah. Pembenahan yang dilakukan oleh pengelola juga belum sepenuhnya

---

<sup>74</sup>Wawancara Bapak SS pada tanggal 02 Maret 2017 pukul 20.00 WIB, di kediaman Bapak SS

tuntas. Beberapa pedagang mengeluhkan bahwa pengelola hanya membuat peraturan tertulis yang kadang belum sepenuhnya direalisasikan.

“Masalahnya mungkin dari kantor pengelolanya kadang ada kunjungan dari dinas pusat dan mengadakan musyawarah dengan pedagang apa saja yang dibutuhkan. Saat itu pedagang minta untuk kebersihan lebih ditingkatkan lagi, kemudian jalan yang disamping warung agar di paving biar rapi dan bersih. Tapi sampe sekarang juga tidak ada tindakan apa-apa dari dinas, cuma datang dan nanya. Kerjanya belum ada sampai sekarang. Mungkin kalau lebih rapi kan pengunjung juga lebih banyak yang datang.”<sup>75</sup>

Pedagang yang merasakan ada kerusakan pada kios mereka sering memperbaiki sendiri dan memakai uang pribadi. Ketika membuat perjanjian dengan pengelola, kerusakan akan ditanggung oleh pengelola sehingga pedagang tidak mengeluarkan uang sendiri. Jika ada kerusakan kios diharapkan pedagang langsung melaporkan kepada pihak pengelola. Laporan tersebut pasti akan diterima oleh pengelola, tetapi untuk memperbaiki waktunya tidak bisa diprediksi. Bisa saja beberapa bulan dan bahkan tidak sama sekali. Selain ada uang sewa yang selalu harus dibayar, ada pula uang keamanan dan uang kebersihan yang harus dibayar setiap seminggu sekali. Bagi pedagang yang tidak berjualan setiap hari atau hanya berjualan setiap hari Sabtu dan Minggu juga harus tetap membayar karena sudah masuk ke peraturan dengan pedagang. Dengan sepiunya kondisi objek wisata pedagang harus membayar uang lebih, dan pedagang tetap akan membayar karena sudah ada dalam perjanjian.

---

<sup>75</sup> Wawancara Ibu Y pada tanggal 30 April 2017 pukul 14.00 WIB, di kios pesisir Pantai Logending



“Paling ya pembenahan kios pedagang, dulu masih alami. Saya disini juga sewa Rp.1.500.000,00/ tahun. Tapi walaupun saya sudah baya sewa masih ada biaya lain seperti biaya kebersihan dan biaya perawatan Rp.3.000,00/minggu. Padahal jika ada kerusakan seperti atap yang bocor saya benerin sendiri. Karena kalau nunggu diperbaiki oleh pengelola lama ngga langsung diproses jadi mending benerin sendiri beli alatnya juga sendiri. Kalau ga jualan tiap hari juga minggu besoknya tetap ditarik biaya itu, karena memang sudah peraturan dari kantor.”<sup>76</sup>

Pembangunan beberapa sarana prasarana sebenarnya juga sudah dilakukan oleh pengelola, tetapi tidak diimbangi oleh perawatan terhadap sarana prasarana, sehingga lama-kelamaan akan kotor dan rusak. Terdapat pula tempat penginapan di pinggir jalan dekat dengan objek wisata, tetapi ketika dilihat tempat penginapan tersebut juga sudah tidak dirawat dan di kunci dibagian gerbang. Sepertinya tidak ada lagi yang datang untuk menginap, paling hanya tukang yang disuruh untuk menyapu dan bersih-bersih selebihnya masih saja terlihat tidak terurus. Pengelola juga telah membangun terminal di objek wisata Pantai Logending. Terminal itu bukan terminal yang digunakan sebagai tempat pemberhentian angkutan umum antardesa atau yang ditujukan untuk menuju lokasi wisata, namun terminal yang digunakan sebagai tempat parkir bus yang akan menuju Pantai Logending. Bahkan untuk sekarang ini terminal tersebut tidak hanya digunakan untuk memarkir wisatawan yang akan ke Pantai Logending saja, tetapi juga wisatawan yang akan ke Pantai Menganti yang terletak lebih atas dari Pantai Logending. Wisatawan yang akan ke Pantai Menganti

---

<sup>76</sup>Wawancara Ibu Y pada tanggal 30 April 2017 pukul 14.00 WIB, di kios pesisir Pantai Logending

menggunakan bus diharuskan untuk ganti mobil yang sudah disediakan oleh pengelola Pantai Menganti mengingat jalan dilewati kecil, berkelak-kelok, dan juga bersampingan dengan jurang. Terminal yang disediakan untuk Pantai Logending malah lebih sering digunakan untuk memarkir bus ke objek wisata lain. Pihak pengelola Pantai Logending juga memaklumi hal tersebut. Pantai Menganti yang baru terkenal sekitar tahun 2011 langsung dapat memfasilitasi dengan kendaraan atau akses agar lebih mudah. Pantai Logending yang sudah lama berdiri belum memiliki akses pribadi untuk menuju lokasi, sehingga pengunjung hanya bisa menggunakan kendaraan pribadi. Sedangkan wisata lain seperti Goa Jatijajar yang tidak jauh dari Pantai Logending dilewati trayek angkutan umum.

“Kalau angkutan umum tidak ada disini, adanya justru di Goa Jatijajar dan ke Pantai Menganti. Disini ada terminal namun bukan terminal yang diguakan untuk pemberhentian angkutan umum, namun hanya terminal untuk pemberhentian bis dan mobil yang datang ke Pantai Logending. Bahkan kalua sekarang digunakan untuk pemberhentian bis yang akan ke pantai menganti, karena jalannya kan kecil jadi nitip disini.”<sup>77</sup>

Dengan kondisi seperti ini akan mempengaruhi juga jumlah banyaknya wisatawan yang datang berkunjung. Objek wisata yang memiliki akses lebih mudah pastinya akan lebih banyak didatangi. Sedangkan objek wisatawan yang aksesnya tergolong susah akan lebih sepi wisatawan.

“Tidak ada kalau kendaraan umum, saya diantar juga kalau mau kesini nanti ditinggal. Sekitar jam nanti saya dijemput lagi.

---

<sup>77</sup> Wawancara Ibu Na pada tanggal 30 April 2017 pukul 13.05 WIB, di kios pesisir Pantai Logending

Agak susah transport disini karena harus pakai kendaraan pribadi.”<sup>78</sup>

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola objek wisata pantai logending bahwa objek wisata Goa Jatijajar lebih banyak dikunjungi oleh wisatawan dari pada objek wisata Pantai Logending. Hal ini dapat disebabkan karena akses menuju objek wisata merupakan hal yang sangat mempengaruhi banyaknya wisatawan. Untuk saat ini objek wisata dengan wisatawan paling banyak adalah Pantai Suwuk. Pantai suwuk merupakan pantai baru yang sedang terkenal sebagai wisata pantai dengan pemandangan yang indah. Pesonanya dapat mengalahkan objek wisata baru lainnya apalagi objek wisata yang sama-sama pantai. Urutan kedua yaitu Goa Jatijajar, yang masih eksis dan dapat menduduki urutan setelah Pantai Suwuk. Objek wisata Goa Jatijajar memiliki sejarah tahun pembukaan yang tidak kalah jauh dengan objek wisata Pantai Logending. Namun, dengan adanya pengelolaan yang baik objek wisata Goa Jatijajar dan Pantai Suwuk dapat bersaing dengan objek wisata baru. Sedangkan Pantai Logending menjadi lebih redup dibandingkan objek wisata lainnya, sehingga menduduki urutan paling akhir.

Untuk merintis objek wisata tidak hanya dibutuhkan sebuah pengelola yang terorganisir, tetapi pula dibutuhkan tenaga-tenaga yang membangun secara aktif sehingga objek wisata dapat berdiri lagi. Jika kantor pengelola objek wisata kurang mempunyai peran dalam membangkitkan kembali

---

<sup>78</sup> Wawancara Ibu P pada tanggal 28 Februari 2017 pukul 13.00 WIB, di kios pesisir Pantai Logending

keramaian dan pembenahan maka dibutuhkan cara yang lebih kreatif. Cara-cara yang kreatif bisa didapatkan apabila sebuah objek wisata dapat mengikutsertakan masyarakat asli yang tergabung dalam kelompok sadar wisata di desa tersebut yang biasanya terdiri dari pemuda-pemudi yang aktif dalam pengembangan objek wisata. Kondisi yang terjadi pada pariwisata Pantai Logending kurang terlihat peran dari masyarakat Desa Ayah. Banyaknya pedagang yang berjualan di pinggir pantai juga berasal dari Desa Ayah. Kebanyakan mereka berasal dari daerah pegunungan dan sekitar Desa Ayah, seperti Desa Jatijajar, Desa Kalipoh, Desa Karangduwur, Desa Argopeni, dan Desa Watukelir. Hanya sebagian kecil masyarakat Desa Ayah yang ikut dalam memanfaatkan adanya objek wisata.<sup>79</sup>

Menurut petugas Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen menjelaskan bahwa pendapatan perbulan Pantai Logending tidak menentu. Pada bulan Januari sampai April pendapatan pada objek wisata terus mengalami penurunan. Baru pada bulan Mei mulai naik kembali, tetapi bulan selanjutnya yaitu bulan Juni mengalami penurunan kembali. Baru pada bulan Juli perolehan pendapatan mengalami kenaikan yang drastis sekaligus menjadi pendapatan yang tertinggi. Setelah bulan Mei, pendapatan justru menurun cukup jauh hingga bulan November. Baru pada bulan Desember mengalami kenaikan. Perolehan yang didapatkan dari objek wisata Pantai Logending tidak terlalu banyak mengalami kenaikan atau justru malah sering mengalami penurunan ketika sudah ada kenaikan.

---

<sup>79</sup> Penjelasan ini didapat pada saat peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan dan tokoh Desa Ayah.

Pendapatan tertinggi yang diperoleh pada bulan-bulan tertentu seperti Bulan Juli disebabkan beberapa faktor, yaitu libur sekolah. Libur sekolah biasanya terjadi pada akhir Bulan Juni dan awal Bulan Juli. Maka dari itu, wisatawan yang datang pada bulan ini cenderung meningkat dua kali lipat. Kenaikan wisatawan ini juga berimbas terhadap kenaikan pendapatan objek wisata. Pendapatan pada Bulan Juli merupakan pendapatan paling tinggi. Namun pada bulan-bulan setelahnya akan terjadi penurunan. Pertumbuhan perekonomian tidak selalu terjadi di objek wisata Pantai Logending. Dapat dikatakan pendapatan Pantai Logending tidak menentu, hanya tergantung pada hari libur dan Hari Raya.

Dengan perekonomian yang tidak menentu di objek wisata juga dianggap tidak memberikan pengaruh apapun kepada masyarakat Desa Ayah. Akhirnya masyarakat Desa Ayah memiliki profesi sendiri-sendiri dan tidak memanfaatkan objek wisata yang ada di desa mereka.

“Kurang membawa perubahan, apalagi sekarang kan pantai logending sudah tidak seramai dulu. Makanya saya dan teman-teman membuat acara yang ada di Goa Petruk bertujuan juga menarik wisatawan untuk datang dan berkunjung ke wisata yang ada di Desa Ayah. Kalau banyak yang datang kan pasti nanti pemasukan yang didapatkan juga lumayan. Cuma masih banyak kendala karena pengelola objek juga tidak terlibat, hanya perangkat dan masyarakat yang aktif.”<sup>80</sup>

“Masyarakat desa sudah lama mempunyai profesi masing-masing dan tidak bergantung dengan pariwisata pantai. Banyak dari kami yang bertani, berdagang di pasar, nderes, dan sebagai PNS. Kalau nelayan hanya sedikit, kebanyakan dari daerah pegunungan.”<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara Bapak SS pada tanggal 02 Maret 2017 pukul 20.00 WIB, di kediaman Bapak SS

<sup>81</sup> Wawancara Bapak SS pada tanggal 02 Maret 2017 pukul 20.00 WIB, di kediaman Bapak SS

Pariwisata yang tidak membawa banyak perubahan bagi masyarakat Desa Ayah tidak membuat pesimis masyarakatnya. Berbagai cara masih diupayakan yang ditujukan agar pariwisata di Desa Ayah kembali naik dan terkenal kembali sehingga wisatawan banyak yang datang. Terbukti dengan dibentuknya kelompok sadar wisata. Kelompok tersebut membuat acara-acara besar yang difungsikan sebagai penarik minat wisatawan agar datang. Acara itu dibentuk oleh kelompok-kelompok dan perangkat desa lainnya. Bukan dibentuk oleh pengelola objek wisata maupun oleh Dinas Pariwisata.

“Mungkin karena sudah banyak wisata baru, tapi juga bisa dari dinas sendiri yang seperti acuh dan cuek tidak terlalu melakukan pembenahan lagi. Justru yang bukan pengelola objek wisata logending, yaitu aparat desa yang sering mengadakan tontonan. Seperti kemarin tontonan dengan mengundang band di Goa Petruk dan acaranya cukup besar. Malah pengelola meminta ada tontonan lagi yang seharusnya menjadi tugas dia. Saya akan mengurus agar setiap tahun tetap ada acara. Sebenarnya hal seperti itu lah yang diperlukan, karena dengan adanya tontonan akan bisa menarik pengunjung untuk datang. Apalagi disini banyak objek wisata yang lumayan berdekatan seperti, goa jatijajar, Goa Petruk, dan Pantai Logending. Saya malah mempunyai ide agar bisa membuat paket wisata dalam satu hari itu untuk wisatawan nanti bisa ditambah dengan pantai mengganti mungkin. Agar nama Pantai Logending juga kembali terangkat.”<sup>82</sup>

#### **b. Perubahan Sosial Dalam Masyarakat**

Pariwisata akan membawa perubahan pada aspek sosial, hal tersebut karena adanya masyarakat dan wisatawan yang datang. Wisatawan atau orang-orang baru yang memiliki kebiasaan dan sikap yang berbeda dengan tempat wisata yang didatanginya pasti akan membawa pengaruh terhadap

---

<sup>8282</sup> Wawancara Bapak SS pada tanggal 02 Maret 2017 pukul 20.00 WIB, di kediaman Bapak SS

orang-orang lokal atau masyarakat sekitarnya. Pengaruh tersebut bisa pengaruh negatif dan juga pengaruh positif, tergantung dari bagaimana mengatur perencanaan pariwisata dilakukan.

Tidak seperti di objek wisata lain yang semakin memudarnya kekhasan daerah tersebut, objek wisata Pantai Logending masih dapat mempertahankan tradisi-tradisi dan kebiasaan penduduk lokalnya. Desa Ayah yang tergolong ke dalam desa wisata masih tetap menjalankan tradisi-tradisi seperti Among. Tradisi sederhana yaitu makan nasi beserta lauknya yang dilakukan beramai-ramai tetapi memiliki nilai moral yang tinggi. Budaya Among mengajarkan kepada anak-anak rasa kebersamaan dan keikhlasan untuk berdoa bersama dan kegemraan yang didapatkan anak-anak. Biasanya budaya Among ini dilaksanakan ketika orang tua memberi nama seorang anak, ulang tahun seorang anak ataupun karena orang tua mempunyai nadzar ketika anak mereka sakit atau selamat dari marabahaya. Terkadang among juga dilakukan ketika baru membeli barang misalnya motor bahkan mobil. Selain budaya among, budaya lain yang masih rutin dijalankan seperti Rebana dan Kuda Lumping.<sup>83</sup>

Komunikasi antara pedagang dengan wisatawan di objek wisata Pantai Logending berjalan dengan baik. Pedagang di Pantai Logending bersikap ramah kepada wisatawan yang berkunjung. Selain mempunyai sikap yang ramah mereka juga mempunyai sikap yang terbuka dan baik. Kepada orang baru para pedagang sering mengajak ngobrol dan bercerita tentang hal-hal

---

<sup>83</sup> Data sekunder yang didapat dari arsip di Kantor Balai Desa Ayah

tertentu sehingga membuat hidup suasana. Sikap ramah dan terbuka ini tidak hanya ditunjukkan oleh satu pedagang saja, namun kebanyakan pedagang mempunyai sikap tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap wisatawan yang datang berkunjung. Wisatawan akan lebih nyaman dan senang diperlakukan baik oleh pedagang. Faktor ini keramah-tamahan ini juga yang sebenarnya membuat daya tarik tersendiri bagi objek wisata, karena sikap keramahan para pedagang ini akan membuat wisatawan ingin berkunjung kembali ke Pantai Logending.

“Jika dengan wisatawan kita semuanya baik dan sangat terbuka, kami tidak memandang remeh siapa pun yang datang ke desa. Semuanya kami terima dengan senang hati.”<sup>84</sup>

Bahkan komunikasi yang terjadi antara sesama pedagang berjalan cukup baik. Persaingan untuk mendapatkan pelanggan hampir tidak terlihat. Justru kerjasama antar pedagang yang sering ditemui di Pantai Logending sehingga dapat meredam konflik antar pedagang. Sikap toleransi selalu diutamakan oleh para pedagang dan penyeberang perahu.

“Persaingan sih kurang ada jika disini, saya sudah anggap seperti keluarga tiap hari ketemu. Ya saling bantu saja, kalau masalah pengunjung datang ke warung siapa kan sudah diatur dan sudah jadi rejek masing-masing.”<sup>85</sup>

Desa Ayah yang merupakan desa wisata dan sering dikunjungi justru yang membuat masyarakatnya lebih terbuka kepada warga baru. Sering pula mahasiswa yang datang untuk melakukan penelitian di Goa Petruk dan Pantai Logending. Bahkan tempat penginapan untuk para peneliti lebih sering di

---

<sup>84</sup> Wawancara Bapak SS pada tanggal 02 Maret 2017 pukul 20.00 WIB, di kediaman Bapak SS

<sup>85</sup> Wawancara Ibu Y pada tanggal 30 April 2017 pukul 14.00 WIB, di kios pesisir Pantai Logending



rumah-rumah masyarakat, dan masyarakat dengan senang hati menerimanya. Interaksi ini sudah terjalin lama dari dulu hingga sekarang.<sup>86</sup>

“Kalau sikap masyarakat ya baik terhadap siapa saja, mungkin yang menjadi masalah sekarang paling tidak harus ada kontribusi dari masyarakat. Jika pantai sudah dikelola pemda ya biar Hutan Mangrove dikelola oleh masyarakat.”<sup>87</sup>

Menurut Bapak SS sebagai petugas Balai Desa dan juga anggota komunitas menjelaskan bahwa dari 11 Kecamatan di Kabupaten Kebumen hanya kecamatan Ayah yang mempunyai kelompok sadar wisata paling banyak. Hal ini menandakan bahwa masyarakat di Desa Ayah mempunyai keinginan untuk mengenalkan potensi wisata yang ada di desanya. Potensi wisata dapat digali sehingga dapat menaikkan perekonomian yang berimbas pada masyarakat Desa Ayah dapat lebih sejahtera dan makmur.

Komunikasi yang baik antar masyarakat Desa Ayah membuat mereka sebuah ide dalam pembentukan komunitas sadar wisata. Kelompok sadar wisata yang aktif dan paling besar di Desa Ayah adalah kelompok Anak Pantai Selatan (PANSELA). Kelompok sadar wisata Pansela terdiri dari pemuda-pemuda, perangkat desa, tokoh desa, dan masyarakat aktif Desa Ayah. Sekarang Pansela sedang merintis objek wisata baru yaitu Hutan Mangrove yang terletak di Pantai Logending. Menurut Pansela perintisan pariwisata baru berupa hutan mangrove merupakan salah satu upaya untuk menarik wisatawan agar ramai kembali. Objek wisata hutan mangrove juga

---

<sup>86</sup> Pengamatan didapat pada saat peneliti melakukan pengamatan dan wawancara di lokasi penelitian Pantai Logending.

<sup>87</sup> Wawancara Bapak Su pada tanggal 01 Maret 2017 pukul 14.30 WIB, di kediaman Bapak Suwandi

merupakan objek wisata yang pertama di Kebumen sehingga akan menarik banyak minat wisatawan. Bagi para wisatawan yang akan mengunjungi hutan mangrove diharuskan menyeberang menggunakan perahu yang ada di Pantai Logending. Dapat dikatakan bahwa pengurusan objek wisata harus dilakukan bersama-sama tidak hanya kantor pengelola. Awal dibukanya objek wisata ini pada tahun 2014 telah mengundang banyak wisatawan datang berkunjung untuk berwisata. Para wisatawan sangat tertarik dengan adanya objek wisata baru ini, selain sebagai objek wisata hutan mangrove juga bisa dijadikan sebagai tempat edukasi bagi mereka yang membutuhkan pengetahuan tentang tanaman mangrove serta fungsinya. Cara ini dianggap berhasil dalam menaikkan pendapatan terutama untuk penyeberang perahu, karena Hutan Mangrove hanya dapat ditempuh menggunakan perahu.

Namun seiring berjalannya waktu konflik juga akhirnya terjadi di Desa Ayah. Pembukaan objek wisata baru, Hutan Mangrove justru membuat perpecahan disana. Tujuan dibukanya objek wisata baru merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menarik wisatawan kembali. Tujuan yang paling utama adalah menghidupkan industri pariwisata yang sebenarnya sudah ada di Desa Ayah. Akhirnya dibuka objek wisata baru yang diprakarsai oleh masyarakat Desa Ayah membuat pariwisata disana mulai ramai kembali. Hutan mangrove merupakan objek wisata yang hanya ada di Desa Ayah, sehingga masyarakat luar sangat tertarik. Namun, baru berjalan beberapa bulan objek wisata tersebut dipermasalahkan. Kepemilikan lahan mulai dipertanyakan dan pengelolaan mulai diperebutkan. Pemerintah daerah

memutuskan bahwa objek wisata tersebut akan di kelola oleh Dinas Pariwisata. Dinas menganggap objek wisata akan lebih maju jika dikelola oleh pemerintah dari pada masyarakat. Pemerintah mempunyai anggaran yang dapat digunakan dalam pengembangan objek wisata Hutan Mangrove. Dinas juga mempunyai untuk membangun pintu masuk Pantai Logending yang lebih besar, sekaligus membangun objek wisata hutan mangrove.

“Iya selalu sampai sekarang ketika mau dibuka objek wisata baru pun seperti hutan mangrove menjadi rebutan dengan pemda. Jika sudah dirintis pasti diambil oleh pemerintah, yang menjadi konflik ketika wisata diambil alih oleh pemerintah tanpa melibatkan warga, padahal warga ingin juga mengelola untuk memajukan Desa dan membuka lowongan pekerjaan.”<sup>88</sup>

Hal ini tentunya ditentang keras oleh masyarakat Desa Ayah. Hingga beberapa waktu masalah ini belum menemukan titik terang. Maka dari itu penyelesaian sementara objek wisata tersebut ditutup hingga waktu yang belum ditentukan.

Selain adanya konflik, fenomena sosial juga terjadi di Desa Ayah. Adanya perpindahan penduduk yang dilakukan oleh masyarakat luar Desa Ayah menuju ke Desa Ayah. Perpindahan tersebut bukan tanpa alasan. Adanya objek wisata Pantai Logending membuat masyarakat luar berbondong-bondong untuk mencari penghasilan dengan menjadi pelaku-pelaku di objek wisata. Perpindahan tersebut tidak hanya sehari, tetapi sehari-hari. Rata-rata mereka mempunyai kios dan menginap di kios mereka. Pada saat suami menjadi nelayan di Pantai, istri kebanyakan menjaga kios

---

<sup>88</sup> Wawancara Bapak Su pada tanggal 01 Maret 2017 pukul 14.30 WIB, di kediaman Bapak Su

mereka. Pada saat itu kondisi Pantai Logending masih sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan.

Dengan banyaknya masyarakat luar Desa Ayah mencari penghasilan di objek wisata Pantai Logending membuat masyarakat asli Desa Ayah tergeser. Mereka tidak ikut mencari penghasilan di Pantai Logending. Keadaan ini membuat kecemburuan sosial di masyarakat Desa Ayah. Masyarakat Desa Ayah merasa tidak dilibatkan pula dalam pengelolaan objek wisata. Padahal objek wisata tersebut terletak di desa mereka sendiri.

#### **D. Pembahasan Hasil Temuan Fokus Penelitian**

##### **a. Analisis penyebab penurunan eksistensi yang diakibatkan oleh faktor internal**

Ada banyak hal dalam mempengaruhi penurunan pariwisata di Pantai Logending. Setelah di analisis faktor tersebut antara lain karena pola pengembangan yang sama. Sering terjadi pada sebuah daerah memiliki potensi wisata yang sama. Seperti contohnya Kabupaten Kebumen. Di Kebumen banyak sekali wisata yang memiliki pola pengembangan yang sama dengan objek wisata pantai. Pantai di Kebumen pada akhir-akhir ini sangat banyak yang muncul dikarenakan adanya potensi dijadikannya objek wisata dan juga masyarakat yang sudah sadar wisata. Jika sebuah objek wisata yang mempunyai pola pengembangan yang sama tetapi tidak diimbangi dengan mengembangkan keunikan dari objek wisata tersebut, maka objek wisata itu dapat mengalami penurunan.

Sebelum tahun 2010 Pantai Logending masih menjadi objek wisata yang digemari para wisatawan baik dalam kota maupun luar kota. Namun eksistensinya menurun akibat adanya objek wisata pantai baru yang muncul dengan pemandangan yang tidak kalah bagus. Masing-masing objek wisata pantai yang ada di Kebumen memiliki keunikannya sendiri-sendiri sebagai upaya untuk menarik wisatawan. Jika diperhatikan Pantai Logending juga memiliki sesuatu yang unik yaitu Hutan Mangrove. Hutan Mangrove yang baru di buka hanya ada di Pantai Logending saja. Tetapi perintisan objek wisata ini masih belum selesai karena terkendala oleh siapa yang akan menjadi pengelolanya. Bahkan wisata yang dianggap sebagai daya tarik ini sempat ditutup dan tidak dapat dikunjungi.

Selain itu juga pembenahan yang dilakukan oleh pihak pengelola dirasa masih kurang maksimal. Pembenahan yang masih belum maksimal menyebabkan keadaan Pantai Logending seperti kurang terurus. Kebersihan objek wisata dirasa masih kurang oleh para pedagang dan perugas sendiri. Sampah-sampah yang terdapat di pesisir pantai dan di Pantai Logending belum sepenuhnya dapat dibersihkan. Sebagian sampah yang berasal dari Sungai Bodo belum bisa ditangani secara tuntas. Selain itu, fasilitas lain seperti parkir, dan MCK dapat dikatakan sederhana. Walaupun MCK sudah dibenahi namun belum maksimal karena hanya terdapat di tempat ibadah, sedangkan di lokasi objek wisata Pantai Logending tidak ada. Bagi para pedagang yang menyewa kios, pengelola diharapkan lebih memperbaiki sistem dan peraturan. Dengan sistem sewa yang ditentukan oleh kantor

pengelola hendaknya diimbangi pula dengan fasilitas yang diberikan oleh kantor pengelola. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh petugas juga harus merata tidak hanya tertumpu pada titik tertentu, mengingat wilayah Pantai Logending yang cukup panjang.

Pembenahan yang dilakukan oleh kantor pengelola juga harus diimbangi dengan perawatan terhadap fasilitas-fasilitas tersebut. Bangunan yang sudah dibangun tetapi tanpa adanya perawatan akan rusak dan kotor. Wisatawan tidak akan tertarik dengan objek wisata dengan fasilitas yang kurang bersih dan juga berantakan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kerjasama dengan masyarakat setempat. Kemajuan sebuah objek pariwisata ditentukan juga dengan keterlibatan masyarakat asli di daerah tersebut. Masyarakat dapat diajak kerjasama untuk membangun kemajuan pariwisata. Dengan keterlibatan warga maka akan lebih mudah dalam pengaturannya karena tidak terpusat pada satu pengelola saja. Peran masyarakat dalam memajukan pariwisata juga didukung oleh sumber dayanya yang cukup banyak sehingga tidak akan kekurangan sumber daya manusia dalam mengelolanya, serta ide-ide yang akan didapatkan dalam perintisan pariwisata lebih banyak. Hal tersebut menyebabkan lebih beragam dan lebih kreatifnya ide yang akan digunakan dalam kemajuan pariwisata. Sedangkan kondisi yang terjadi pada objek wisata Pantai Logending adalah kurang dilibatkannya masyarakat Desa Ayah dalam perintisan Pantai Logending. Pantai Logending dikelola secara terpusat oleh Dinas Pariwisata melalui Kantor Pengelola Objek Wisata Pantai

Logending. Meskipun dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen tetapi dana yang digunakan untuk pengelolaan masih sedikit. Hanya ada rencana anggarannya diberikan oleh Dinas Pariwisata namun jumlah nominalnya belum jelas. Mengenai tentang peran masyarakat desa sebenarnya sangat dibutuhkan untuk menghidupkan kembali pesona Pantai Logending yang sudah lama memudar.

Faktor selanjutnya yang membuat penurunan eksistensi objek wisata Pantai Logending adalah kurang dikomersialkan. Walaupun objek wisata ini sudah cukup lama berdiri, tetapi melakukan iklan sangat perlu dilakukan mengingat sudah semakin berkurangnya wisatawan yang datang. Melakukan pengiklanan dapat digunakan untuk menambah wisatawan yang datang karena dengan melakukan pengiklanan memberitahukan bahwa ada objek wisata di Kebumen. Cara pengiklanan bisa dengan media sosial yang dibentuk khusus pengelola pariwisata Pantai Logending. Selain itu dengan pembuatan spanduk yang dipasang dipinggir-pinggir jalan dan brosur yang ditempelkan di tempat-tempat strategis sehingga masyarakat yang membaca dapat mengetahui wisata Pantai Logending masih aktif dan masih menarik untuk dikunjungi.

**b. Analisis penyebab penurunan eksistensi yang diakibatkan oleh eksternal**

Kotler, Bowen, dan Makens dalam Chafid Fandeli memberikan definisi tentang produk wisata adalah sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar agar orang tertarik perhatiannya, ingin memiliki, memanfaatkan dan

mengonsumsi untuk memenuhi keinginan dan mendapat kepuasan. Produk di aspek pariwisata ini termasuk obyek fisik, pelayanan, tempat, organisasi, dan bahkan juga termasuk idea untuk mengembangkan produk. Untuk pariwisata alam, di dalam obyek fisik termasuk bentang alam, proses geologis, kondisi vegetasi dan jenis serta perlakuan satwa.<sup>89</sup>

Dapat dikatakan bahwa pengembangan pariwisata terutama pariwisata alam memiliki faktor yang harus diutamakan yaitu objek fisik seperti bentang alam, proses biologis, kondisi vegetasi, dan jenis perlakuan satwa. Seperti yang terjadi pada objek wisata Pantai Logending yang merupakan objek wisata pantai. Sangat penting dalam pengembangannya pengelola memperhatikan faktor fisik. Kelestarian biota laut dan habitatnya tergantung pada cara memperlakukan dan memanfaatkannya. Jika terjadi penurunan luasan dan kualitas ekosistem di wilayah pesisir lautan menunjukkan adanya kerusakan keanekaragaman hayati dan habitatnya. Apalagi di kawasan objek wisata Pantai Logending terdapat pula hutan mangrove. Meskipun secara umum mangrove tahan terhadap berbagai tekanan lingkungan, sebenarnya sangat peka terhadap pengendapan dan sedimentasi, tinggi rata-rata permukaan air, pencucian serta tumpahan minyak yang diakibatkan oleh perahu-perahu nelayan dan penyeberang perahu yang ada di lokasi objek wisata.

Dalam pengembangan pariwisata ada beberapa problematika yang harus diperhatikan pada kepariwisataan alam yang meliputi kemanan. Faktor

---

<sup>89</sup> Chafid Fandeli, *Perencanaan Kepariwisataan Alam*, (Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, 2002), hlm.38.



keamanan dianggap sangat penting bagi para wisatawan karena keamanan menyangkut pula kenyamanan. Dengan keamanan yang terjamin akan membuat pengunjung merasa aman dan tidak akan khawatir akan keselamatan dirinya dan barang-barang yang dibawa. Objek wisata dengan tingkat keamanan yang kurang cenderung lebih sepi wisatawan. Seperti contoh yang ada di pulau Bali. Semenjak ada teror bom jumlah wisatawan yang datang dari mancanegara maupun domestik berkurang tajam, karena keamanan dianggap hal yang sangat penting.

Dalam penurunan eksistensi Pantai Logending juga dipengaruhi oleh faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternalnya adalah adanya persaingan dalam pelayanan. Pelayanan dalam objek wisata juga sangat diperhatikan oleh wisatawan yang datang. Dalam sektor pariwisata pelayanan terhadap wisatawan akan mempengaruhi ramainya wisatawan yang datang. Wisatawan akan menilai pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola objek wisata. Maka dari itu kebanyakan objek wisata akan berlomba-lomba dalam melakukan pelayanan yang terbaik demi kelangsungan objek wisatanya. Pelayanan yang memuaskan akan mendapatkan kunjungan wisata yang lebih banyak dibandingkan dengan pelayanan wisata yang biasa saja.

Pelayanan yang terdapat pada objek wisata Pantai Logending dapat dikatakan baik. Pelayanan yang baik terhadap wisatawan adalah penyambutan yang diberikan kepada rombongan pengunjung yang datang. Namun pelayanan masih saja hanya sebatas itu. Pelayanan tersebut masih sangat

kurang bila dibandingkan dengan objek wisata lain. Tidak ada pelayanan yang lebih di objek wisata tersebut seperti pelayanan angkutan umum tidak disediakan oleh pihak pengelola, sehingga wisatawan yang tidak memiliki kendaraan kesulitan untuk menjangkau objek wisata. Pelayanan kesehatan seperti posko kesehatan juga tidak tersedia di Pantai Logending. Posko ini dianggap sangat penting karena dalam aktivitas penting sekali untuk sigap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Pelayanan ini masuk kedalam pengelolaan. Pengelolaan yang belum maksimal dibawah Kantor Pengelola Objek Wisata Pantai Logending. Kantor pengelola pada objek wisata yang ada di Kebumen hanya terdapat pada Pantai Logending. Hal ini membuktikan bahwa keramaian objek wisata ini membuat Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen peduli terhadap ramainya wisata Pantai Logending pada saat itu.

Selanjutnya juga kendala kerentanan alam. Pada objek wisata yang mempunyai basis pariwisata alam harus memperhatikan beberapa bencana yang tidak terduga seperti bencana alam. Bencana alam tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dicegah, tetapi dengan mempersiapkannya akan mempermudah dalam memperbaiki. Pariwisata alam diharuskan menyiapkan kesiagaan yang lebih tinggi agar dapat menjaga pariwisata supaya tetap eksisis walaupun ada bencana alam.

Pantai Logending sekitar tahun 2004/2006 pernah mengalami tsunami yang terjadi sepanjang garis pantai selatan. Tetapi kesiapan dalam memperhitungkan adanya bencana belum sepenuhnya maksimal. Walaupun beberapa fasilitas sudah dibangun untuk mencegah kerusakan yang lebih

parah, Pantai Logending kurang mempedulikan faktor kedatangan wisatawan. Pembangunan fasilitas tidak dibarengi dengan upaya supaya wisatawan datang kembali ke Pantai Logending. Terbukti sejak saat itu wisatawan Pantai Logending sudah tidak terlalu banyak yang datang dibandingkan dengan sebelum adanya tsunami. Penurunan eksistensi ini terjadi karena pariwisata Pantai Logending kurang memenuhi indikator dalam pengembangan pariwisata. Menurut Wardiyanto dalam pengembangan pariwisata harus memenuhi 10 indikator, seperti adanya partisipasi masyarakat, adanya keikutsertaan para pemangku kepentingan, adanya kepemilikan lokal, terjadinya penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, mewedahi tujuan-tujuan masyarakat, daya dukung yang sesuai, adanya monitor dan evaluasi, adanya akuntabilitas, terjadinya pelatihan, dan dilaksanakannya promosi. Pada objek wisata Pantai Logending indikator tersebut belum semuanya terpenuhi seperti adanya partisipasi masyarakat, adanya kepemilikan lokal, mewedahi tujuan-tujuan masyarakat, adanya akuntabilitas, terjadinya pelatihan, dan dilaksanakan promosi. Pada objek wisata Pantai Logending, pengelola kurang memperhatikan masyarakat asli sekitarnya. Masyarakat kurang dilibatkan dalam kepengurusan dan juga tidak ikut serta sebagai pelaku objek wisata. Kemauan masyarakat dalam pelibatan objek wisata justru tidak dukung oleh pemerintah setempat. Kurangnya partisipasi masyarakat yang tidak mendapatkan dukungan membuat tujuan masyarakat dalam perintisan pariwisata tidak terpenuhi. Masyarakat sekitar objek wisata memiliki tujuan untuk menumbuhkan ekonomi tidak didukung oleh

pemerintah daerah. Oleh karena itu, masyarakat mengupayakan sendiri perintisan objek wisata baru yaitu Hutan Mangrove dan Watu Gong tidak pula melibatkan pemerintah daerah. Hal ini yang kemudian memicu adanya konflik. Selain itu, objek wisata Pantai Logending tidak ada akuntabilitas dimana objek wisata itu tidak memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat terutama masyarakat Desa Ayah.

Indikator kepemilikan lokal juga belum ada di objek wisata Pantai Logending. Pelatihan yang seharusnya untuk masyarakat sebagai bekal meningkatkan keterampilan bisnis dan manajemen pariwisata pada setiap objek wisata juga belum dilakukan oleh pengelola objek wisata Pantai Logending. Faktor yang paling penting dalam pariwisata adalah dilaksanakan promosi. Promosi ini yang masih kurang pada objek wisata Pantai Logending merupakan salah satu dampak mengapa Pantai Logending menjadi sepi. Promosi harus gencar dilakukan tidak hanya dari mulut ke mulut namun juga melalui media sosial. Jika hanya mengandalkan informasi dari masyarakat tanpa adanya promosi yang lebih gencar pasti akan tersaingi oleh objek wisata lain. Maka dari itu, setelah dianalisis penurunan eksistensi yang terjadi pada objek wisata Pantai Logending terjadi karena ada beberapa indikator yang belum dipenuhi dalam pengelolaan objek wisata berkelanjutan, sehingga memungkinkan jika objek wisata Pantai Logending mengalami penurunan jumlah wisatawan yang berdampak pada penurunan eksistensi Pantai Logending.

### **c. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Bagi Masyarakat Desa Ayah**

Telah disadari banyak orang bahwa pariwisata membawa perubahan perekonomian bagi masyarakat. Dampak yang ditimbulkan pariwisata sangat penting dalam strategi pembangunan nasional. Upaya pengembangan pariwisata diharapkan mampu memberikan pengaruh ekonomi baik tingkat nasional maupun daerah. Bahkan dalam era reformasi ini peranan pariwisata agar dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal. Bentuk pariwisata yang banyak berhubungan langsung dengan masyarakat lokal adalah pariwisata berbasis alam.

Pariwisata dianggap membawa pengaruh perekonomian sehingga membawa perubahan di daerah wisata tersebut. Pengaruh yang dihasilkan oleh pariwisata akan membawa pengaruh yang langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung didapatkan dari uang yang nyata digunakan oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, seperti pengeluaran untuk penginapan, makan, transportasi, cendera mata, hiburan, upah gaji, dan lain-lain. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari pariwisata terjadi sejalan dengan adanya manfaat langsung, seperti bahan yang digunakan untuk pembangunan hotel, bahan baku makanan, dan lain-lain. Pengaruh tidak langsung dapat dikatakan sebagai pengaruh yang kedua.

Perubahan perekonomian dengan adanya pariwisata biasanya akan meningkatkan angka pendapatan masyarakat di lokasi objek wisata. Selain dengan peningkatan pendapatan, pariwisata juga dapat menyerap dan membuka lapangan pekerjaan. Pembangunan pariwisata akan membuka kesempatan kerja yang tersedia sebelum kegiatan kepariwisataan dimulai

adalah pada bidang pembangunan prasarana maupun sarana kepariwisataan. Pembangunan tersebut meliputi pembangunan tempat-tempat penginapan yang bisa memakan waktu hingga bertahun-tahun lamanya.

Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan pada masyarakat di Desa Ayah yang terdapat objek wisata Pantai Logending. Di desa mereka yang terdapat objek wisata justru masyarakatnya tidak ikut dalam kepengurusannya. Kepengelolaan objek wisata seluruhnya dipegang oleh pemerintah daerah, sehingga pemasukan hanya terpusat masuk ke dalam pendapatan daerah. Pemerintah daerah juga tidak melibatkan masyarakat sekitar untuk masuk dalam kepengurusan objek wisata. Hanya beberapa masyarakat yang ikut namun bukan dalam kepengurusan, tetapi menjadi pedagang-pedagang di pinggir Pantai Logending.

Rata-rata masyarakat Desa Ayah mempunyai mata pencaharian masing-masing seperti petani, pengrajin gula kelapa, nelayan, dan PNS. Hanya segelintir orang yang memanfaatkan objek wisata dalam mata pencaharian mereka.

Bersadarkan tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian sebelumnya sebagian besar masyarakat Desa Ayah memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta yang menduduki nomor pertama, selain sebagai wiraswasata masyarakat Desa Ayah juga memiliki mata pencaharian sebagai tani. Hal ini didukung oleh letak geografis wilayah Desa Ayah yang berada di dataran rendah dan sebagian besar terdapat areal persawahan. Sedangkan yang bermata pencaharian sebagai karyawan swasta masih

menduduki urutan nomor tiga, selanjutnya nomor keempat bekerja sebagai sebagai pedagang. Sisanya dan yang paling sedikit bekerja sebagai PNS. Banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta menyebabkan menjadi sedikitnya yang bekerja menjadi pengelola wisata yang memang sudah di pegan penuh oleh pemerintah daerah. Masyarakat sudah banyak yang tidak berkemauan untuk menjadi pengurus. Sedikitnya yang menjadi PNS juga disebabkan karena banyak pula masyarakat Desa Ayah yang mengenyam pendidikan di jenjang universitas. Oleh karena itu pula, banyak masyarakat Desa Ayah yang lebih memilih menjadi tani.

Objek wisata yang ada di Desa Ayah tidak membuat masyarakatnya bergantung kepada sektor wisatanya. Justru masyarakatnya mempunyai profesi masing-masing yang tidak ada keterkaitannya dengan Pantai Logending. Hal ini menandakan bahwa industri pariwisata Pantai Logending tidak memiliki peran yang berarti bagi Desa Ayah. Peran pariwisata dari tahun 2000 hingga saat ini kurang membawa pengaruh perekonomian bagi desa. Kenaikan pada pendapatan mungkin mengalami kenaikan, tetapi tidak seperti tahun-tahun sebelum tahun 2000-an. Kenaikan perbulan yang didapatkan di objek wisata tidak mengalami perkembanagan yang stabil, namun sering kali mengalami penurunan. Hanya pada Bulan Juli objek wisata Pantai Logending mengalami kenaikan wisatawan yang berdampak pendapatan juga besar. Hal ini bisa disebabkan karena terdapat libur panjang anak sekolah. Kenaikan wisatawan biasanya terjadi karena ada peristiwa

tertentu. Bulan-bulan biasa objek wisata Pantai Logending cenderung sepi wisatawan.

Perubahan perekonomian justru dialami oleh pelaku langsung yang ada di objek wisata Pantai Logending. Pelaku objek wisata seperti pedagang dan juga penyeberang perahu berasal dari luar Desa Ayah. Perubahan tersebut merupakan perubahan yang menurun karena sebelum objek wisata Pantai Logending sepi, banyak pelaku objek wisata yang menjadikan pantai menjadi penghasilan utama. Mereka menginap di kios untuk berjualan. Tetapi karena sekarang objek wisata sudah sepi pekerjaan tersebut tidak lagi menjadi pekerjaan utama, justru malah menjadi pekerjaan sampingan. Mereka sekarang memiliki penghasilan utama lain, dan berjualan di Pantai Logending hanya pada hari Sabtu Minggu.

Pada teori pertumbuhan ekonomi menurut Rostow mengenai 5 tahap perekonomian belum sepenuhnya terjadi di Desa Ayah dengan adanya pariwisata Pantai Logending. Dalam 5 tahapan yang dikemukakan oleh Rostow, masyarakat Pantai Logending mengalami tahap yang pertama. Tahap pertama merupakan tahap dimana masyarakat yang strukturnya masih berkembang di dalam fungsi produksi yang terbatas, yang didasarkan pada teknologi, ilmu pengetahuan, dan sikap masyarakat. Pada saat ini walaupun industri pariwisata yang ada di Desa Ayah sudah berjalan cukup lama, tetapi masyarakat Desa Ayah belum dapat merasakan pengaruhnya. Masyarakat Desa Ayah sebagian besar masih bertumpu pada sektor pertanian. Selain pada sektor pertanian mata pencaharian mereka berkebun dan nelayan. Sehingga



pendapat yang diperoleh oleh masyarakat masih dikatakan cukup untuk keperluan sehari-hari. Dalam teori Rostow tahap ini masih masuk ke dalam tahap pertama. masyarakat belum dapat melakukan produksi sehingga masih mengandalkan sektor pertanian.

Padahal industri merupakan sektor yang dianggap sebagai sektor yang sangat penting karena dapat menaikkan pendapatan. Industri ini sudah di berjalan baik di negara-negara maju karena dapat memperbaiki perekonomian. Pariwisata yang juga tergolong sebagai industri dapat menjadi sektor yang menjanjikan kenaikan dan kesejahteraan masyarakat terutama bagi masyarakat lokal. Banyak negara yang telah merintis industri pariwisata sebagai *basic* dan keunggulan negaranya. Indonesia juga telah ikut lama dalam merintis sektor pariwisata. Pariwisata di Indonesia tidak hanya di pulau-pulau besar dengan pemandangan indah, tetapi pariwisata telah masuk juga di pelosok-pelosok desa yang memang mempunyai potensi wisata. Namun hal yang terjadi di Desa Ayah industri pariwisata kurang memberikan pengaruh terhadap perekonomian masyarakat desa membuat perekonomian Desa Ayah masuk kedalam tahap perekonomian tradisional menurut tahap pertumbuhan ekonomi Rostow.

Dengan adanya penurunan pariwisata Pantai Logending secara otomatis membuat pendapatan bagi para pelaku objek wisata juga berkurang. Pelaku-pelaku dalam objek pariwisata sebagian besar bersal dari desa lain selain Desa Ayah. Masyarakat Desa Ayah yang menjadi pelaku objek wisata sangat sedikit dan paling hanya satu atau dua orang saja. Sehingga ketika ada

penurunan eksistensi Pantai Logending yang paling merasakan dampaknya adalah masyarakat yang berasal dari luar Pantai Logending. Semula, masyarakat desa lain menjadikan objek wisata Pantai Logending menjadi pekerjaan utama bagi mereka. Namun sekarang dengan keadaan yang sudah berbeda, objek wisata Pantai Logending menjadi pekerjaan sampingan. Pendapatan yang mereka peroleh dari hasil objek wisata sangat kurang jika digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pergeseran pekerjaan ini membuat mereka tidak memiliki keleluasaan dalam meningkatkan perekonomian. Pendapatan yang menurun membuat hidup mereka hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer.

#### **d. Analisis Perubahan Sosial Bagi Masyarakat Desa Ayah**

Perubahan merupakan suatu keadaan yang akan merubah kondisi atau keadaan. Perubahan tidak selalu mengacu pada perubahan pada kemajuan suatu peristiwa, perubahan juga dapat berupa kemunduran atau kemerosotan suatu peristiwa atau kejadian. Adanya pariwisata akan membawa juga berbagai perubahan dan pengaruh kehidupan pada masyarakat dalam kegiatan pelaksanaannya. Perubahan tersebut juga dapat terlihat dalam perubahan sosial masyarakat.

Gilin dan Gilin dalam Soerjono Soekamto mengemukakan bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-

hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.<sup>90</sup>

Dalam sektor pariwisata pada bidang sosial di objek wisata Pantai Logending akan dilihat aspek-aspek sosial yang terjadi. Salah satu aspek sosial adalah interaksi antara pedagang dengan wisatawan, antara masyarakat Desa Ayah dengan wisatawan, dan antara pedagang dengan pedagang. Interaksi yang terlihat pada pedagang dan wisatawan berjalan baik, sikap ramah yang ditunjukkan kepada para wisatawan. Pedagang mempunyai sikap yang sangat ramah dan terbuka kepada siapa pun. Sikap ini yang kemudian dapat menjadi daya tarik pada sebuah wisata, karena wisatawan akan nyaman dan ingin kembali ke daerah tujuan wisata yaitu Pantai Logending. Sikap keramahan yang lain juga ditunjukkan oleh masyarakat Desa Ayah dengan para wisatawan yang datang. Masyarakat memiliki sikap yang hangat bagi wisatawan maupun para peneliti yang datang ke desa mereka. Sikap ini telah lama berlangsung sehingga desa Ayah dikenal dengan sikap keramahan warganya. Setiap kali ada wisatawan yang datang untuk berwisata atau mahasiswa yang datang untuk melakukan penelitian, masyarakat menyambut dengan senang hati dan bahkan memperbolehkan rumahnya sebagai basecamp. Sikap ini membuat kondisi Desa Ayah yang selalu hidup damai dan tenang karena jarang sekali ada konflik yang terjadi.

---

<sup>90</sup> Soerjono Soekamto, *op.cit*, hlm.55.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Greenwood dalam I Gde Pitana bahwa hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal akan menyebabkan terjadinya proses komoditasi dan komersialisasi dari keramahtamahan masyarakat lokal.<sup>91</sup> Pada awalnya wisatawan dipandang sebagai ‘tamu’ dalam pengertian tradisional, yang disambut dengan keramahtamahan tanpa motif ekonomi.

Interaksi antara sesama pedagang di Pantai Logending pun demikian, sesama pedagang tidak terlalu melakukan persaingan dalam berdagang. Mereka malah cenderung saling bekerja sama dalam berjualan dan justru terlihat kompak. Sikap ini pula yang akhirnya membuat mereka betah berjualan di Pantai Logending. Dengan kondisi Pantai Logending yang sudah semakin sepi mereka tetap mempertahankan berjualan disana. Kebanyakan dari mereka mempunyai alasan bahwa mereka sudah lama berjualan. Pada dasarnya mereka mempertahankan keadaan karena mereka mempunyai rasa saling sepeasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan.

Unsur-unsur community tersebut telah melekat pada para pedagang yang berjualan di Pantai Logending karena hubungan antar pedagang telah terjalin cukup lama. Sepeasaan berarti para pedagang mempunyai kepentingan yang sama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pada unsur ini kepentingan-kepentingan individu diselarasakan dengan kepentingan-kepentingan kelompok sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai stuktur

---

<sup>91</sup> I Gde Pitana dan Putu G Gayatri, *Sosiologi Pariwisata: Kajian sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata*. (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2005), hlm.83.

sosial masyarakatnya. Para pedagang sama-sama memiliki kepentingan berdagang yang akhirnya menjadi kepentingan yang dirasakan bersama.

Unsur sepenaggungan terjadi karena setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya, dalam kelompok yang dijalankan sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri. Pedagang Pantai Logending yang sudah lama berinteraksi telah menyadari peranan yang didirinya dan sadar pula mempunyai kedudukan.

Selanjutnya unsur saling memerlukan. Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung komunitasnya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis. Pedagang yang ada di objek wisata Pantai Logending memiliki rasa memerlukan yang akhirnya tergantung pada pedagang lain. Mereka telah membentuk sebuah komunitas yang pada akhirnya digunakan sebagai tempat perlindungan. Rasa saling kekeluargaan dan memiliki terjalin dengan adanya unsur saling memerlukan. Pada akhirnya sikap kerjasama dan saling toleransi juga terbentuk.

Perubahan sosial dengan adanya objek wisata juga sering terjadi. Perubahan tersebut bisa dipengaruhi dengan adanya objek wisata dan juga karena kebutuhan masyarakatnya yang memanfaatkan objek wisata itu.

Mathieson dan Wall dalam I Gde Pitana mengemukakan bahwa pariwisata telah mengubah struktur internal dari masyarakat, sehingga terjadi perbedaan antara mereka yang mempunyai hubungan dengan pariwisata dan

mereka yang tidak. Jadi, keterkaitan dengan pariwisata menjadi salah satu pemisah atau pembeda dalam masyarakat.<sup>92</sup>

Pariwisata Pantai Logending telah juga menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk atau mobilitas geografis, karena peluang kerja dan kehadiran wisatawan merangsang masyarakat desa lain untuk pindah ke lokasi dimana pariwisata berkembang. Perpindahan penduduk ini sangat terlihat di Pantai Logending. Rata-rata para pedagang, nelayan, dan penyeberang perahu sampai petugas pengelola merupakan orang-orang yang bukan berasal dari Desa Ayah. Mereka berasal dari luar desa yang kemudian mencari pekerjaan di desa lain. Bahkan pada saat objek wisata Pantai Logending sedang dalam puncak ramainya wisatawan para pedagang, nelayan, serta penyeberang perahu tinggal di Pantai Logending. Para pedagang tinggal di kios mereka masing-masing karena sangat ramainya Pantai Logending pada saat itu. Sekarang disaat keadaan Pantai Logending yang tidak ramai lagi para pedagang, nelayan, dan penyeberang perahu dari luar desa tetap mencari nafkah di objek wisata Pantai Logending.

Secara akumulatif keadaan ini akan menyebabkan terjadinya *overcrowding* yang dapat bermuara pada berbagai masalah sosial. Migrasi dan urbanisasi memang akan menyebabkan terjadinya berbagai masalah sosial. *Overcrowding* ini bukan saja disebabkan oleh migrasi, tetapi karena jumlah wisatawan meningkat terlalu banyak. Selain itu masalah sosial lain adalah kesenjangan sosial dan kecemburuan sosial.

---

<sup>92</sup> I Gde Pitana dan Putu G Gayatri, op.cit.hlm.123.

Bagi masyarakat yang tidak ikut dalam tempat pada pariwisata pasti akan terjadi kecemburuan sosial. Seperti yang terjadi di Desa Ayah, dimana masyarakat Desa Ayah tidak pernah benar-benar dilibatkan dalam pariwisata mereka menyangkan sekali hal ini. Pada objek wisata Pantai Logending mereka tidak pernah protes secara langsung, namun sebenarnya mereka ingin ikut dalam perintisan objek wisata. Oleh karena itu, saat ini masyarakat Desa Ayah yang tergabung dalam kelompok sadar wisata Pansela melakukan perubahan dalam keadaan mereka yang tidak dilibatkan. Pansela melakukan perintisan objek wisata baru yaitu Hutan Mangrove yang kemudian menjadi sengketa dengan Dinas Pariwisata. Karena adanya kecemburuan sosial tersebut pada akhirnya telah menyebabkan konflik antara Pansela dengan Dinas Pariwisata.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial ada 3, meliputi bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, dan pertentangan atau konflik. Seperti yang ada di Pantai Logending bahwa faktor-faktor tersebut juga telah menyebabkan adanya perubahan sosial. Adanya penambahan penduduk dengan mobilitas sosial geografis yang berasal dari desa lain juga menyebabkan kecemburuan sosial dengan masyarakat Desa Ayah. Masyarakat desa merasa tidak dilibatkan dan tidak mendapatkan tempat di objek wisata Pantai Logending. Pada akhirnya kecemburuan sosial ini juga dapat menyebabkan konflik dan peperangan.

Di era yang semakin modern tentu diikuti dengan pola masyarakat yang sudah semakin maju, sehingga mendorong perubahan seperti

masyarakat Desa Ayah yang sadar akan pentingnya peran pariwisata. Masyarakat desa yang ingin bangkit karena menyadari potensi wisata yang ada di desanya tidak mendapat respon yang baik dari Dinas Pariwisata. Justu malah menimbulkan konflik antara masyarakat dan Dinas Pariwisata.

Pada dasarnya objek wisata Pantai Logending dan Hutan Mangrove mempunyai hubungan simbiosis mutualisme. Artinya, sama-sama saling menguntungkan untuk kedua belah pihak. Ketika wisatawan ingin mengunjungi Hutan Mangrove, wisatawan harus datang ke Pantai Logending. Otomatis Pantai Logending juga akan ramai kedatangan wisatawan yang akan memasuki Hutan Mangrove. Bagi wisatawan sendiri juga akan mendapatkan perjalanan wisata yang sekali jalan. Maksudnya tidak perlu lagi jauh mencari objek wisata, namun pada saat datang ke Hutan Mangrove maka akan sekalian berwisata ke Pantai Logending.

Namun hal ini justru membawa konflik di Pantai Logending dan Desa Ayah. Konflik yang terjadi juga bukan dengan desa lain namun antara masyarakat Desa Ayah dengan Dinas Pariwisata menyebabkan ketegangan dan kurangnya keharmonisan. Konflik yang terjadi kaena adanya erabatan pengelolaan Hutan Mangrove disebabkan karena pengelola dan masyarakat berdiri sendiri-sendiri. Tidak ada kerja sama dan juga pembagian kerja dengan masyarakat. Sampai saat ini yang masih menjadi konflik adalah siapa yang akan menjadi pengelola objek wisata Hutan Mangrove. Hutan mangrove dibuka karena masyarakat Desa Ayah sadar bahwa pentingnya pariwisata. Objek wisata yang mereka bukan juga karena masyarakat asli tidak dilibatkan



dalam pengelolaan Pantai Logending. Sebagai upaya ingin meningkatkan perekonomian masyarakat merintis sendiri objek wisata baru tanpa campur tangan dengan dinas.

Konflik yang terjadi juga karena adanya kecemburuan sosial pada masyarakat Desa Ayah yang tidak dilibatkan pada pengelolaan pariwisata yang ada di Desanya. Pada teori pariwisata yang menyebabkan perubahan sosial menurut WTO dalam bukunya menjelaskan bahwa pariwisata akan mempengaruhi kehidupan sosial seperti *polarization of the population*, artinya penduduk setempat sudah terpolarisasi. Dimana masyarakat ingin menjadi kaya dengan mendadak. Hal ini sudah mulai muncul pada masyarakat Desa Ayah yang ingin terjun dalam pengelolaan yang akhirnya dapat menjadi pengelola objek wisata dan menghasilkan uang.

Hal ini masih dianggap sebagai dampak positif dari masyarakat Desa Ayah. Masyarakat Desa Ayah semakin kompak dengan membentuk komunitas sadar wisata bernama PANSELA. Mereka memperjuangkan objek wisata Hutan Mangrove dan juga membangun objek wisata lain dengan komunitasnya tanpa bantuan pemerintah daerah. Selain itu masyarakat Desa Ayah juga mengadakan acara pentas seni setiap tahun yang diselenggarakan di Goa Petruk dengan mengundang beberapa band-band luar untuk mempromosikan wisata yang ada di desa mereka. Pentas tersebut tiap tahunnya dibuat berbeda agar masyarakat luar yang datang tidak bosan. Ketika pentas tersebut dibuka, masyarakat mengundang beberapa orang dinas.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Eksistensi objek wisata Pantai Logending yang ada di Desa Ayah mengalami penurunan. Eksistensi yang semula masih tinggi dengan banyaknya wisatawan yang datang, kini justru telah mengalami penurunan. Pantai Logending tidak lagi menjadi objek wisata yang paling diminati di Kebumen. Penurunan eksistensi ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terjadi di objek wisata Pantai Logending meliputi kurang maksimalnya pembenahan yang dilakukan pengelola dan susah nya aksesibilitas. Sedangkan faktor eksternal yang terjadi adalah kurang sigapnya dalam menangani bencana dan adanya objek wisata baru yang muncul di Kebumen.

Eksistensi Pantai Logending ini juga membawa pengaruh terhadap masyarakat Desa Ayah dan pelaku-pelaku objek wisata. Pertumbuhan ekonomi yang ada di Desa Ayah tidak mengalami perkembangan. Bagi para pelaku objek wisata penurunan eksistensi ini menyebabkan penurunan pendapatan sehingga mereka mengganti pekerjaan utama mereka di Pantai Logending menjadi pekerjaan sampingan. Perubahan sosial sangat terlihat pada masyarakat Desa Ayah yang memunculkan kecemburuan sosial dan konflik dengan tidak dilibatkannya masyarakat Desa Ayah. Hal ini berdampak pada masyarakat Desa Ayah yang kemudian membentuk komunitas sadar wisata.

## **B. Implikasi**

Industri pariwisata yang sudah didirikan dan dirintis baik oleh Dinas Pariwisata maupun oleh masyarakat tidak selamanya mengalami perubahan yang meningkat. Perubahan yang dialami bisa saja merupakan penurunan pariwisata. Ada banyak faktor yang menyebabkan pariwisata dapat mengalami penurunan.

Penurunan juga terjadi pada objek pariwisata Pantai Logending yang ada di Desa Ayah. Sejak dibuka sebelum tahun 1995 Pantai Logending telah mengalami banyak perubahan. Kondisi yang pada tahun itu cukup ramai justru sekarang tidak berlaku lagi. Padahal Pantai Logending memiliki Kantor Pengelola Objek Wisata. Kantor pengelola tersebut hanya ada di objek wisata Pantai Logending.

Menurut hasil temuan yang ada lokasi penelitian, faktor yang penting dalam mempengaruhi pariwisata Pantai Logending adalah pengelolaan dan promosi atau iklan. Salah satu yang menyebabkan penurunan eksistensi pariwisata Pantai Logending adalah pengelolaan. Pengelolaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan penurunan pariwisata. Pengelolaan dalam pariwisata mencakup berbagai aspek seperti pelayanan. Pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola masih sangat kurang dari posko kesehatan yang belum tersedia, sulitnya kendaraan umum yang melewati objek wisata, kebersihan, dan sarana prasarana yang masih sederhana.

Selain itu pula, faktor yang menjadi penyebab penurunan eksistensi pantai logending selanjutnya adalah kurangnya promosi atau iklan yang dilakukan oleh pengelola. Promosi yang dilakukan oleh pariwisata Pantai Logending masih sebatas dari mulut ke mulut oleh pengunjung. Sampai saat ini pihak pengelola belum melakukan promosi menggunakan media sosial. Spanduk dan brosur pun tidak dibuat sebagai cara melakukan iklan kepada masyarakat.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka ada beberapa hal yang disarankan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam perintisan industri pariwisata sangat dibutuhkan sebuah pengelolaan yang baik dan terorganisir. Pengelolaan objek wisata harus didukung oleh semua pelaku objek wisata yaitu Dinas Pariwisata dan masyarakat sekitar. Dengan adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak maka pengelolaan dapat lebih matang dan baik. Selain itu juga diperlukan promosi kepada masyarakat. Promosi pariwisata sangat berpengaruh dalam ramainya pengunjung yang datang. Promosi harus dibuat semenarik mungkin agar masyarakat menjadi tertarik dan penasaran terhadap objek wisata Pantai Logending.
2. Adanya perubahan pola pikir masyarakat Desa Ayah juga harus ditingkatkan karena hal ini merupakan langkah awal dalam merubah perekonomian masyarakat Desa Ayah. Perintisan dan pembukaan

objek wisata baru harus terus dilakukan disertai dengan pengelolaan dan dikomersialkan. Selain itu, masyarakat Desa Ayah juga harus mengandeng pemerintah daerah sebagai upaya agar pemerintah daerah memberikan dukungan baik berupa perizinan maupun anggaran.

3. Rencana Pemerintah Dearah untuk memperbaiki dan membangun fasilitas penunjang lain di objek wisata Pantai Logending untuk segera dilakukan. Pembenahan ini dibutuhkan sebagai upaya untuk menarik minat wisatawan agar berwisata di Pantai Logending. Pengelola objek wisata juga diharapkan melakukan perawatan terhadap fasilitas-fasilitas di Pantai Logending yang sudah ada sehingga tidak terkesan dibiarkan saja. Adanya objek wisata baru yaitu Hutan Mangrove yang dikelola oleh masyarakat Desa Ayah juga sebaiknya di dukung oleh pemerintah, karena hal tersebut berimbas terhadap objek wisata Pantai Logending.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. hlm.1514.
- Fandeli Chafid. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta:Liberti.
- Firgianti, Yudi. (2013). “*Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai, : Studi Kasus Kelurahan Tanjung Kramat*. Gorontalo.
- Gde I Pitama. Putu G Gayatru. (2015). *Sosiologi Pariwisata: Kajian sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata*. Yogyakarta:ANDI OFFSET.
- Gusti I Bagus Rai Utama dan Ni Made Eka Mahadewi. (2012). *Metodologi Penelitian Pariwisata & Perhotelan*. Yogyakarta: ANDI.
- Ismawati,Esti.(2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta:Ombak.
- Nasikun. (2012). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nuitja,I Njoman Sumerta. (2010). *Manajemen Sumber Daya Perikanan*. Bogor: IPB Pers.
- Kaelany dan Samsuridjal, (1997) *Peluang di Bidang Pariwisata*. Jakarta. hlm. 39.
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Penerbit Ar-RuzzMedia.
- Putra,Nusa. (2015). *Research&Develompent:Penelitian dan Pengembangan:SuatuPengantar*.(2011).*Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*Jakarta:Rajawali Pers.
- Razak,Yusron. (2008). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Mitra Sejahtera.
- Rudito,Bambang& Melia Famiola. (2008). *Social Mapping: Metode Pemetaan Sosial*. Bandung: Rekayasa Sains.

- Soekamto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Permai.
- S. Pendit, Nyoman. (2003). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2013). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Supardan, Dadang. (2013). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekata Srtuktural*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Sztompka, Piotr. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Wibisono. (2011). *Pengantar Ilmu Kelautan*. Jakarta: Penerbit UI
- Wardiyanto dan Baiquni. (201). *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Lubuk Agung.
- Yoeti, Oka A. (2006). *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Sumber Jurnal:

- Ramin Asadi, (2011), "Recognition and Prioritization of Internal and External Factors Affecting Development Strategies of Iran Tourism", Januari 2011. Vol. 1
- Sarjulis. (2012). "Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa", *PACIFIC JOURNAL*. Januari 2012 Vol. 1 (7):1339 - J3\*2

Sumber Internet:

Pengertian Pariwisata Menurut Ahli,  
<http://www.seputarpengetahuan.com/2015/12/20-pengertian-pariwisata-menurut-para-ahli-terlengkap.html>, diakses pada tanggal 6 November 2016 pukul 11.52 WIB



**Lampiran 1**

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

**Eksistensi Pariwisata Pantai Logending Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ayah  
(Pariwisata Pantai Logending, Desa Ayah, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen)**

No	Konsep	Pokok Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Ket
1.	Pantai Logending dan Desa Ayah	Gambaran umum Pantai Logending dan masyarakat Desa Ayah	1. Kondisi Pantai Logending 2. Sejarah lokasi 3. Keadaan fisik Desa Ayah 4. Keadaan sosial masyarakat Desa Ayah 5. Keadaan ekonomi masyarakat Desa Ayah	1.1 Profil wilayah pantai logending 2.1 Sejarah Desa Ayah 2.2 Sejarah Pantai Logending 2.3 Asal kata Pantai Logending 3.1 Kondisi Geografis 3.2 Kondisi Demografis 3.3 Pendapatan Masyarakat 3.4 Pekerjaan Masyarakat 4.1 Kondisi budaya Masyarakat Desa Ayah	Kepala desa Ayah  Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  Masyarakat desa Ayah	Wawancara  Observasi  Studi Kepustakaan  Dokumentasi	Catatan lapangan  Tape recorder  Kamera	

				<p>4.2 Interaksi masyarakat Desa Ayah</p> <p>4.3 Luas dan penggunaan lahan desa</p> <p>4.4 Jumlah penduduk Desa Ayah</p> <p>4.5 Aktivitas dan kebiasaan Desa Ayah</p> <p>5.1 Mata pencaharian masyarakat Desa Ayah</p> <p>5.2 Pendidikan masyarakat Desa Ayah</p> <p>5.3 Kondisi tempat tinggal masyarakat Desa Ayah</p>				
2.	Pariwisata Pantai Logending	Peran pariwisata dalam kehidupan masyarakat	<p>1. Peran pariwisata dalam perekonomian masyarakat</p> <p>2. Perubahan pantai</p>	<p>1.1 Peran pariwisata dalam perekonomian masyarakat Desa Ayah</p> <p>1.2 Peran pariwisata dalam perekonomian pelaku objek wisata</p> <p>2.1 perubahan eksistensi pantai logending dari tahun ke tahun</p>	Masyarakat Desa Ayah Kepala Desa Ayah	Wawancara Observasi Dokumentasi	<p>Catatan lapangan</p> <p>Tape recorder</p> <p>Kamera</p>	

			logending					
3.	Kehidupan dan Kondisi Sosial di Desa Ayah dan sekitarnya	Kehidupan Sosial pengaruh dari pariwisata Pantai Logending	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interaksi masyarakat</li> <li>2. Mobilitas sebagai akibat adanya pariwisata</li> <li>3. Perilaku sosial masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.1 Komunikasi masyarakat Desa Ayah</li> <li>1.2 Komunikasi antar pedagang yang ada di objek wisata</li> <li>2.1 Mobilitas geografis penduduk</li> <li>3.1 Kecemburuan sosial masyarakat</li> <li>3.2 Konflik sosial masyarakat</li> <li>3.3 Komunitas masyarakat Desa Ayah</li> </ol>	Masyarakat Desa Ayah  Pengelola objek wisata	Wawancara  Observasi  Dokumentasi	Catatan lapangan  Tape recorder  Kamera	

**Eksistensi Pariwisata Pantai Logending Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ayah  
(Pariwisata Pantai Logending, Desa Ayah, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen)**

No	Tempat	Indikator	Keterangan
1.	Pantai Logending	Mengamati terjadinya keadaan pariwisata dan memantau aktivitas pariwisata	1. Mengamati gambaran umum lokasi penelitian yang di teliti. 2. Mencari data dan bukti terkait penelitian 3. Melakukan wawancara dengan wisatawan, pedagang, dan pengelola pariwisata 4. Mengamati aktivitas pariwisata pada hari biasa dan hari libur
2.	Desa Ayah	Mengamati aktivitas masyarakat Desa Ayah	1. Kehidupan dan kondisi masyarakat dilihat secara perekonomian 2. Kehidupan dan kondisi masyarakat dilihat secara sosial
3.	Balai Desa Ayah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan BPS Kabupaten Kebumen	1. Mengumpulkan data mengenai masyarakat dan kondisi Desa Ayah. 2. Mengumpulkan data mengenai sejarah pantai logending 3. Mengumpulan data mengenai kondisi penduduk masyarakat Desa Ayah	1.1 Data secara umum mengenai kependudukan masyarakat Desa Ayah 1.2 Data perubahan kondisi masyarakat Desa Ayah 2.1 Data sebelum pantai logending dijadikan sebagai objek pariwisata 3.1 Data pendapatan objek wisata pantai logending 3.2 Data perekonomian masyarakat Desa Ayah yang berprofesi sebagai pengelola pariwisata

**Eksistensi Pariwisata Pantai Logending Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ayah  
(Pariwisata Pantai Logending, Desa Ayah, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen)**

Pedoman pokok wawancara informan inti

KONSEP	ASPEK	INDIKATOR	BUTIR	PERTANYAAN
Pariwisata Pantai Logending	1. Sejarah pantai logending 2. Peran pariwisata dalam perekonomian 3. Perubahan objek wisata pantai logending 4. Kehidupan Sosial dari pariwisata Pantai Logending	1.1 Sejarah pantai logending 1.2 Sejarah Desa Ayah 2.1 Peran pariwisata dalam perekonomian masyarakat Desa Ayah 2.2 Peran pariwisata dalam perekonomian pengelola objek wisata 2.3 Perubahan pariwisata pantai logending 3.1 Perubahan eksistensi pantai	1-20	1. Bagaimana sejarah pantai logending? 2. Sejak kapan pantai logending dijadikan sebagai objek pariwisata? 3. Apa kegiatan pantai logending sebelum dijadikan objek pariwisata? 4. Pada awalnya apa yang menjadi faktor utama pantai logending dijadikan pariwisata? 5. Apakah perintisan pantai logending diawali oleh pemerintah daerah atau oleh masyarakat setempat? 6. Apa sudah terjadi perbaikan sarana prasarana dalam perintisan pariwisata ? 7. Apa peran pengelola dalam perintisan pariwisata pantai sebagai upaya untuk menarik minat wisatawan? 8. Apa kendala dalam mempertahankan eksistensi pantai logending? 9. Mengapa terjadi penurunan minat wisatawan yang berwisata ke pantai logending padahal sudah ada berbagai perbaikan dan upaya dari pemerintah daerah? 10. Apa ada konflik selama perintisan pariwisata pantai

		<p>logending dari tahun ke tahun</p> <p>4.1 Kecemburuan sosial masyarakat</p> <p>4.2 Konflik sosial masyarakat</p> <p>4.3 Komunitas masyarakat Desa Ayah</p>	<p>logending?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>11. Apa pekerjaan sebagai pedagang dan penyeberang menjadi pekerjaan utama bagi pengelola objek pariwisata?</li> <li>12. Apa saja yang masih menjadi masalah dalam perintisan pariwisata pantai logending hingga saat ini?</li> <li>13. Apakah ada kendaraan atau akses lain agar mudah menuju pantai logending?</li> <li>14. Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan untuk meramaikan pariwisata pantai logending?</li> <li>15. Apa rencana selanjutnya dari pengelola untuk tetap mempertahankan pariwisata ini?</li> <li>16. Apa terjadi perubahan pantai logending dari waktu ke waktu dilihat dari wisatawan yang berwisata?</li> <li>17. Apakah ada perubahan pendapatan bagi pengelola objek wisata pantai logending?</li> <li>18. Mengapa para pedagang masih mempertahankan berdagang di pantai logending, ditengah keadaan objek wisata yang sudah semakin sepi?</li> <li>19. Apakah ada persaingan antar pedagang yang berjualan di pantai logending?</li> <li>20. Apakah perintisan pantai logending diawali oleh pemerintah daerah atau oleh masyarakat setempat</li> </ol>
--	--	--	---

### **PEDOMAN POKOK WAWANCARA**

**Eksistensi Pariwisata Pantai Logending Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Desa Ayah  
(Pariwisata Pantai Logending, Desa Ayah, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen)**

Pedoman pokok wawancara informan kunci

<b>KONSEP</b>	<b>ASPEK</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>BUTIR</b>	<b>PERTANYAAN</b>
Pariwisata Pantai Logending	1. Sejarah pantai logending 2. Peran pariwisata dalam perekonomian 3. Perubahan objek wisata logending 4. Kehidupan pengaruh pariwisata Logending	1.1 Sejarah terjadinya Desa Ayah 1.2 Sejarah pantai Logending 2.2 Peran pariwisata dalam perekonomian masyarakat Desa Ayah 2.3 Peran pariwisata dalam perekonomian pengelola objek wisata 2.4 Perubahan pariwisata pantai	1-14	1. Bagaimana sejarah pantai logending sebelum dijadikan objek pariwisata? 2. Bagaimana sejarah perintisan awal pariwisata pantai logending sampai saat ini? 3. Sejak kapan pantai logending dijadikan sebagai objek pariwisata ? 4. Mengapa pantai logending dijadikan sebagai objek pariwisata? 5. Apakah perintisan pantai logending diawali oleh pemerintah daerah atau oleh masyarakat setempat? 6. Apakah dengan adanya pariwisata pantai logending membawa sebuah perubahan ekonomi bagi pengurus objek wisata maupun masyarakat Desa Ayah? 7. Apa terjadi perubahan yang signifikan dari awal perintisan pariwisata dengan sekarang? 8. Apakah pariwisata pantai Logending ditunjang dengan peralatan-peralatan yang memadai? 9. Apakah selama pantai logending dijadikan pariwisata,

		<p>logending</p> <p>3.1 Perubahan eksistensi pantai logending dari tahun ke tahun</p> <p>4.1 Cara pengelola objek wisata berhubungan dan berkomunikasi dengan wisatawan</p> <p>4.2 Cara masyarakat lokal berhubungan dan berkomunikasi dengan wisatawan</p> <p>4.3 Cara masyarakat lokal berhubungan dan berkomunikasi dengan sesamanya</p>	<p>menimbulkan pertentangan antar masyarakat Desa Ayah?</p> <p>10. Apa kendala dalam mempertahankan pantai logending agar wisatawan tetap datang?</p> <p>11. Mengapa pantai logending tidak seramai dulu, padahal pariwisata pantai logending sudah cukup lama dibuka?</p> <p>12. Kurang dilibatkannya masyarakat Desa Ayah dalam pengelolaan objek, bagaimana sikap mereka jika ada wisatawan?</p> <p>13. Bagaimana sikap pengelola objek wisata dengan wisatawan yang datang?</p> <p>14. Apa profesi masyarakat Desa Ayah yang tidak ikut dalam pengelolaan objek wisata di desa mereka?</p>
--	--	---	--



#### Lampiran 4. CATATAN LAPANGAN

Cat. Lap.001

Tanggal : 11 November 2016

Tempat : UNJ

Pukul : 10.00 WIB

##### Catatan Deskriptif

Pada tanggal ini peneliti merumuskan beberapa judul untuk skripsi. Judul yang akan diajukan ada 2 yang nanti akan disetujui oleh dosen. Sebelum saya pengajuan ke prodi, terlebih dahulu peneliti meminta bantuan saran kepada kakak kelas IPS yaitu Satria yang baru saja lulus dari jurusan Pendidikan IPS. Peneliti berbincang mengenai pengambilan tempat penelitian skripsi. Peneliti bertanya apakah memungkinkan jika penelitian di kampung halaman. Jika memungkinkan saya akan melakukan penelitian di kampung halaman. Ternyata Kak Satria memberikan beberapa masukan untuk peneliti dan penelitian di kampung halaman bisa saja dilakukan karena memang banyak pula yang melakukan.

Dengan banyak pertimbangan yang akan peneliti jalani nanti ke depannya saran dari orang-orang dekat beserta orang tua peneliti memutuskan untuk mengambil penelitian di kampung halaman saya yaitu di Kota Kebumen. Maka peneliti mulai memilih judul yang sebelumnya sudah peneliti pikirkan. Ada 2 judul yang peneliti ajukan, yaitu tentang kebudayaan kuda lumping dan perkembangan ekonomi pariwisata pantai. Setelah peneliti mengajukan ke prodi, akhirnya diputuskan bahwa yang menjadi judul peneliti adalah tentang perkembangan kehidupan ekonomi pariwisata pantai.

Lokasi pantai pun sudah dipilih, yaitu Pantai Logending yang terletak di Kabupaten Kebumen. Namun setelah peneliti menemui dosen pembimbing 1, yaitu Pak Eko, ada penambahan judul. Beliau menyarankan agar peneliti tidak hanya meneliti aspek ekonomi namun harus diperluas dengan aspek sosial. Akhirnya ada modifikasi judul peneliti menjadi perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pantai logending. Studi kasusnya pariwisata pantai logending, Desa Ayah, Kabupaten Kebumen.

Setelah itu peneliti mulai menyusun proposal yang terdiri dari bab 1 dan bab 2. Rencana peneliti ingin mengikuti sidang proposal pada gelombang pertama, sehingga peneliti mulai bimbingan dengan dosen pembimbing.

##### Catatan Reflektif

Pada hari ini peneliti berbicara tentang pembuatan judul, lokasi penelitian yang akan diambil, dan apa saja yang harus dilakukan ke depan. Sesungguhnya peneliti merasa kesulitan dalam menentukan judul, dikarenakan judul skripsi harus ada masalah dan keunikan tersendiri. Selain itu yang menjadi kesulitan adalah menentukan lokasi penelitian karena tidak semua tempat dapat digunakan

sebagai lokasi penelitian. Oleh sebab itu peneliti meminta saran dan pendapat dari orang-orang terdekat.

Cat. Lap.002

Tanggal : 15 November 2016

Tempat : Pantai Logending

Pukul : 13.00 WIB

#### Catatan Deskriptif

Pada hari ini peneliti melakukan observasi pertama di lokasi penelitian yaitu di pantai logending, Desa Ayah, Kebumen. Kebumen merupakan kota kelahiran peneliti, dan memilih kota ini sebagai tempat penelitian dengan beberapa pertimbangan. Hari pertama penelitian peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa melakukan wawancara. Peneliti melihat kondisi pantai logending yang pada saat itu terlihat sangat sepi. Sepinya objek wisata logending mungkin dikarenakan peneliti kesana pada hari-hari biasa sehingga wisatawan yang datang tidak banyak.

Disana juga peneliti melihat para pedagang seperti pedagang makanan yang ada di kios, pedagang ikan asin, pedagang baju, dan rumah makan seafood banyak yang tutup. Hanya beberapa pedagang yang masih buka dan itu pun tidak terlihat wisatawan yang datang untuk membeli sesuatu. Paling yang didatangi oleh wisatawan adalah rumah makan seafood yang terletak bersebelahan dengan kios-kios baju.

Ketika kesana dan sedang mengamati peneliti ditawarkan oleh penyeberang perahu untuk mengunjungi objek wisata baju yang tertelat di pantai logending yaitu Hutan Mangrove. Namun peneliti tidak kesana dikarenakan masih mengamati kondisi pantai logending. Cukup lama peneliti berada disana untuk mengamati aktivitas yang dilakukan oleh pedagang, wisatawan, dan lain-lain.

Setelah mengamati peneliti pergi dari lokasi penelitian untuk melanjutkan agenda yang lain. Peneliti berencana untuk melihat tempat yang akan digunakan untuk menginap selama melakukan penelitian. Peneliti memutuskan untuk tinggal lokasi penelitian dikarenakan agar lebih memudahkan peneliti dalam mencari data dan mencari informan, mengingat jarak lokasi penelitian dengan rumah peneliti cukup jauh, yaitu sekitar 1,5 sampai 2 jam jika ditempuh menggunakan sepeda motor.

#### Catatan Reflektif

Peneliti memiliki beberapa kendala ketika akan melakukan observasi salah satunya ketika pengunjung yang sangat sedikit membuat peneliti ragu untuk melakukan observasi dikarenakan pantai logending tidak seramai dulu sehingga aktivitas yang terjadi disana juga tidak banyak. Hal lain yang ditakutkan peneliti adalah tidak menemukan hal yang menjadi masalah ataupun keunikan lainnya.

Cat. Lap.003

Tanggal : 16 November 2016

Tempat : Pantai Logending

Pukul : 11.00 WIB

#### Catatan Deskriptif

Hari ini berenca akan melakukan observasi yang kedua di pantai logending. Sebelumnya peneliti melakukan observasi pada hari-hari biasa, namun kali ini peneliti observasi pada hari minggu. Peneliti melakukan pengamatan tidak hanya pada hari biasa tetapi hari libur pun juga karena jika peneliti melakukan observasi pada hari libur saja ditakutkan ada beberapa hal yang dilewatkan. Demi kelengkapan data yang digunakan untuk skripsi maka penelitian dilakukan harus sesering mungkin pada hari apa pun.

Ketika peneliti melakukan observasi kembali pada hari minggu peneliti datang pada pagi hari agar lebih banyak kejadian yang bisa diamati. Sesampainya disana peneliti lihat bahwa pantai logending tidak seperti kemaren yang terlihat sangat sepi, kali ini berbeda karena kondisinya lebih ramai sedikit. Ada peningkatan jumlah wisatawan yang datang namun belum terlalu banyak.

Peneliti juga berkeliling agar mengetahui keseluruhan kondisi pantai logending pada saat itu. Kios-kios pedagang terlihat banyak yang buka, selain itu kios-kios baju, pedagang ikan asin, serta rumah makan seafood semuanya membuka toko mereka. Para penyeberang perahu juga sibuk menawarkan jasa kepada wisatawan yang bersedia untuk menyeberang.

Keramaian wisatawan yang lebih ramai terlihat pula dari parkir motor dengan jumlah motor yang lebih banyak dari kemarin. Sambil menunggu peneliti mampir ke salah satu warung yang ada di lokasi penelitian. Warung yang saya datangi merupakan kios biasa yang ada di pinggir pantai. Peneliti sempat bertanya ke pedagang tersebut apakah pada hari minggu ramai. Pedagang tersebut menjawab bahwa ramainya objek wisata pantai logending tidak seperti dulu. Hari minggu seperti ini sudah ramai yang sudah lihat padahal menurut peneliti tergolong sepi, dan ketika hari biasa lebih sepi, pedagang menjelaskan.

Peneliti menunggu hingga siang hari dan kondisi pantai logending lebih ramai lagi dibandingkan pada pagi hari. Wisatawan yang datang hanya berkunjung untuk menikmati pemandangan, banyak juga wisatawan yang memancing disana. Hingga sore hari wisatawan yang datang lebih ramai lagi. Kebanyakan wisatawan menghindari terik matahari bisa langsung membakar kulit. Ketika sore hari ada juga wisatawan yang turun ke pantai untuk bermain air karena keadaan air yang surut.

#### Catatan Reflektif

Kondisi lokasi penelitian sekarang jauh berbeda dengan kondisi penelitian pada tahun-tahun sebelumnya. Maka dari itu peneliti harus berfikir untuk mengganti fokus penelitian agar sesuai dengan lokasi penelitian tanpa harus merubah judul penelitian. Perubahan yang terjadi bisa dilihat dari fasilitas yang ada di logending dan juga dari keadaan yang terjadi. Ha itu mungkin disebabkan oleh banyak faktor.

Cat. Lap.004

Tanggal : 20 November 2016

Tempat : UNJ

Pukul : 10.00 WIB

#### Catatan Deskriptif

Pada hari ini penulis kembali ke Jakarta untuk memulai menulis proposal, setelah penulis melakukan observasi sebelum memulai untuk menulis. Setelah melakukan pengamatan penulis menemukan beberapa hal yang sebelumnya tidak penulis duga. Maka dari itu penulis lebih menentukan dan memodifikasi fokus penelitian agar sesuai dengan tujuan. Setelah penulis merumuskan fokus kembali dan mulai menyusun proposal penulis juga memulai bimbingan dengan dosen pertama yaitu Pak Eko Siswono dan dosen kedua Pak Jarwo.

Proposal yang telah disusun dan penulis sudah yakin atas keberanannya walaupun penulis rasa masih ada beberapa kekurangan akhirnya penulis mengajukan sidang yang pertama. pengajuan sidang tentunya penulis sudah terlebih dahulu diberikan persetujuan proposal oleh semua dosen pembimbing. Sidang pertama diikuti oleh sekitar 50 anak dan dalam satu ruangan terdapat 7 orang, dimana penulis mendapatkan nomor ketiga.

Setelah sidang selesai ada banyak revisi dalam proposal, kemudian penulis melakukan revisi dengan dosen pembahas dalam sidang yaitu Bu Dian dan Bu Martini. Setelah melakukan revisi penulis membuat kisi-kisi pertanyaan, yaitu kerangka dan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara nanti. Pengajuan kisi-kisi tersebut diajukan kepada dosen pembimbing. Setelah disetujui penulis kemudian kembali ke kampung halaman untuk melakukan penelitian skripsi di pantai logending. Sebelum melakukan penelitian di pantai logending penulis melakukan beberapa persiapan karena pada saat penelitian penulis akan menginap di lokasi penelitian untuk beberapa hari.

#### Catatan Reflektif

Dalam penyusunan proposal penulis juga mengalami beberapa kendala, yaitu waktu yang tidak sesuai dengan jadwal dosen pembimbing, namun disaat seperti itu dosen pembimbing masih memberikan waktu mengoreksi proposal penulis di tengah-tengah kesibukan beliau. Selain itu penulis juga kesulitan dalam mencari referensi untuk penyusunan kerangka konseptual. Penulis mencari referensi ke beberapa tempat agar kerangka konseptual penulis dapat diselesaikan. Penulis mendapat bantuan ketika menulis proposal dari teman-teman terdekat dan juga dari dosen pembimbing.

Cat. Lap.005

Tanggal : 20 Januari 2017  
Tempat : Kantor Balai Desa Ayah  
Pukul : 13.30 WIB

#### Catatan Deskriptif

Sebelum peneliti melakukan penelitian di pantai logending, dimulailah dengan perizinan melakukan penelitian dengan memberikan surat izin dari kampus ke Balai Desa Ayah. Penulis mengunjungi Balai Desa dan meminta izin dengan perangkat desa karena pada saat itu kepala desa sedang bertugas keluar. Peneliti juga meminta bantuan mengenai data yang akan diperlukan untuk penyusunan skripsi. Pada saat itu penulis bertemu dengan Pak W dan beliau bersedia untuk membantu. Dikarenakan kepala desa sedang tidak ditempat maka surat perizinan tersebut masih dimenunggu untuk dikonformasi.

Keesokan paginya penulis mendatangi kembali Kantor Balai Desa Ayah. Ketika penulis datang kepala desa sedang ada di mejanya, langsung saja penulis menjelaskan niat kedatangan yaitu untuk meminta izin penelitian. Kepala desa dengan baik hati menerima surat perizinan penelitian tersebut dan memberikan data tentang Desa Ayah kepada penulis. Penulis kemudia memfotokopki di tempat terdekat dan langsung mengembalikan karena itu merupakan arsip Desa.

Setelah itu penulis megunjungi pantai logending untuk melihat suasana pantai. Keadaan pantai logending eperti biasa sepi mungkin karena penulis mengunjungi saat hari-hari biasa sehingga tidak terlalu ramai. Dirasa sudah cukup maka penulis kembali kerumah karena melakukan persiapan besok akan melakukan penelitian.

#### Catatan Reflektif

Pada saat mengunjungi pantai logending terlihat bahwa keadaan pantai kurang bersih. Hal itu terlihat dari banyaknya sampah yang mengambang di dekat pohon mangrove di pinggi pantai. Sampah tersebut kebanyak terdiri dari sampah plasti atau sisa jajan. Sewaktu dulu mengunjungi pantai logending kebersihannya masih terjaga. Namun penulis masih hanya berpikir mungkin daerah tersebut belum dibersihkan.

Cat. Lap.006

Tanggal : 28 Februari 2017

Tempat : Pantai Logending

Pukul : 11.00 WIB

#### Catatan Deskriptif

Pada hari ini penulis memulai melakukan penelitian skripsi di pantai logending, Kebumen. Penelitian dimulai pada pagi hari sampai sore hari. Pada saat melakukan penelitian penulis sekilas melakukan pengamatan sekilas dengan cara berkeliling area pantai dan melihat kondisi pantai. Setelah itu penulis memulai untuk melakukan wawancara dengan pedagang yang ada di logending. Wawancara yang dilakukan dengan pedagang yang sudah berjualan lama yaitu dengan Ibu P. Ibu P sudah berjualan di pantai sudah 25 tahun dan berjualan makana di kios pinggir pantai.

Selama wawancara Ibu P menjelaskan tentang bagaimana perubahan pantai logending dari tahun ke tahun. Menurut Ibu P pantai logending mengalami perubahan dengan penurunan minat wisatawan. Penurunan wisatawan itu juga berdampak kepada menurunnya pendapatan para pedagang yang ada disana. Menurut Ibu P banyak faktor yang menyebabkan pantai logending yang mulai sepi, Ibu P juga merasa sedih dengan kondisi pantai logending sekarang padahal di pantai logending terdapat Kantor Pengelola Objek Wisata yang dikelola oleh dinas pariwisata.

Setelah mewawancarai Ibu P, penulis mencari informan kembali dengan pedagang yang sudah lama. Penulis menemukan pedagang yang kira-kira sudah 20 tahun berdagang di pantai logending. Informan tersebut yaitu Ibu N, ketika berbincang dengan Ibu N, beliau juga menuturkan hal sama dengan informan sebelumnya tentang penurunan minat wisatawan. Hal lain yang penulis tanyakan adalah sejarah pantai logending. Ibu N yang sudah lama berada di kawasan tersebut menjelaskan dengan sepengetahuan beliau.

Dihari ini penulis kembali mencari informan setelah mewawancarai 2 informan. Penulis mencari petugas yang ada di Kantor Pengelola Objek Wisata Pantai Logending. Setelah menunggu beberapa lama akhirnya petugas kantaor yaitu Pak J bersedia untuk diwawancarai setelah penulis menjelaskan kedatangan penulis. Beliau menjelaskan beberapa hal, tetapi penulis menangkap bahwa pendapat Pak J berbeda dengan pendapat dua informan sebelumnya. Namun wawancara masih dilanjutkan sampai tuntas. Wawancara dengan pak J merupakan

wawancara terakhir, penulis berencana untuk kembali ke rumah warga yang menjadi tempat tinggal sementara.

#### Catatan Reflektif

Ketika melakukan wawancara dengan ketiga informan yaitu Ibu P, Ibu N, dan Pak J semuanya memiliki sikap yang terbuka dan sangat ramah. Di saat sedang berjualan dan bertugas mereka mau meluangkan waktu untuk dimintai informasi. Bahkan Ibu N berencana untuk menemani penulis mencari petugas yang ada di kantor, namun peneliti tidak bersedia ditakutkan nanti akan mengganggu aktifitas berdagang Ibu N. Informasi yang diberikan para informan kemudian penulis tulis di catatan agar memudahkan ketika nanti akan disusun.

Cat. Lap.007

Tanggal : 1 Maret 2017

Tempat : Desa Ayah

Pukul :10.00 WIB

#### Catatan Deskriptif

Hari selanjutnya melakukan penelitian penulis menuju lokasi penelitian pada pukul 10.00, waktu tempuhnya jika dihitung hanya membutuhkan waktu 10 menit menggunakan sepeda motor. Penulis mempunyai rencana bahwa hari ini akan mendatangi kediaman sesepuh Desa Ayah dan juga juru kunci Desa Ayah. Sebelumnya penulis sudah diberikan arahan dan masukan dari Ibu M, beliau adalah ibu yang sudah mengizinkan penulis untuk tinggal di rumahnya. Berkat arahan yang diberikan penulis belum menemukan kesulitan hingga hari ini.

Ketika penulis mendatangi kediaman sesepuh Desa Ayah, anak beliau mengatakan bahwa infotman yang akan penulis wawacarai tidak berada dirumah dan bisa di wawancarai sekitar pukul 17.00 ketika sudah dirumah. Akhirnya penulis menuju pantai logending dan mencari informan yang merupakan petugas kantor pengelola. Penulis bertemu dengan Pak S, dan beliau bersedia untuk memberikan informasi mengenai pantai logending.

Tidak banyak informasi yang didapatkan dari Pak S, karena beliau baru bergabung dengan pengelola sekitar 6 bulan. Informasi yang diberikan juga sedikit berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh Pak J kemarin. Penulis juga meminta izin untuk mendapatkan data berupa pendapatan dari pariwisata pantai logending, namun hal itu tidak bisa langsung didapatkan karena harus mendapatkan ijin dari bendara pengelola yang pada saat itu sedang pergi untuk bertugas. Kemudian penulis mendatangi kediaman juru kunci Desa Ayah yaitu Pak Su. Ketika dengan Pak Su banyak informasi baru yang didapatkan karena beliau memang penduduk asli yang tergolong disegani di Desa Ayah.

Sudah cukup sore pada hari ini, penulis untuk memutuskan untuk mengunjungi kediaman sesepuh Desa Ayah yang pada saat itu sudah ditempat. Penulis menanyakan tentang sejarah Desa Ayah dan sejarah pantai logending. Sesepuh desa ayah yaitu Mbah S menjelaskan sangat banyak tentang sejarah dan juga perubahan pariwisata pantai logending hingga waktu tidak terasa sudah magrib. Maka dari itu penulis meminta izin untuk pamit kepada beliau.

#### Catatan Reflektif



Pada saat berkunjung kepada ketiga informan pada hari ini semuanya menyambut dengan senang hati dan ramah. Terutama Mbah S yang sangat senang menceritakan kehidupan zaman dahulu bahkan ketika beliau bertemu dengan Ir. Soekarno. Beliau juga dengan senang hati memperlihatkan koleksi kebanggaannya berupa hadiah yang diberikan oleh Ir. Soekarno ketika berkunjung ke pantai logending serta koleksi uang zaman Belanda yang sudah sangat lama. Uang tersebut akan dibeli perlembarnya namun tidak diijinkan oleh Mbah S. Diunya yang sudah tidak muda lagi Mbah S terlihat masih sangat sehat, beliau menceritakan bahwa dirinya tidak pernah makan nasi dan makanan pabrik lainnya sehingga beliau justru jarang sakit. Hal itu dibuktikan ketika beliau sampai sekarang masih mengurus kolah ikan yang ada di belakang rumahnya dekat dengan pantai logending, sayangnya penulis tidak berkesempatan untuk kesana karena sudah sangat sore. Pertemuan dengan Mbah S menurut penulis sangat berkesam karena banyak hal unik.

Cat. Lap.008

Tanggal : 2 Maret 2017

Tempat : Desa Ayah

Pukul : 19.00 WIB

#### Catatan Deskriptif

Pada hari ini penulis memutuskan untuk menemui bendahara kantor pengelola untuk meminta data pendapat pantai logending. Sampai di kantor bendahara kantor sudah ada di tempat sehingga penulis bisa langsung menjelaskan kedatangan dan memberikan surat izin penelitian dari kampus yang sebelumnya sudah disiapkan, kami juga sempat berbincang dan beliau memberikan informasi mengenai harga-harga tiket masuk tergantung dengan kendaraan yang digunakan. Setelah itu penulis memfotokopi buku pendapatan

Urusan dengan kantor sudah selesai penulis melakukan pengamatan di pantai logending sampai sore hari. Setelah itu penulis kembali ke rumah penginapan. Ketika malam hari penulis melakukan wawancara dengan Ibu M, beliau penduduk asli Desa Ayah sehingga mengetahui banyak hal. Ibu M menceritakan masalah apa saja yang membuat kemunduran objek pariwisata pantai logending sehingga penulis semakin mengerti apa saja yang menjadi faktor utamanya.

Setelah mewawancarai Ibu M, penulis juga mewawancarai Pak SS yang merupakan suami dari Ibu M. Pak SS adalah perangkat desa di Balai Desa Ayah, beliau juga aktif dalam berbagai hal yang ada di desa termasuk dengan pengadaan acara music besar yang diadakan di Desa Ayah yang bertujuan agar menarik wisatawan dan memperkenalkan Desa Ayah. Penulis banyak bercerita berbagai hal dengan beliau karena Pak SS mempunyai pengetahuan yang luas serta pengalaman yang banyak. Pak SS juga merasa prihatin dengan pariwisata pantai logending untuk sekarang ini. Pak SS mempunyai sikap mau maju dan semangat yang tinggi maka dari itu Pak SS memiliki pendapat yang sangat berbeda dengan petugas di Kantor Pengelola Objek Wisata Pantai Logending.

#### Catatan Reflektif

Tempat tinggal sementara yang digunakan selama penulis melakukan penelitian merupakan tempat yang sudah sering digunakan untuk menginap para mahasiswa yang melakukan penelitian. Rumah tersebut sering disebut basecamp oleh para

mahasiswa. Sebelum penulis menginap disana ada juga mahasiswa lain dari UNSOED melakukan penelitian di Goa Petruk, bahkan sebelumnya ada mahasiswa UNJ jurusan geografi yang menginap disana. Selama penulis menginap disana sikap Ibu M dan Pak SS sangat terbuka kepada mahasiswa, baik, dan sangat ramah. Oleh karena itu Ibu M dan Pak SS sangat disegani oleh masyarakat disana karena pada saat melakukan wawancara dengan banyak informan, para informan mengenal Ibu M dan Pak SS. Penulis sangat merasa terbantu ketika penelitian disana karena banyak sekali bantuan yang diberikan.

Cat. Lap.009

Tanggal : 5 Maret 2017

Tempat : Jakarta

Pukul :08.00 WIB

#### Catatan Deskriptif

Pada hari ini penulis sudah berada di Jakarta untuk memulai penyusunan skripsi bab tiga dan bab 4. Penulis menyusun skripsi berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian pada saat di pantai logending. Data yang didapatkan tidak hanya data yang diperoleh saat wawancara tetapi juga data yang di dapatkan dari Kantor Pengelola Objek Wisata Pantai Logending dan juga Kantor Balai Desa Ayah. Semua data digunakan untuk menyusun skripsi.

Pada hari ini penulis langsung mengolah data yang sudah didapatkan kemaren, namun ternyata data yang didapatkan masih kurang dan belum cukup untuk menyusun bab 3. Akhirnya penulis mencari referensi erupa penelitian yang relevan di perpustakaan sebagai contoh penulisan skripsi. Namun ternyata memang data yang penulis dapatkan belum mencukup untuk penulisan sehingga penulis pada hari ini menyusun data yang bisa dijadikan bab 3.

Penulis juga berencana untuk melakukan penelitian kembali di pantai logending guna memperoleh data yang lebih banyak lagi. Penulis membutuhkan informan yang lebih banyak agar data yang didapatkan menjadi data jenuh. Pada hari ini sore hari penulis akhirnya memutuskan untuk membeli tiket dan pulang ke kampung halaman tentunya dengan banyak pertimbangan dari dosen pembimbing dan juga teman-teman dekat.

#### Catatan Reflektif

Untuk mendapatkan data jenuh tidak mudah, penulis harus melakukan reduksi data sehingga data dan informasi yang didapatkan bisa valid. Data yang di dapatkan di Balai Desa dan Kantor Pengelola juga masih kurang bayak karena belum bisa menjelaskan tentang penurunan perekonomian sehingga penulis harus lebih banyak mencari data lagi.

Cat. Lap.010

Tanggal : 30 April 2017  
Tempat : Pantai Logending  
Pukul : 10.00 WIB

#### Catatan Deskriptif

Hari ini penulis melakukan penelitian kembali guna mendapatkan informan dan melengkapi data yang masih kurang. Hari ini penulis sudah berada di lokasi penelitian pantai logending dan mencari informan untuk mewawancarai. Penulis langsung menuju Kantor Pengelola Objek Wisata menemui Kepala Kantor yang sedang duduk di meja kerja beliau. Setelah menjelaskan tentang kedatangan penulis dan beliau bersedia untuk dimintai informasi penulis langsung menanyakan beberapa hal. Pak Pa ini adalah Ketua Pengelola dan menurut beliau pantai logending merupakan pantai yang masih mempunyai potensi untuk berkembang sehingga terjadi peningkatan.

Setelah beberapa saat penulis kembali mencari informan berupa pedagang yang mengetahui seluk beluk pantai logending. Penulis bertemu dengan Ibu Na yang merupakan pedagang di pinggir pantai. Menurut Ibu Na menurunnya pantai logending disebabkan karena banyaknya objek wisata baru. Pantai logending menurutnya juga mengalami penurunan sehingga tidak bisa diandalkan sebagai pecaharian utama. Oleh karena itu Ibu Na memiliki pekerjaan utama di tempat pelelangan ikan. Sudah ada beberapa informasi yang didapatkan akhirnya penulis mencari informan lain.

Penulis juga mewawancarai pedagang yang sudah cukup lama berjualan disana, kurang lebih sudah 25 tahun yaitu Ibu Y. Menurut Ibu Y pantai logending mengalami penurunan karena sempat terjadi bencana alam tsunami yang terjadi. Sejak saat itu pesona pantai logending sudah mulai berkurang. Hal tersebut juga karena kurang adanya pembenahan dari pemda. Ketika mewawancarai Ibu Y penulis mendapatkan beberapa informasi baru yang penting. Setelah mewawancarai Ibu Y penulis melakukan pengamatan.

Hari ini keadaan pantai logending cukup berbeda dari hari biasanya. Pantai logending terlihat cukup ramai karena banyak wisatawan yang datang dari luar kota Kebumen. Hal tersebut terlihat karena wisatawan datang banyak kendaraan yang memiliki plat kendaraan R. Pada hari ini Kios pedagang banyak yang buka bahkan hampir semuanya, mungkin karena hari libur. Selain pedagang asli pantai

logending ada pula pedagang dadakan yang berjualan. Walaupun hari ini siang hari dan panas namun suasana pantai logending cukup sejuk, karena di pinggir pantai terdapat banyak pohon. Di lokasi ini, juga terdapat banyak mainan untuk anak kecil seperti seluncuran, ayunan, dan lainnya. Suasana sejuk dan tidak panas serta banyak arena bermain anak membuat wisatawan terutama yang mempunyai anak kecil menjadi betah.

#### Catatan Reflektif

Dari semua informan yang penulis wawancarai seperti pedagang, petugas, sesepuh dan juga juru kunci semuanya memiliki sikap yang sangat terbuka dan sangat ramah. Apalagi pedagang yang ada di pantai logending, mereka dengan senang hati membantu penulis untuk mendapatkan informasi. Walaupun mereka ada banyak yang tidak diketahui seperti sejarah namun mereka masih berusaha untuk membantu penulis. Sikap ramah ini yang biasanya membuat daya tarik tersendiri sehingga wisatawan ingin kembali lagi ke pantai logending.

Cat. Lap.011

Tanggal : 1 Mei 2017

Tempat : Kantor Pengelola Objek Pariwisata Pantai Logending

Pukul :

#### Catatan Deskriptif

Hari ini penulis kembali ke pantai logending untuk melakukan penelitian. Pada hari ini kondisi pantai logending juga ramai. Ramainya pantai logending disebabkan adanya rombongan bus dari luar kota Kebumen. Walaupun hari ini hari senin namun pedagang juga banyak yang membeli kios mereka. Dengan adanya rombongan yang datang pedagang berharap hasil jualan mereka lumayan laris.

Hari ini penulis mewawancarai Ketua Kantor Pengelola Objek Wisata Pantai Logending. Ketika mendatangi kantor, penulis langsung bertemu dengan ketua kantor yaitu Pak Pa. Menurut Pak Pa pantai logending sepi juga karena pernah mengalami tsunami yang terjadi sepanjang pantai selatan. Namun ada informasi yang berbeda yang didapatkan dari informasi yang lain. Pak Pa menyatakan bahwa terjadi kenaikan wisatawan yang datang ke pantai logending sehingga berdampak pada kenaikan pendapatan. Hal ini berbeda dengan informasi yang didapatkan dari informan sebelumnya. Penulis memutuskan untuk mencukupkan pencarian data karena dirasa sudah cukup banyak. Data lain yang masih kurang adalah data pendapatan secara lengkap.

#### Catatan Reflektif

Ketika mencari informan yang ada di kantor penulis sempat mendatangi petugas yang ada di loket masuk namun tidak bersedia untuk di wawancarai dikarenakan sedang bertugas dan juga kurang memahami peristiwa dan kejadian tentang pantai logending. Beliau menyarankan agar penulis mendatangi ketua kantor pengelola yang lebih memahami. Dengan sikap ramahnya Pak Pa selaku ketua langsung mempersilakan duduk dan bersedia untuk diwawancarai.

Cat. Lap.012

Tanggal : 12 Mei 2017

Tempat : Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen

Pukul : 10.30 WIB

#### Catatan Deskriptif

Hari ini penulis sudah tidak lagi berada di pantai logending. Penulis akan meminta data ke dinas pariwisata. Tapi sebelum kesana penulis terlebih dahulu untuk mengurus surat ke kantor KESBANGPOL Kebumen untuk perizinan. Sesudahnya dari kantor KESBANGPOL penulis langsung menuju ke BAPEDA untuk meminta surat rekomendasi penalukan penelitian. Di BAPEDA penulis diharuskan menunggu sampai sehabis dzuhur.

Sekarang penulis berada di kantor dinas pariwisata yang ada di Kebumen kota. Data yang diperlukan berupa data mengenai sejarah pantai logending pada awal perintisannya sebagai objek wisata dan juga pendatapan pertahun pantai logending. Penulis angung saja masuk dan menemui petugas kantor untuk bertemu dengan Pak Po yang sebelumnya memang sudah membuat jani karena penulis sudah memberikan surat ijin penelitian.

Sambil menunggu untuk dicarikan data penulis dipersilakan duduk di ruangan dan diajak mengobrol dengan salah satu petugas dinas. Setelah menunggu beberapa saat data yang diperlukan ternyata kurang lengkap. Sejarah perintisan pantai logending tida ada, sementara data pendapatan pantai juga tidak sebanyak yang penulis butuhkan. Namun data yang sudah didapatkan sudah mencukupi untuk menyusun skripsi. Setelah memfotokopi dan mengembalikan buku data tersebut penulis mengucapkan terima kasih dan meminta izin untuk pamit.

#### Catatan Reflektif

Penulis sangat merasa kesulitan untuk mengurus surat perizinan melakukan penelitian ke dinas pariwisata. Banyak yang harus diurus sebelum kesana seperti harus ke KESBANGPOL Jakarta, KESBANGPOL SEMARANG, KESBANGPOL Kebumen, BAPEDA, dan Dinas Pariwisata. Pada saat berada di KESBANGPOL Kebumen penulis harus menunggu surat dari Semarang. Namun semuanya alurnya akan penulis lalui demi data yang akan penulis dapatkan dan

juga mematuhi peraturan birokrasi yang sudah seharusnya. Saat mengurus surat yang ada di KESBANGPOL Kebumen, penulis sempat mengalami kesulitan, tetapi petugas yang ada di kator membrikan saran dan bantuan kepada penulis. Penulis sangat berterima kasih kepada para petugas yang telah membantu penulis.

## LAMPIRAN 5. PEDOMAN WAWANCARA

### Manuskrip Wawancara 1

Aspek	Perubahan Objek Wisata Pantai Logending
Nama	Bapak Pairan
Usia	53 Tahun
Status	Kepala Pengelola Objek Wisata Pantai Logending
Waktu	01/05/2017, pukul 14.30 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	Apakah kegiatan sebelum dijadikan objek pariwisata pantai?  Jawab:  Dulu setau saya hanya pantai yang tidak digunakan. Hanya pantai biasa dan belum terlalu terjamah apa-apa lama-kelamaan dibangun atau dirintis pariwisata karena belum ada pariwisata pantai di Kebumen, yang lain mungkin ada namun belum dijadikan sebagai pariwisata.
2.	Apa terjadi perubahan yang signifikan dari awal perintisan dengan



	<p>sekarang?</p> <p>Jawab:</p> <p>Iya dulu mulai dibuka sekitar tahun 1985 dan pada tahun itu belum terlalu ramai. Mulai ramai sekitar tahun 2000-an. Pada tahun 2004-2007 agak sepi karena kena tsunami jadi pengunjung sangat menurun pada tahun itu. Memang tidak hanya pantai logending namun juga pantai lainnya yang terlatak di pantai selatan, karena semua kena imbasnya. Namun sekarang mulai ramai lagi, ya mulai tahun 2010 mulai berkembang lagi. Sudah tidak terlalu sepi seperti tahun-tahun kena tsunami.</p>
3.	<p>Apakah sudah ada perbaikan sarana prasarana semenjak awal perintisan?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalua sarana jelas diperbaiki seperti pembangunan loket, tempat parker motor yang ada disebelah kantor ini, kemudian juga dibangun kantor pengelola ini untuk mengurus pariwisata pantai. Kemudia memang ada rencana pula pembangunan loket baru yang lebih besar, jadi kantor ini niaiatnya juga akan dipindah, karena akan dibangun loket.</p>
4.	<p>Mengapa pantai logending tidak seramai dulu?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sebenarnya selama saya mengelola pantai ini dan yang saya lihat dari tahun 2010 hingga sekarang terjadi peningkatan namun memang jika dibandingkan sebelum adanya tsunami jauh berbeda ramainya. Semenjak ada tsunami mulai susah untuk menarik minat pengunjung. Namun juga karena adanya pantai baru di Kebumen seperti menganti, Suwuk, Watu Bale dan masih banyak lainnya.</p>

5.	<p>Apa saja perbaikan yang sudah dilakukan untuk pantai logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalua semenjak adaya tsunami jelas kita melakukan perbaikan. Kita mmebnagun tanggul yang disana agar ombak tidak naik keatas. Kemudian jalan yang di paving itu juga dibangun untuk megantisipasi agar air tidak terlalu naik. Ada lagi pembangunan pemecah ombak kalua itu baru tahun 2015 biar ombak yang kedatar tidak terlalu berbahaya namun itu pengerjaannya belum selesai.</p>
6.	<p>Apa peran pengelola dalam membangun objek wisata pantai logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Pengelola sudah menertibkan kios pedagang yang dulu masih berantakan sekarang sudah lebih teratur karena sudah ditata dan bangunannya sudah diganti dengan yang permanen.</p>
7.	<p>Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan untuk meramaikan pariwisata pantai logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Dengan dibukanya wisata baru seperti huta mangrove itu menjadi daya tarik tersendiri karena pengunjung masih penasaran. Hutang mangrove yang ada hanya di pantai logending jadi nanti bisa ke pantai logending baru nanti menyeberang ke mangrove. Namun masih ada kesulitan karena pengelola hutan mangrove belum jelas, sekarang hanya di pegang oleh PANSELA (Anak Pantai Selatan) seperti perkumpulan warga desa untuk melakukan perawatan, jika secara resmi belum tahu akan dipegang siapa.</p>
8.	<p>Apa kendala utama dalam mempertahankan pantai logending?</p>

	<p>Jawab:</p> <p>Kendalanya karena banyak wisata pantai baru sehingga wisatawan lebih suka yang baru dari pada kesini.</p>
9.	<p>Apa yang masih permasalahan dalam perintisan pantai logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sampai sekarang yang masih menjadi masalah dari dulu adalah masalah sampah. Jadi sampah yang ada di pantai kebanyakan berasal dari sungai bodo, karena disitu ada muara sungai jadi jika ada sampah akan langsung masuk ke pantai. Mau dibuang namun belum ada peralatan yang memadai, pemda pusat belum bisa memfasilitasi berupa alat berat. Jika dilakukan secara manual akan membutuhkan waktu yang lama dan banyak orang belum tentu nanti hasilnya maksimal.</p>
10.	<p>Apakah ada perubahan pendapatan pantai logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Ada, jika sekitar tahun 2010 sampai sekarang lumayan naik. Namun sebelum tahun 2004 jelas banyak jika dibandingkan sekarang, karena tahun tersebut belum ada wisata pantai selain pantai logending.</p>
11.	<p>Apakah ada kendaraan umum yang digunakan sebagai akses menuju pantai logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Jika angkutan umum tidak ada yang ke pantai logending, yang ada justru ke mengganti karena mengganti jalurnya kecil dan curam jadi bis tidak bisa lewat, jadi bis nanti nitip ditermina pantai logending dan dijemput oleh kendaraan yang kecil dari sana.</p>

12.	<p>Pada awalnya apa yang menjadi faktor pantai logending dijadikan pariwisata?</p> <p>Jawab:</p> <p>Awalnya karena pantai logending mempunyai daya tarik dengan pemandangan yang bagus. Tidak semua pantai mempunyai pemandangan seperti logending, ada tebing-tebing karang dan juga pantai.</p>
13.	<p>Apakah ada fasilitas keselamatan bagi wisatawan yang berlibur?</p> <p>Jawab:</p> <p>Ada, kalau untuk orang yang menyeberang dengan perahu juga ada asuransi kesehatan namun dengan perjanjian pengunjung masih dalam lingkup pantai daerah Kebumen, jika sudah melebihi batas ke Cilacap itu sudah bukan lagi tanggung jawab kami karena pengunjung juga suka ngeyel untuk minta diseberangkan ke Cilacap.</p>
14.	<p>Apa rencana selanjutnya dari pengelola untuk tetap mempertahankan pariwisata ini?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau dari saya pribadi ingin membangun pusat oleh-oleh makanan khas dari Kebumen seperti lanting dan gula merah. Karena disini belum ada, yang ada hanya jual baju, seafood dan makanan biasa. Jadi nanti jika sudah dibangun saya harapkan juga dapat menjadi minat bagi pengunjung.</p>
15.	<p>Apakah awal perintisan pariwisata ada konflik?</p> <p>Jawab:</p> <p>Jelas ada pertentangan, sampai sekarang juga masih ada kadang dengan pedagang yang paling sering. Tapi konflik yang terjadi hanya konflik kecil</p>

	jadi masih bisa ditangani.
--	----------------------------

### Manuskrip Wawancara 2

Aspek	Peran Pariwisata Dalam Perekonomian
Nama	Ibu Nasriah
Usia	46 tahun
Status	Pedagang
Waktu	30/04/2017, pukul 13.05
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Apa kegiatan pantai logending sebelum dijadikan objek pariwisata?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sebelum ada pariwisata mungkin dulu pantai untuk nelayan. Saya kurang tahu kondisi dulu apa, karena saya kecil sudah mulai menjadi objek pariwisata.</p>
2.	<p>Mengapa pantai logending dijadikan objek pariwisata?</p> <p>Jawab:</p> <p>Mungkin karena pemandangan lumayan bagus disini, kemudian warga juga ingin memajukan daerah ini sehingga punya inisiatif untuk menjadikan pariwisata agar terkenal dan dapat menjadi pemasukan.</p>
3.	<p>Apa terjadi perubahan logending dari waktu ke waktu dilihat dari</p>

	<p>pengunjung?</p> <p>Jawab:</p> <p>Iya jelas ada, dahulu logending sangat ramai dikunjungi apalagi pada saat hari libur atau hari raya atau liburan. Dua tahun sekarang ramainya hanya sebatas seperti ini, karena hari minggu. Itu saja tidak seperti dulu, sudah beda ramainya. Ada penurunan pengunjung yang datang.</p>
4.	<p>Apakah ada perubahan secara perekonomian?</p> <p>Jawab:</p> <p>Ada, karena pantai sudah tidak lagi ramai seperti dulu jadi penghasilan yang di dapat juga menurun. Apalagi dulu sempat terjadi tsunami, pada saat itu benar-benar menurun karena tidak ada pengunjung yang datang untuk berwisata mungkin karena takut. Baru-baru saja pengunjung mulai datang kembali ke logending itu saja tidak terlalu banyak.</p>
5.	<p>Mengapa terjadi penurunan minat pengunjung yang berwisata?</p> <p>Jawab:</p> <p>Menurut saya factor yang menyebabkan sepi pengunjung pantai logending adalah sudah banyak dibukanya objek wisata baru. Objek wisata tersebut menjadi saingan pantai logending. Waktu itu pernah ada yang datang ke logending namun hanya untuk menanyakan dimana pantai mengganti. Walaupun pantai logending terkenal namun masih kurang terkenal dengan pantai yang baru. Yang itu yang menjadi factor utama kenapa logending sudah sepi pengunjung.</p>
6.	<p>Apa kendala dalam mempertahankan eksistensi pantai logending?</p> <p>Jawab:</p>

	<p>Yang menjadi kendala sudah jelas karena banyak saingan dari objek wisata baru yang sedang terkenal sehingga logending kalah. Sebenarnya ada wisata baru disini, hutan mangrove nanti pengunjung disebrangkan dengan perahu untuk kesana. Lumayan ramai waktu hutan mangrove dibuka karena menjadi daya tarik. Tapi justru masih jadi rebutan sampai sekarang belum jelas dikelola siapa. Malah sempat ditutup waktu itu, jadi hanya keliling dengan perahu kesana tapi tidak bisa masuk. Untuk sekarang dikelola oleh Pansela.</p>
7.	<p>Apa sudah terjadi perbaikan sarana prasarana dalam perintisan pariwisata ?</p> <p>Jawab:</p> <p>Waktu itu ada perbaikan setelah terjadi tsunami berupa pembangunan tanggul itu. Dulu belum ada tanggul sekarang dibangun untuk meminimalisir agar ombak tidak terlalu berbahaya, kemudian juga jalan dari paving ini juga dibangun setelah adanya tsunami agar lebih aman lagi. Karena sebelum ada itu, air sering sekali naik sampai ke kios pedagang.</p>
8.	<p>Apa peran pengelola dalam perintisan pariwisata pantai ?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau menurut saya kios ini, lebih dibenahi lagi dulu masih semrawut lagi. Sekarang pedagang sewa dibayar setiap 6 bulan sekali sebesar Rp. 230.000,00/ enam bulan. Nah kalau para penyerebang kapal mereka pemungutan dengan cara tiket yang di dapat dari pengunjung.</p>
9.	<p>Apa upaya yang sudah dilakukan dinas untuk menarik minat pengunjung?</p> <p>Jawab:</p> <p>Apa ya, mungkin kurang ada usaha untuk membangun lagi. Walaupun</p>

	<p>sebenarnya nama logending sudah cukup terkenal. Masih kurang ada usaha menurut saya. Paling pembenahan yang dulu itu, untuk sekarang belum terlihat lagi.</p>
10.	<p>Apa pekerjaan disini menjadi pekerjaan utama?</p> <p>Jawab:</p> <p>Tidak, kalau saya berjualan disini hanya hari libur yaitu hari minggu seperti sekarang ini. Kalau hari biasa setiap hari saya bekerja di TPI. Disana saya lelang ikan, jadi saya harus punya modal buat beli ikan, nanti saya jual lagi disana. Saya dapat keuntungan dari situ bisa 3% dari harga jualnya. Itu nanti disetor di kantor pengelola jadi saya dapat untungnya dari kantor pengelola, karena semuanya sudah dikelola oleh kantor. Ikan yang dijual macam-macam, harganya mulai dari Rp.150.000,00/kg kalau lobster lebih mahal lagi. Di TPI ramai karena banyak yang nyari mungkin karena ikannya masih segar-segar.</p>
11.	<p>Berapa pendapatan itu berdagang di logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau dirata-rata sekitar Rp.5000.000,00/hari. Sebenarnya masih banyak pendapatan saya di TPI dibandingkan berdagang disini. Jika berjualan sangat sepi. Pedagang yang juga berjualan di TPI sepertinya juga hanya saya, saya lebih ama bekerja di TPI.</p>
12.	<p>Mengapa ibu masih berjualan di logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Iya saya tetap mempertahankan karena saya sudah sewa lumayan juga kalau tidak diteruskan, dan juga karena sudah lama juga saya berjualan disini jadi dapat untuk menambah penghasilan jika saya tidak di TPI. Saya</p>



	sudah punya kios jadi saya tetap bertahan disini.
13.	<p>Apakah ada persaingan dengan pedagang lain disini?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sebenarnya pedagang disini banyak tapi pengunjungnya semakin sedikit, harusnya iya ada. Namun disini kan yang berjualan rata-rata sudah lama jadi persaingannya tidak terlalu terlihat justru lebih kelihatan kompak karena sama-sama berjualan. Lebih ke persaudaraan yang terjalin dari pada persaingannya. Tapi sekarang banyak pedagang yang berjualan hanya pada hari libur saja seperti saya.</p>
14.	<p>Apa saja yang masih menjadi masalah sampai sekarang?</p> <p>Jawab:</p> <p>Mungkin iya sekarang masalahnya karena sepi pengunjung yang datang, tidak seperti dulu jadi ya harusnya cara untuk mengatasi itu supaya pengunjung datang lagi biar rame lagi.</p>
15.	<p>Apakah ada kendaraan atau akses lain agar mudah ke logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau angkutan umum tidak ada disini, adanya justru di Goa Jatijajar dan ke Pantai Menganti. Disini ada terminal namun bukan terminal yang digunakan untuk pemberhentian angkutan umum, namun hanya terminal untuk pemberhentian bis dan mobil yang datang ke pantai logending. Bahkan kalau sekarang digunakan untuk pemberhentian bis yang akan ke pantai menganti, karena jalannya kan kecil jadi nitip disini.</p>

### Manuskrip Wawancara 3

Aspek	Peran Pariwisata Dalam Perekonomian
Nama	Ibu Yatnasari
Usia	45 tahun
Status	Pedagang
Waktu	30/04/2017, pukul 14.00
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Apa kegiatan pantai logending sebelum dijadikan objek pariwisata?</p> <p>Jawab:</p> <p>Pantai biasanya sepertinya, saya berjualan disini memang sudah dijadikan objek pariwisata jadi saya kurang mengerti dulu apa.</p>
2.	<p>Mengapa pantai logending dijadikan objek pariwisata?</p> <p>Jawab:</p> <p>Karea belum ada objek wisata pantai pada saat itu di Kebumen, hanya ada pantai logending. Ditambah lagi karena logending sebenarnya punya pemandangan yang cukup bagus.</p>
3.	<p>Apa terjadi perubahan logending dari waktu ke waktu dilihat dari</p>

	<p>pengunjung?</p> <p>Jawab:</p> <p>Iya ada penurunan pengunjung, logending tidak ramai seperti dulu. Kalau dulu sangat ramai, terus juga pengunjung yang datang banyak seperti rombongan dari kota lain.</p>
4.	<p>Apakah ada perubahan secara perekonomian?</p> <p>Jawab:</p> <p>Iya ada, karena tidak rami jadi perubahannya menurun tidak terlalu naik. Dulu naik terus kalau sekarang mungkin kadang ada kenaikan tapi sedikit, tidak bisa dibandingkan dengan dulu.</p>
5.	<p>Mengapa terjadi penurunan minat pengunjung yang berwisata?</p> <p>Jawab:</p> <p>Karena sudah banyak sekali wisata baru dan sama-sama pantai. Kalau pengunjung pasti akan lebih tertarik dengan yang baru, kalau logending sudah lama buka jadi mungkin kebanyakan sudah pernah datang. Jadi sekarang pengunjung lebih memilih objek wisata yang baru.</p>
6.	<p>Apa kendala dalam mempertahankan eksistensi pantai logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Saingan dari objek wisata yang baru, jika ada pembenahan yang mungkin lumayan lah.</p>
7.	<p>Apa sudah terjadi perbaikan sarana prasarana dalam perintisan pariwisata ?</p>

	<p>Jawab:</p> <p>Yang saya lihat paling pembuatan jaan yang dari paving, ini dibangun tahun 2006. Mungkin biar lebih rapih orang bisa jalan di pinggir pantai dan ngga kena ombak. Kalau mau main dipantai ya turun sedikit ke pasir. Cuma sudah ada larangan mandi di pantai sekarang.</p>
8.	<p>Apa peran pengelola dalam perintisan pariwisata pantai ?</p> <p>Jawab:</p> <p>Paling ya pembenahan kios pedagang, dulu masih alami. Saya disini juga sewa Rp.1.500.000,00/ tahun. Tapi walaupun saya sudah baya sewa masih ada biaya lain seperti biaya kebersihan dan biaya perawatan Rp.3.000,00/minggu. Padahal jika ada kerusakan seperti atap yang bocor saya benerin sendiri. Karena kalau nunggu diperbaiki oleh pengelola lama ngga langsung diproses jadi mending benerin sendiri beli alatnya juga sendiri. Kalau ga jualan tiap hari juga minggu besoknya tetap ditarik biaya iti, karena memang sudah peraturan dari kantor.</p>
9.	<p>Apa upaya yang sudah dilakukan dinas untuk menarik minat pengunjung?</p> <p>Jawab:</p> <p>Mungkin dibangun terminal biar bis tidak susah jika mau parkir. Kemaren aja ada rombongan bis. Tapi kalau terminal juga udah agak lama</p>
10.	<p>Apa pekerjaan disini menjadi pekerjaan utama?</p> <p>Jawab:</p> <p>Pekerjaan utama, saya tiap hari jualan disini walaupun hari-hari biasa. Soalnya juga pengunjung yang datang tidak bisa diprediksi hari ini ramai atau tidak, seperti kemaren hari biasa tapi ada rombongan. Jadi saya</p>

	<p>mending tiap hari jualan, walaupun saya juga punya kios lain di seberang namun karena tidak ada yang ngurus kiosnya saya sewakan saja ke orang lain. Dulu di urus sama anak saya cuma sudah tidak lagi. Disana lebih ramai disbanding disini, tapi saya lebih memilih berjualan disini. Mungkin besok kalau lebaran, kios yang di Cilacap saya mau suruh orang jualan tapi kalau ada modal. Kemudian saya jualan disini.</p>
11.	<p>Berapa pendapatan itu berdagang di logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sekitar Rp. 200.000,00 sampai Rp. 500.000,00/ hari. Hari minggu bisa lebih dikit tapi jika ramai. Kalau sepi ya paling Rp.200.000,00/</p>
12.	<p>Mengapa ibu masih berjualan di logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Karena saya sudah lama berjualan disini, sudah sekitar 25 tahun. Jadi jika tidak diteruskan ya sayng saja, saya juga sudah bayar kios pertahun.</p>
13.	<p>Apakah ada persaingan dengan pedagang lain disini?</p> <p>Jawab:</p> <p>Persaingan sih kurang ad ajika disini, saya sudah anggap seperti keluarga tiap hari ketemu. Ya saling bantu saja, kalau masalah pengunjung datang ke warung siapa kan sudah diatur dan sudah jadi rejek masing-masing.</p>
14.	<p>Apa saja yang masih menjadi masalah sampai sekarang?</p> <p>Jawab:</p> <p>Masalahnya mungkin dari kantor pengelolanya kadang ada kunjungan dari dinas pusat dan mengadakan musyarawah dengan pedagang apa saja</p>

	<p>yang dibutuhkan. Saat itu pedagang minta untuk kebersihan lebih ditingkatkan lagi, kemudian jalan yang disamping warung agar di paving biar rapi dan bersih. Tapi sampe sekarang juga tidak ada tindakan apa-apa dari dinas, Cuma datang dan nanya. Kerjanya belum ada sampai sekarang. Mungkin kalau lebih rapi kan pengunjung juga lebih banyak yang datang.</p>
15.	<p>Apakah ada kendaraan atau akses lain agar mudah ke logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kendaraan umum tidak ada, paling pakai kendaraan pribadi saja. Angkutan desa juga tidak ada jadi semua ya pakai punya sendiri.</p>

## Lampiran 5

**Manuskrip Wawancara 1**  
**Informan Kunci**

Aspek	Sejarah pantai logending
Nama	Mbah Subir
Usia	85 tahun
Status	Sesepuh Desa Ayah
Waktu	01/03/2017 pukul 17.00
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Sejak kapan pantai logending dijadikan objek pariwisata?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sekitar tahun 1975 karena memang sudah lama, Bahkan ketika masih kecil sudah ada pantainya tapi kalau dibuka sebagai objek wisata saya lupa tepatnya tahun berapa.</p>
2.	<p>Bagaimana sejarah perintisan pantai logending sampai saat ini?</p> <p>Jawaba</p> <p>Dahulu ada Bupati Desa Ayah yang mempunyai penasehat. Penasehat itu tinggal di Logending, kemudian dia disuruh untuk menyusup atau untuk memata-matai namun sayangnya diketahui oleh pihak musuh. Kemudian Bupati tersebut berkata ke prajurit yang bernama Sura Penantang disuruh menantang</p>
3.	<p>Apa kondisi pantai logending sebelum dijadikan objek pariwisata?</p> <p>Jawab</p> <p>Pantai yang tidak digunakan apapun, masih lahan kosong seperti pantai yang tidak digunakan. Sebelum dijadikan sebagai objek pariwisata di pantai logending juga tidak ada kegiatan lain. Seingat saya dulu pantai ini justru ada yang menggunakan untuk bertapa, dulu presiden pertama kita ini pernah datang kesini buat semedi selama 3 hari. Ir. Soekarno datangnya sendiri pakai mobil tanpa adanya pengawalan tapi tidak ada orang yang tahu. Waktu itu saya tahu dan saya datang ke pantai untuk</p>

	<p>menemui beliau, beliau orangnya tidak sombong mau bergaul dan saya diberi cincin baru sama beliau yang didalamnya ada ukiran wajahnya cincinnya masih ada nanti saya kasih tahu tapi tidak boleh di foto. Orang jaman dulu seperti Ir. Soekarno itu sakti misalnya tertembak ga akan mempan karena sering bertapa meminta bantuan seperti yang dilakukan di logending.</p>
4.	<p>Apa terjadi perubahan yang signifikan dari awal perintisan pariwisata dengan sekarang?</p> <p>Jawab:</p> <p>Iya, kalau dulu belum ada bangunan seperti terminal, sekarang sudah ada. Dulu adanya hanya lahan biasa yang masih belum banyak orang kesana.</p>
5.	<p>Mengapa pantai logending dijadikan objek pariwisata?</p> <p>Jawab</p> <p>Agar bisa lebih terkenal Desa Ayah karena sangat disayangkan jika tidak digunakan sebagai wisata. Karena di Kebumen wisata pantai pada saat itu belum ada. Jadi dimulailah perintisan pariwisata, dan merintis warga Desa Ayah asli pada awalnya. Terus juga diharapkan biar ada pendapatan bagi warga, karena penghasilan warga masih kurang apalagi dulu masyarakat masih banyak yang kekurangan.</p>
6.	<p>Apakah pariwisata pantai Logending ditunjang dengan peralatan-peralatan yang memadai?</p> <p>Jawab:</p> <p>Iya, jika dibandingkan dengan zaman dulu. Dulu perahu yang masih digunakan adalah perahu tradisional, jika terkena ombak bisa berbahaya, kalau sekarang pake mesin. Terus juga ada jembatan yang dibangun agar pengunjung lebih mudah menyeberang dari satu tempat ke tempat lainnya. Jembatan itu dibangun agar pengunjung tidak berputar –putar.</p>
7.	<p>Apakah selama pantai logending dijadikan pariwisata, menimbulkan pertentangan antar masyarakat Desa Ayah?</p> <p>Jawab:</p> <p>Tidak, justru sekarang yang terjadi konflik antara warga dengan dinas tentang pengelolaan hutan mangrove. Dulu sewaktu dibuka sepertinya juga aman-aman saja gak ada konflik karena orang-orang dulu kan masih</p>



	gampang, masih belum banyak yang berpendidikan dikatakan masih pada bodoh lah. Jadi mau disaranin apa atau disuruh apa yang gampang saja.
8.	<p>Apa kendala dalam mempertahankan pantai logending agar wisatawan tetap datang?</p> <p>Jawab:</p> <p>Mungkin harus lebih dibenahi lagi, karena semakin kesini malah tidak terurus. Jadi yang jadi masalah mungkin lebih ke perawatan fasilitas agar tetap bersih dan nyaman sehingga pengunjung berminat untuk berwisata.</p>
9.	<p>Apakah perintisan pantai logending diawali oleh pemerintah daerah atau oleh masyarakat setempat?</p> <p>Jawab:</p> <p>Dari dulu pembukaan objek dari masyarakat, wisata yang baru juga itu hutan mangrove yang mengawali pasti masyarakat tapi kalau udah jadi malah akan dipegang sama pemda.</p>
10.	<p>Mengapa pantai logending tidak seramai dulu, padahal pariwisata pantai logending sudah cukup lama dibuka?</p> <p>Jawab:</p> <p>Mungkin saja karena sekarang sudah banyak wisata baru yang dibuka, kalau masalah ramai kan pantai logending dulu sangat ramai sekarang sudah berkurang, jadi ya ada masanya ya mungkin jadi sekarang sudah menurun.</p>
11.	<p>Apakah dengan adanya pariwisata pantai logending membawa sebuah perubahan ekonomi bagi pengurus objek wisata maupun masyarakat Desa Ayah?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau sekarang mungkin sudah tidak banyak ya, tidak seperti zaman dulu yang apa-apa masih mudah.</p>
12.	<p>Kurang dilibatkannya masyarakat Desa Ayah dalam pengelolaan objek, bagaimana sikap mereka jika ada wisatawan?</p>

	<p>Jawab:</p> <p>Jika sama wisatawan iya tetap ramah, karena penduduk Desa Ayah memang tidak memikirkan hal yang seperti itu. Jika sudah dikelola oleh pemda ya sudah. Kita juga berhubungan baik antar masyarakat, jarang malah hampir tidak pernah ada konflik apalagi juga yang menyangkut tentang pariwisata. Kan memang itu objek wisata sudah lama dipegang oleh pemda jadi masyarakat juga biasa saja.</p>
13.	<p>Bagaimana sikap pengelola objek wisata dengan wisatawan yang datang?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau pengelola tentu saja terbuka dengan wisatawan yang datang, sikap masyarakatnya juga yang memang sudah ramah.</p>
14.	<p>Apa profesi masyarakat Desa Ayah yang tidak ikut dalam pengelolaan objek wisata di desa mereka?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sekarang bermacam-macam, ada yang masih nderes, nelayan dan bertani. Malah yang ada di pariwisata sangat sedikit. Justru kebanyakan berasal dari luar Desa Ayah.</p>

### Manuskrip Wawancara 2

Aspek	Kehidupan Sosial Pengaruh dari Pariwisata Pantai Logending
Nama	Pak Suwandi atau Pak Salam
Usia	53 tahun
Status	Juru kunci Desa Ayah
Waktu	01/03/2017 Pukul 14.30
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Sejak kapan pantai logending dijadikan objek pariwisata?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kira-kira tahun 1977, namun mulai dikunjungi tahun 1979, kemudia tahun 1981 mulai ramai dikunjungi sebagai objek pariwisata. Sudah lama sih dijadikan objek paiwisata. Tapi kan dulu waktu awal dipegang oleh masyarakat tapi kemudian dipegang oleh dinas pariwisata sampai sekarang. Terminal yang dulu merupakan tanah lurah yang kemudian ditukar dengan tanah SD, lalu tanah tersebut diambil oleh Dinas dan dijadikan terminal. Terminal tersebut digunakan untuk pangkalan angkutan umum desa, terutama angkutan untuk ke pantai logending.</p>
2.	<p>Bagaimana sejarah pantai logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Pada awalnya merupakan daerah pantai biasa yang tidak digunakan. Pada tahun 1977 mulai dirintis serius dan dibuka menjadi objek pariwisata oleh warga. Jadi dulu ada kayu waru yang terletak di bibir pantai.</p>
3.	<p>Mengapa pantai logending dijadikan sebagai objek pariwiata?</p> <p>Jawab:</p> <p>Karena memang ingin memajukan Desa Ayah karena Logending terletak di Desa Ayah. Namun sayangnya justru warga Desa Ayah kadang tidak dilibatkan. Banyak dari desa luar yang berdagang dan sekarang juga dipegang pemda. Warga Ayah tidak ada yang bekerja di logending.</p>

4.	<p>Apakah selama pantai logending dijadikan pariwisata, menimbulkan pertentangan antar masyarakat?</p> <p>Jawab:</p> <p>Iya selalu sampai sekarang ketika mau dibuka objek wisata baru pun seperti hutan mangrove menjadi rebutan dengan pemda. Jika sudah dirintis pasti diambil oleh pemerintah, yang menjadi konflik ketika wisata diambil alih oleh pemerintah tanpa melibatkan warga, padahal warga ingin juga mengelola untuk memajukan Desa dan membuka lowongan pekerjaan.</p>
5.	<p>Apa saja masalah yang timbul pada saat akan merintis pariwisata pantai logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kendala pasti ketika akan dibuka baik itu pantai logending maupun hutan mangrove. Sama-sama menjadi rebutan antara masyarakat dengan dinas. Namun pada saat logending langsung diambil alih oleh pemda dan warga hanya ikut. Pada saat itu warga belum mengerti apa-apa. Namun sekarang warga ingin bangkit dan ingin diikutsertakan.</p>
6.	<p>Apa terjadi perubahan logending dari waktu ke waktu dilihat dari pengunjung?</p> <p>Jawab:</p> <p>Perubahan pasti selalu ada, kalau pantai logending sekarang sudah mulai sedikit yang datang. Banyak faktor tapi mungkin karena sudah ada wisata baru di Kebumen.</p>
7.	<p>Mengapa terjadi penurunan minat pengunjung yang berwisata?</p> <p>Jawab:</p> <p>Karena pantai logending sudah kurang dipelihara jadi pengunjung mulai tidak berminat untuk berwisata kesana.</p>
8.	<p>Apa kendala dalam mempertahankan eksistensi pantai logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Menarik perhatian pengunjung agar tetap datang di tengah-tengah banyaknya wisata baru yang muncul.</p>

9.	<p>Apa upaya yang sudah dilakukan dinas untuk menarik minat pengunjung?</p> <p>Jawab:</p> <p>Dirintisnya hutan mangrove, namun sekarang masih ditutup atau masih jadi sengketa padahal sudah sempat dibuka dan sangat potensial. Jadi penanaman pohon mangrove itu sudah dilakukan oleh warga sejak tahun 1985 guna keperluan bersama, seluas 2 hektar. Tanah tersebut ada yang milik masyarakat dan ada yang milik pemerintah. Kemudian tahun 2016 mulai dirintis sebagai objek wisata hutan mangrove. Sekarang hutan mangrove dikelola oleh Pansela dan sudah membuat jembatan sendiri saya juga termasuk pengurusnya. Pembuatan jembatan dari kayu jati milik masyarakat dikerjakan di rumah saya di belakang nanti saya ajak untuk melihat. Intinya hutan mangrove itu mau dirintis untuk penambahan pendapatan dan menarik minat wisatawan ke logending juga, dan masyarakat desa ayah ingin dilibatkan.</p>
10.	<p>Apakah ada kendaraan atau akses lain agar mudah ke logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Akses untuk kesana tidak ada kecuali pakai kendaraan sendiri karena belum ada angkutan umum yang ketujukan kesana.</p>
11.	<p>Apakah dengan adanya pariwisata pantai logending membawa sebuah perubahan ekonomi bagi pengurus objek wisata maupun masyarakat Desa Ayah?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau saya lihat sih mungkin membawa perubahan ekonomi bagi yang jualan atau yang punya kapal. Tapi kalau untuk Desa Ayah tidak ada perubahan dengan adanya pariwisata pantai. Karena masyarakat desa juga seperti tidak dilibatkan, dinas mau mengurus sendiri. Ini nanti hutan mangrove akan di kelola sama pemda padahal yang merintis masyarakat disini. Kita sekarang pengen mengelola, karena ya ada kemajuan sadar wisata jadi harus dikembangkan nanti aka nada perubahan untuk desa.</p>
12.	<p>Kurang dilibatkannya masyarakat Desa Ayah dalam pengelolaan objek, bagaimana sikap mereka jika ada wisatawan?</p> <p>Jawab:</p>

	<p>Kalau sikap masyarakat ya baik terhadap siapa saja, mungkin yang menjadi masalah sekarang paling tidak harus ada kontribusi dari masyarakat. Jika pantai sudah dikelola pemda ya biar hutan mangrove dikelola oleh masyarakat.</p>
13.	<p>Bagaimana sikap pengelola objek wisata dengan wisatawan yang datang?</p> <p>Jawab:</p> <p>Pengelola baik dengan wisatawan, kalau tidak ya nanti tambah sepi pengunjung. Tapi memang pada dasarnya masyarakat disini baik-baik orangnya.</p>
14.	<p>Apa profesi masyarakat Desa Ayah yang tidak ikut dalam pengelolaan objek wisata di desa mereka?</p> <p>Jawab:</p> <p>Masyarakat Desa Ayah punya profesi sendiri-sendiri, banyak yang bertani dan nderes tapi juga sekarang banyak juga yang mmebuka usaha terutama yang rumahnya dipinggir jalan. Saya juga punya usaha toko, yang awalnya saya rintis sendiri. Saya dulu berjualan es di pantai logending, lama-lama uangnya saya tabung dan alhamdulillah bisa digunakan sedikit-sedikit untuk membangun toko.</p>

### Manuskrip Wawancara 3

Aspek	Perubahan objek wisata pantai logending
Nama	Pak Sigit Setiawan
Usia	44 tahun
Status	Ketua Desa Ayah dan Perangkat Balai Desa Ayah
Waktu	02/03/2017 pukul 20.00
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Apa kegiatan pantai logending sebelum dijadikan objek pariwisata?</p> <p>Jawab:</p> <p>Dahulu merupakan pantai biasa tidak digunakan untuk pariwisata dan tidak juga untuk nelayan mencari ikan. Pantai kosong yang tidak dimanfaatkan apapun oleh warga.</p>
2.	<p>Mengapa pantai logending dijadikan objek pariwisata?</p> <p>Jawab:</p> <p>Karena lahan tidak digunakan sama sekali, hanya mencoba karena ada peluang menjadi wisata karena pada saat itu wisata pantai di Kebumen masih sedikit sekali.</p>
3.	<p>Mengapa terjadi penurunan minat pengunjung yang berwisata?</p> <p>Jawab:</p> <p>Mungkin karena sudah banyak wisata baru, tapi juga bisa dari dinas sendiri yang seperti acuh dan cuek tidak terlalu melakukan pembenahan lagi. Justru yang bukan pengelola objek wisata logending, yaitu aparat desa yang sering mengadakan tontonan. Seperti kemarin tontonan dengan mengundang band di goa petuk dan acaranya cukup besar. Malah pengelola meminta ada tontonan lagi yang seharusnya menjadi tugas dia. Saya akan mengurus agar setiap tahun tetap ada acara. Sebenarnya hal seperti itu lah yang diperlukan, karena dengan adanya tontonan akan bisa menarik pengunjung untuk datang. Apalagi disini banyak objek wisata</p>

	<p>yang lumayan berdekatan seperti, goa jatijajar, goa petruk, dan pantai logending. Saya malah mempunyai ide agar bisa membuat paket wisata dalam satu hari itu untuk wisatawan nanti bisa ditambah dengan pantai mengganti mungkin. Agar nama pantai logending juga kembali terangkat.</p>
4.	<p>Apa kendala dalam mempertahankan eksistensi pantai logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sudah banyak wisata baru yang ada di Kebumen, sehingga objek wisata yang sudah lama pamornya menurun seperti pantai logending. Faktor lain juga karena kurang diurusnya pantai serta fasilitasnya.</p>
5.	<p>Apa sudah terjadi perbaikan sarana prasarana dalam perintisan pariwisata ?</p> <p>Jawab:</p> <p>Iya sudah ada perbaikan, seperti pagar, gerbang, dan jalur masuk untuk nelayan. Pagar yang dibangun mengelilingi bagian depan pantai sehingga pengunjung yang masuk harus lewat gerbang atau pintu masuk pantai. Selain itu karena di logending juga banyak yang berprofesi sebagai nelayan, perbaikan dilakukan dengan cara membangun jalur masuk pagi kapal-kapal yang akan masuk atau keluar pantai, karena ada sungai bodo yang muaranya di pantai logending.</p>
6.	<p>Apa peran pengelola dalam perintisan pariwisata pantai ?</p> <p>Jawab:</p> <p>Pemda melakukan pembenahan juga. Sudah ada beberapa yang dibangun untuk fasilitas, sekarang juga ada pemecah ombaknya. Pemecah ombak dibangun oleh Dinas Kelautan.</p>
7.	<p>Apakah ada konflik selama perintisan pariwisata pantai logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Iya, pernah dulu ada konflik waktu awal-awal perintisan objek wisata, konflik antar warga dan pemerintah daerah. Warga merasa tidak pernah dilibatkan dengan kegiatan-kegiatan dari dinas atau semua kegiatan</p>



	pariwisata. Semua keuntungan langsung masuk ke dinas. Jika dilibatkan hanya sedikit saja, lainnya mereka memiliki profesi bertani dan nderes.
8.	<p>Apa pekerjaan sebagai pedagang dan penyeberang menjadi pekerjaan utama?</p> <p>Jawab:</p> <p>Rata-rata mempunyai pekerjaan lain, karena sangat minim jika mengandalkan sektor wisata. Wisata pantai logending mengalami kemerosotan.</p>
9.	<p>Apa saja yang masih menjadi masalah sampai sekarang?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kurang kerjasamanya antara pengelola objek pariwisata pantai logending dengan masyarakat Desa Ayah. Seperti objek wisata hutan mangrove juga malah masih menjadi sengketa, padahal awal perintisan adalah masyarakat, karena mangrove tersebut sudah mulai ditanam sejak tahun 1982. Jika ada kerjasama akan saling mendukung, karena perintisan objek wisata tidaklah mudah. Banyak factor yang harus dipikirkan dan persiapan yang matang. Masyarakat juga harus dilibatkan agar menjunjung pula Desa Ayah.</p>
10.	<p>Apakah ada kendaraan atau akses lain agar mudah ke logending?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kendaraan umum tidak ada belum sampai ke pantai logending. Paling juga hanya sampai ke goa jatijajar. Sebenarnya bisa disiasati dengan paket wisata seperti niat saya jadi walaupun tidak ada kendaraan, objek wisatanya akan dapat didatangi semua. Nanti masalah kendaraan bisa dirapatkan lagi. Kami butuh dukungan dari pengelola objek wisata pantai logending, jadi bisa ada anggaran .</p>
11.	<p>Apakah dengan adanya pariwisata pantai logending membawa sebuah perubahan ekonomi bagi pengurus objek wisata maupun masyarakat Desa Ayah?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kurang membawa perubahan, apalagi sekarang kan pantai logending</p>

	<p>sudah tidak seramai dulu. Makanya saya dan teman-teman membuat acara yang ada di goa petruk bertujuan juga menarik wisatawan untuk datang dan berkunjung ke wisata yang ada di Desa Ayah. Kalau banyak yang datang kan pasti nanti pemasukan yang didapatkan juga lumayan. Cuma masih banyak kendala karena pengelola objek juga tidak terlibat, hanya perangkat dan masyarakat yang aktif.</p>
12.	<p>Kurang dilibatkannya masyarakat Desa Ayah dalam pengelolaan objek, bagaimana sikap mereka jika ada wisatawan?</p> <p>Jawab:</p> <p>Jika dengan wisatawan kita semuanya baik dan sangat terbuka, kami tidak memandang remeh siapa pun yang datang ke desa. Semuanya kami terima dengan senang hati.</p>
13.	<p>Bagaimana sikap pengelola objek wisata dengan wisatawan yang datang?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sikap pengelola juga baik dan ramah. Memang itu sudah menjadi kewajiban sebagai pengelola untuk bersikap baik, sopan, dan terbuka kepada siapa pun yang datang.</p>
14.	<p>Apa profesi masyarakat Desa Ayah yang tidak ikut dalam pengelolaan objek wisata di desa mereka?</p> <p>Jawab:</p> <p>Masyarakat desa sudah lama mempunyai profesi masing-masing dan tidak bergantung dengan pariwisata pantai. Banyak dari kami yang bertani, erdagang di pasar, nderes, dan sebagai PNS. Kalau nelayan hanya sedikit, kebanyakan dari daerah pegunungan.</p>

## Lampiran 7

### Dokumentasi



Pantai Logending atau Pantai Ayah



Peta lokasi Pantai Logending



Arena taman bermain yang terdapat banyak pohon dan dikelilingi oleh kios pedagang



Pantai Logending dan perahu menyeberang



Struktur Kepengurusan Objek Wisata Ayah



Informan sebagai juru kunci Desa yaitu Bapak Su



Kayu sebagai bahan pembuatan jembatan Pantai menuju Hutan Mangrove



Informan yaitu Ibu Y pedagang di Logending



Pedagang di Pantai Logending, Ibu Na



Pedagang di Pantai Logending, Ibu N



Ketua Pengelola Objek Wisata Pantai Logending, Pak Pa



Petugas Pengelola Objek Wisata Pantai Logending, Pak S



Petugas Pengelola Objek Pantai Logending Pak J



Pedagang Pantai Logending Ibu P



Sesepuh Desa Ayah, Mbah S



Perahu yang digunakan untuk  
Menyeberang ke Hutan Mangrove



*Building  
Future  
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : 0012B/UN39.12/KM/2017

3 Januari 2017

Lamp.  
Hal

Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi

Yth. Balai Desa Ayah  
Kec. Ayah, Kab. Kebumen,  
Jawa Tengah

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Agustina Rahmawati  
Nomor Registrasi : 4915133395  
Program Studi : Pendidikan IPS  
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 08985548602

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ayah Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,  
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmoyo, SH  
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :  
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
2. Kaprog Pendidikan IPS





*Building  
Future  
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : 0012A/UN39.12/KM/2017

3 Januari 2017

Lamp :  
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi

Yth. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Kebumen  
Jl. Pahlawan 136 Bumirejo, Kebumen,  
Jawa Tengah 54311

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Agustina Rahmawati  
Nomor Registrasi : 4915133395  
Program Studi : Pendidikan IPS  
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 08985548602

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut. untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ayah Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,  
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmoyo, SH  
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :  
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
2. Kaprog Pendidikan IPS



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jl. Kebon Sirih Nomor 18 Blok H Lantai 18, Telepon : 021-3822968, Fax: 021-3841823  
 JAKARTA Kode Pos : 10110

**SURAT REKOMENDASI IZIN PENELITIAN**  
**NOMOR : 1157/16.1/31/1.86/2017**

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014;
  3. Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 12 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
  4. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 12 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
  5. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 47 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelayanan Izin Penelitian.
  6. Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 549 Tahun 2016 tentang Tim Pemantauan Orang Asing, Organisasi Masyarakat Asing dan Tenaga Kerja Asing.
- Menimbang :
- a. Bahwa sesuai surat Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan dan Hubungan Masyarakat No.2243A/UN39.12/KM/2017 tanggal 18 April 2017;
  - b. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian serta pengembangan perlu diterbitkan Surat Izin Studi Kasus;
  - c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, serta hasil verifikasi dan validasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi DKI Jakarta, berkas persyaratan administrasi surat izin penelitian telah memenuhi syarat.

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi DKI Jakarta, memberikan Surat Rekomendasi Izin Penelitian kepada :

1. Nama : Agustina Rahmawati
2. No. KTP : 3305134808950001
3. Alamat : Dukuh Sudagaran Rt.001 Rw.04 Kedawung, Pejagoan, Kab.Kebumen
4. Pekerjaan : Mahasiswi

Untuk melaksanakan Studi Kasus, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Judul Penelitian : Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ayah Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen
- b. Tempat/Lokasi : Pantai Logending
- c. Bidang Penelitian : Sosial
- d. Waktu : 25 Arpil 2017 s/d 30 Juli 2017
- e. Nama Lembaga : UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Dengan ketentuan yang harus ditaati sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat/lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi;
2. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku di daerah/wilayah setempat;
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang materinya bertentangan dengan topik/judul penelitian dimaksud;
4. Surat Izin Penelitian yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Jakarta, 25 April 2017

a.n Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
 Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta



Indrastuti, Okita

1989032002



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jl. Kebon Sirih Nomor 18 Blok H Lantai 18, Telepon : 021-3822968, Fax: 021-3841823  
 JAKARTA Kode Pos : 10110

**SURAT REKOMENDASI IZIN PENELITIAN**  
**NOMOR : 1157/16.1/31/1.86/2017**

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014;
  3. Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 12 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
  4. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 12 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
  5. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 47 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelayanan Izin Penelitian.
  6. Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 549 Tahun 2016 tentang Tim Pemantauan Orang Asing, Organisasi Masyarakat Asing dan Tenaga Kerja Asing.
- Menimbang :
- a. Bahwa sesuai surat Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan dan Hubungan Masyarakat No.2243A/UN39.12/KM/2017 tanggal 18 April 2017;
  - b. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian serta pengembangan perlu diterbitkan Surat Izin Studi Kasus;
  - c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, serta hasil verifikasi dan validasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi DKI Jakarta, berkas persyaratan administrasi surat izin penelitian telah memenuhi syarat.

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi DKI Jakarta, memberikan Surat Rekomendasi Izin Penelitian kepada :

1. Nama : Agustina Rahmawati
2. No. KTP : 3305134808950001
3. Alamat : Dukuh Sudagaran Rt.001 Rw.04 Kedawung, Pejagoan, Kab.Kebumen
4. Pekerjaan : Mahasiswi

Untuk melaksanakan Studi Kasus, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Judul Penelitian : Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ayah Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen
- b. Tempat/Lokasi : Pantai Logending
- c. Bidang Penelitian : Sosial
- d. Waktu : 25 Arpil 2017 s/d 30 Juli 2017
- e. Nama Lembaga : UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Dengan ketentuan yang harus ditaati sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat/lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi;
2. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku di daerah/wilayah setempat;
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang materinya bertentangan dengan topik/judul penelitian dimaksud;
4. Surat Izin Penelitian yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Jakarta, 25 April 2017

an Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
 Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta



Indrasurya, Okita

1989032002

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



AGUSTINA RAHMAWATI, dilahirkan di Kebumen pada tanggal 8 Agustus 1995. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Tugino dan Endang Kustiningsih.

Penulis mengawali pendidikannya di TK Tunas Harapan Kebumen, lalu menempuh pendidikan di SDN 2 Pejagoan dan lulus tahun 2007, selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMPN 7 Kebumen dan lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan ke SMAN 1 Pejagoan dan lulus pada tahun 2013 Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2013 penulis diterima di Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta dan lulus pada tahun 2017. Pengalaman organisasi yang aktif diikuti selama menjadi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta adalah Hima Pendidikan IPS periode 2013-2014 dan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial periode 2014-2015. Penulis juga menerima beasiswa PPA/BPM sebanyak dua kali pada tahun 2014 dan 2015.